



Volume 4 No. 4, Triwulan IV Tahun 2008



KAJIAN EKONOMI REGIONAL BANTEN



BANK INDONESIA



Kajian Ekonomi Regional
Banten



Triwulan IV - 2008

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional (KER) Banten Triwulan IV 2008 ini dapat diselesaikan. Buku Kajian Ekonomi Regional ini berisi potret perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten yang di era otonomi daerah keberadaannya dirasakan semakin penting. Tujuan dari penyusunan buku laporan triwulanan ini adalah untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang perkembangan ekonomi dan perbankan di Banten secara periodik, dengan harapan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi pembuat kebijakan, akademisi, masyarakat dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkan dan memiliki perhatian terhadap perkembangan ekonomi di Banten.

Cakupan kajian di dalam buku KER meliputi kajian perkembangan ekonomi regional, inflasi dan perbankan, keuangan daerah, perkembangan kesejahteraan dan *outlook* perekonomian satu triwulan ke depan. Berdasarkan asesmen pada Triwulan IV-2008, pertumbuhan ekonomi Banten sebesar 5,72% terendah sepanjang tahun 2008, dengan tingkat inflasi sebesar 11,46%. Sementara itu kredit perbankan masih menunjukkan perkembangan yang baik dengan tingkat rasio kredit non lancar yang walaupun sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih berada pada level di bawah 5%. Tingkat kesejahteraan masyarakat Banten secara umum belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, yang ditunjukkan oleh beberapa indikator seperti *misery index*, dan kesenjangan ekonomi antar Dati II serta Nilai Tukar Petani yang menurun dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kami menyadari bahwa publikasi ini masih belum sempurna. Masih banyak hal yang harus dilakukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas kajian buku ini. Untuk itu, masukan dan terutama suplai data terkini, serta kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan. Selanjutnya, pada kesempatan ini juga kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini.

Serang, 5 Februari 2009
Bank Indonesia Serang

Andang Setyobudi
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	<i>halaman v</i>
BAB I. KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	<i>halaman 1</i>
Sisi Permintaan	<i>halaman 3</i>
Sisi Penawaran	<i>halaman 21</i>
BOKS I. KONDISI TERKINI EKSPOR PROPINSI BANTEN	<i>halaman 33</i>
BOKS II. WORKSHOP POLA KEMITRAAN ANTAR PELAKU USAHA	<i>halaman 39</i>
BAB II. PERKEMBANGAN INFLASI BANTEN	<i>halaman 49</i>
Inflasi Berdasarkan Kelompok	<i>halaman 50</i>
<i>Inflasi Bulanan</i>	<i>halaman 50</i>
<i>Inflasi Triwulanan</i>	<i>halaman 54</i>
<i>Inflasi Tahunan</i>	<i>halaman 57</i>
BAB III. PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	<i>halaman 61</i>
Intermediasi Perbankan	<i>halaman 63</i>
Risiko Kredit Perbankan	<i>halaman 71</i>
Kredit MKM	<i>halaman 73</i>
Sistem Pembayaran	<i>halaman 77</i>
BAB IV. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	<i>halaman 81</i>
Ketenegakerjaan	<i>halaman 82</i>
Kemiskinan	<i>halaman 86</i>
Indeks Kesengsaraan	<i>halaman 87</i>
Kesenjangan Ekonomi	<i>halaman 87</i>
Kesejahteraan Petani	<i>halaman 88</i>

BAB V. KEUANGAN DAERAH	<i>halaman 91</i>
Perkembangan Keuangan Daerah	<i>halaman 91</i>
Belanja Daerah	<i>halaman 93</i>
Arah Pembangunan Banten 2009 dan ke Depan	<i>halaman 96</i>
BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	<i>halaman 99</i>
Pertumbuhan Ekonomi	<i>halaman 99</i>
Inflasi	<i>halaman 106</i>

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kelompok Kajian dan Survei

Kantor Bank Indonesia Serang

Jln. Yusuf Martadilaga No. 12 Serang-Banten

Ph. 0254-223868

Fax. 0254-223875

Email: mssantoso@bi.go.id atau b_widihartanto@bi.go.id

Web site: www.bi.go.id



Ringkasan Eksekutif

Perkembangan Makro Regional

Pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan IV 2008 diperkirakan sebesar 5,72%, terendah sepanjang tahun 2008. Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Banten tahun 2008 diperkirakan mencapai 5,89%, atau sedikit lebih rendah dibandingkan posisi 1 tahun sebelumnya sebesar 6,04% sebagai dampak krisis global yang memperlambat ekspor dan impor industri di wilayah ini. Perlambatan terjadi pada semua sisi pengeluaran utamanya investasi dan impor. Dari sisi penawaran (sektoral), hampir semua sektor mengalami perlambatan kecuali sektor pertanian, listrik, gas dan air serta sektor industri.

Perkembangan Inflasi Regional

Inflasi Banten sepanjang tahun 2008 relatif tinggi, lebih tinggi daripada tingkat inflasi nasional. Pada Triwulan IV 2008, inflasi Banten berada pada level 11,46% (y-o-y) dimana inflasi nasional adalah 11,06% (y-o-y). Namun demikian, perkembangan inflasi Banten cukup baik dibandingkan triwulan sebelumnya dimana pada Triwulan III 2008 inflasi Banten mencapai angka 15,15%. Sumber-sumber menurunnya tekanan inflasi adalah menurunnya harga kelompok barang *administered price*, kondisi *oversupply* pada kelompok bahan makanan, menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan menurunnya *core inflation* serta ekspektasi masyarakat terhadap harga barang-barang 3 - 6 bulan ke depan yang juga menurun.

Perkembangan Perbankan

Kegiatan intermediasi perbankan masih menunjukkan perkembangan yang cukup baik walaupun terjadi perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. DPK dan kredit perbankan di Banten bertumbuh masing-masing sebesar 19,76% dan

31,12%. Rasio LDR pada Triwulan IV 2008 sebesar 69,70%, sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 70,73%. Di sisi kualitas kredit, terdapat sedikit penurunan yang ditandai dengan meningkatnya rasio NPL dari 2,82% pada Triwulan III 2008 menjadi 3,59% pada triwulan laporan. Kredit MKM yang disalurkan perbankan di Banten meningkat sehingga pada triwulan laporan porsi kredit MKM mencapai 79,29%. Kualitas kredit MKM pun baik, yang ditunjukkan oleh rasio NPL-nya yang lebih rendah daripada NPL Banten keseluruhan yaitu sebesar 3,52%.

Perkembangan Sistem Pembayaran

Transaksi non tunai melalui kliring dan RTGS secara umum relatif menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Transaksi kliring Banten mengalami pertumbuhan negatif sebesar 11.48% (qtq), namun meningkat sebesar 8,81% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Transaksi RTGS di sejumlah wilayah seperti Serang, Pandeglang dan Lebak mengalami penurunan dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya, kecuali di wilayah Tangerang dan Cilegon.

Perkembangan Kesejahteraan Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi Banten yang relatif rendah dibandingkan periode-periode sebelumnya sepanjang tahun 2008, ditambah tingkat inflasi Banten yang relatif tinggi, menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Banten belum menunjukkan perkembangan yang membaik secara signifikan. Walaupun tingkat pengangguran dan kemiskinan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun indeks kesengsaraan (*miseri index*) meningkat dan Nilai Tukar Petani menurun dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini juga tercermin dari masih tingginya kesenjangan perekonomian antara wilayah Banten Utara seperti Kota dan Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kotif Cilegon dengan daerah Banten Selatan seperti Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang.

Perkembangan Keuangan Daerah

Perkembangan pembangunan yang cukup pesat di Wilayah Banten pada Triwulan IV 2008 dan prediksi pertumbuhan ekonomi yang tidak begitu jauh dari perkiraan semula menyebabkan total realisasi APBD tahun 2008 optimal. Pencapaian realisasi penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) mencapai Rp 1,60 triliun (100,02%) dari rencana semula atau naik 25,98% dari PAD tahun 2007. Secara total,

penerimaan diperkirakan mencapai 98% dari total APBD 2008 sebesar Rp 2,26 triliun. Di sisi belanja, realisasinya telah mencapai 94,%, dengan perkiraan angka sebesar Rp2,25 triliun atau naik 6,38% dari total belanja tahun 2007. Dengan perkembangan tersebut di atas, APBD Banten sampai dengan Triwulan IV 2008 diperkirakan akan terdapat sedikit surplus. Secara keseluruhan pencapaian APBD 2008 Banten cukup baik. Adanya krisis global yang baru sedikit dirasakan oleh industri di Banten menyebabkan keuangan daerah melalui APBD-P belum begitu signifikan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran APBD pada tahun 2008.

Outlook Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Pada Triwulan IV 2008 dampak krisis ekonomi dunia mulai terasa terhadap perekonomian Banten. Sektor industri di Banten telah dan akan masih merasakan dampak tersebut. Dampak tersebut akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi pada Triwulan I 2009. Perekonomian pada Triwulan I 2009 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 5,70% (y-o-y), atau menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya (5,72%) atau triwulan yang sama tahun sebelumnya (6,05%). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 diperkirakan akan berada pada kisaran 5,00%-6,00% atau di bawah perkiraan target pemerintah daerah sebesar 6,48%. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekspor dan impor meskipun kegiatan investasi diperkirakan akan sedikit meningkat karena adanya rencana percepatan proyek investasi pemerintah. Begitu pula dengan konsumsi yang sedikit menurun karena daya beli masyarakat yang mulai melemah karena beberapa pengusaha/pemberi kerja terutama di sektor industri melakukan PHK atau merumahkan sebagian karyawannya. Rencana percepatan belanja modal pemerintah dan adanya rencana beberapa investor akan masuk di sektor makanan, tambang dan migas diharapkan dapat menopang angka pertumbuhan pada triwulan I dan sepanjang tahun 2009 yang optimal.

Inflasi regional Banten (q-t-q) pada triwulan I-2009 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai 1,18% (q-t-q) dan secara tahunan 9,60% (y-o-y). Dengan adanya kemungkinan penurunan BI rate dan kondisi daya beli masyarakat yang mulai menurun, diperkirakan tekanan inflasi Banten akan cenderung menurun meskipun masih ada tekanan inflasi di kelompok bahan makanan dan makanan jadi. Selain itu, ekspektasi konsumen terhadap harga-harga untuk 3 dan 6 bulan ke depan terlihat menurun pula. Diperkirakan inflasi pada akhir tahun 2009 akan berada pada kisaran $7\% \pm 1\%$.

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROPINSI BANTEN

Deskripsi	2005	2006	2007	2008			
				I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
KETERANGAN:							
I. DATA MAKRO EKONOMI							
1. PDRB-Harga Berlaku (Triliun Rp.)	84,62	97,87	107,43	28,33	29,99	31,77	32,59
2. PDRB - Harga Konstan 2000 (Triliun Rp.)	58,11	61,34	65,05	16,54	17,01	17,58	17,74
3. Pertumbuhan Ekonomi y-o-y (%) ADH Konstan th. 2000	5,88	5,53	6,04	6,05	5,91	5,88	5,72
4. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral y-o-y (%) ADH Konstan							
1. PERTANIAN (DALAM ARTI LUAS)	2,66	-1,10	4,02	5,62	2,58	3,14	5,14
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	4,82	3,75	11,38	13,08	7,63	12,39	8,01
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	4,42	5,43	3,43	2,46	2,13	2,21	2,54
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	6,22	-2,19	-4,55	3,12	4,57	3,18	7,17
5. B A N G U N A N	9,52	5,18	12,17	10,63	14,97	7,74	3,05
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	8,84	7,28	12,26	13,72	12,47	10,05	9,45
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8,16	10,31	7,01	6,02	6,44	9,16	7,32
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	11,98	8,23	12,12	13,57	17,03	17,25	15,81
9. JASA-JASA	6,46	9,44	9,11	7,87	11,41	17,44	12,66
5. Distribusi/Komposisi PDRB Harga Berlaku Sektoral (%)	100,00						
1. PERTANIAN (DALAM ARTI LUAS)	8,53	7,77	7,89	8,68	8,88	8,57	7,71
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,10	0,10	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	49,75	49,70	48,12	46,88	45,84	44,69	44,80
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	4,87	4,23	3,61	3,83	3,91	3,79	3,75
5. B A N G U N A N	2,73	2,89	3,01	2,89	3,31	3,33	3,60
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	17,13	17,45	19,13	19,90	19,69	20,25	20,49
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8,58	9,38	9,30	8,86	8,99	9,42	9,64
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	3,29	3,35	3,52	3,70	3,79	3,83	3,86
9. JASA-JASA	5,02	5,13	5,31	5,14	5,48	6,01	6,03
6. Tingkat Inflasi Umum (%) y-o-y	16,11	7,67	6,31	8,98	13,76	15,15	11,46
1. BAHAN MAKANAN	16,25	12,47	8,46	15,71	22,61	24,77	15,70
2. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	9,03	5,61	10,85	13,50	14,58	10,10	13,64
3. PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	13,25	4,77	1,17	0,77	5,94	13,88	10,90
4. SANDANG	5,38	5,08	7,55	9,99	12,56	13,67	6,20
5. KESEHATAN	3,14	3,61	5,89	9,26	11,10	11,45	5,87
6. PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	8,43	24,28	11,84	3,65	4,86	9,09	4,06
7. TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	51,26	0,84	1,02	1,18	7,71	7,81	10,16
6. Sumbangan Inflasi (%) y-o-y	16,11	7,67	6,31	8,98	13,76	15,15	11,46
1. BAHAN MAKANAN	5,15	3,96	2,81	5,58	8,03	8,79	9,52
2. MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	1,67	0,97	1,85	2,37	2,56	1,77	5,08
3. PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	3,20	1,12	0,27	0,16	1,25	2,91	1,44
4. SANDANG	0,40	0,34	0,49	0,66	0,83	0,91	0,80
5. KESEHATAN	0,11	0,11	0,18	0,28	0,34	0,35	0,38
6. PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0,39	1,05	0,59	0,18	0,25	0,46	0,11
7. TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	5,19	0,11	0,13	0,13	0,87	0,88	0,63
7. Volume Ekspor (juta ton)	3,70	4,12	4,31	1,02	0,86	0,90	0,81
Pertumbuhan Volume Ekspor (%)	18,78	11,52	4,53	5,91	-23,84	-18,30	-26,89
8. Nilai Ekspor (Miliar US\$)	5,07	6,06	6,10	1,64	1,78	1,82	1,55
Pertumbuhan Nilai Ekspor (%)	30,43	19,46	0,80	17,85	14,72	16,33	-2,97
9. Volume Impor (Miliar US\$)	8,13	9,12	8,08	2,43	2,45	2,26	1,97
Pertumbuhan Volume Impor (%)	9,22	12,20	-11,35	2,94	-27,98	-14,13	5,13
10. Nilai Impor (Miliar US\$)	6,08	7,78	1,02	3,32	3,58	4,61	3,46
Pertumbuhan Nilai Impor (%)	13,30	28,12	31,61	38,43	40,20	74,80	30,24

TABEL INDIKATOR PERBANKAN PROPINSI BANTEN

Deskripsi	2005	2006	2007	2008			
				I-2008	II-2008	III-2008	IV-2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
KETERANGAN:							
II. DATA PERBANKAN							
11. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Triliun Rp)	22,05	24,63	29,40	29,00	30,33	32,71	33,91
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (%)	21,94	11,71	19,37	20,14	19,76		
Giro : Nominal	4,56	4,95	6,13	7,28	6,91	6,53	6,65
Jml Rekening	43.401	47.094	59.476	52.100	52.357	52.839	53.974
Tabungan : Nominal	7,68	8,75	11,73	11,85	12,72	13,15	13,06
Jml Rekening	2.470.242	2.806.431	2.420.726	2.609.886	2.518.074	2.591.112	2.580.459
Deposito : Nominal	9,81	10,93	11,54	11,15	12,26	13,03	14,19
Jml Rekening	67.710	73.119	74.411	74.282	75.068	77.014	79.594
12. Kredit Yang Diberikan (Triliun Rp) Lokasi Proyek	33,10	36,19	44,81	45,64	49,92	54,00	59,29*
Pertumbuhan Kredit yang Diberikan (%)	19,38	9,31	23,83	22,78	28,18	33,51	32,32
Kredit Yang Diberikan Per Sektor (Triliun Rp)							
- Pertanian	0,30	0,31	0,59	0,56	0,55	0,36	0,40
- Pertambangan	0,15	0,17	0,17	0,20	0,07	0,08	0,08
- Perindustrian	14,77	15,98	17,59	17,77	19,82	20,85	24,81
- Perdagangan	3,54	4,02	5,71	5,47	6,11	6,22	6,45
- Jasa-jasa	4,86	5,12	7,55	7,82	8,08	9,81	10,67
- Listrik, Gas dan Air	0,77	0,43	0,98	0,84	0,84	1,95	2,70
- Konstruksi	1,52	2,44	2,48	2,70	2,90	3,10	3,20
- Pengangkutan	0,32	0,31	0,39	0,34	0,34	0,33	0,33
- Jasa Dunia Usaha	1,90	1,73	3,21	3,51	3,49	3,77	3,77
- Jasa Sosial Masyarakat	0,35	0,22	0,49	0,43	0,52	0,66	0,67
- Lain-lain	9,49	10,57	13,19	13,83	15,29	16,68	16,88
Kredit Yang Diberikan Per Jenis Penggunaan (Triliun Rp)	33,10	36,19	44,81	45,64	49,92	54,00	59,29*
- Modal Kerja	16,09	18,77	23,69	23,46	26,17	26,82	30,69
- Investasi	7,54	6,87	7,95	8,36	8,47	10,52	11,74
- Konsumsi	9,47	10,55	13,17	13,81	15,28	16,67	16,86
Kredit Yang Diberikan/MKM Lokasi Proyek (Triliun Rp)	14,69	16,73	21,82	22,69	25,34	28,23	29,22
Net Inflow Kredit ke Banten	18,42	20,57	27,15	26,64	29,70	31,34	36,11
Rasio Kredit Non Lancar Bank Umum (NPL) (%)	2,50	4,60	3,44	3,80	3,45	2,82	3,59
Rasio Kredit (Lokasi Proyek) Terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) (%)	150,14	146,91	152,40	157,37	164,60	165,08	174,85
Rasio Kredit (Bank Pelapor) Terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR) (%)	66,62	67,94	74,21	78,24	83,55	86,30	68,38
13. Total Asset (Triliun Rp) Per Bank Pelapor	28,39	32,06	33,64	34,75	35,39	36,10	39,58
III. DATA SOSIAL							
14. Jumlah Penduduk (orang)	9.309.000,00	9.383.472,00	9.423.367,00				
15. Persentase Penduduk Miskin (%)	16,64	15,49	9,07				
16. Jumlah Penduduk Bekerja (Orang)	3.257.617,00	3.235.808,00	3.380.000,00	3.650.000,00			
17. Jumlah Angkatan Kerja (Orang)	3.905.741,00	3.990.425,00	4.013.150,00	4.251.840,00			
18. Jumlah Pengangguran Terbuka	648.124,00	754.617,00	633.150,00	601.840,00			
19. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	16,59	18,91	15,78	14,15			

Keterangan: *) Posisi November 2008

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 1

Kondisi Makro Ekonomi Regional

Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Banten tahun 2008 diperkirakan mencapai 5,89%, atau sedikit lebih rendah dibandingkan posisi 1 tahun sebelumnya sebesar 6,04% sebagai dampak krisis global yang memperlambat ekspor dan impor industri di wilayah ini. Angka pertumbuhan ekonomi Banten tahun 2008 tersebut sedikit lebih rendah dari angka nasional yang diperkirakan mencapai 6,1%. Di sisi permintaan, sampai dengan semester pertama tahun 2008, imbas pelemahan permintaan global baru sedikit berdampak hingga akhir tahun 2008. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tersebut mampu diimbangi oleh tingginya konsumsi domestik yang didukung oleh kredit perbankan yang tumbuh sangat signifikan. Hal ini terindikasi dari pertumbuhan konsumsi sepanjang tahun 2008 tetap di atas level yang relatif tinggi yaitu sebesar 6,77% (yoy) dan angka pertumbuhan ekspor pada PDRB Banten 7,90%(yoy), bahkan angka pertumbuhan ekspor terendah mencapai 7,88% (yoy) pada Triwulan IV 2008). Dampak krisis juga berimbas pada penurunan nilai investasi khususnya investasi asing (PMA).

Struktur industri yang sangat dominan bagi perekonomian Banten dan seiring memburuknya prospek perekonomian dunia terutama negara-negara tujuan ekspor Banten, pada gilirannya mendorong pengusaha untuk menunda pengeluaran investasi dan meningkatkan efisiensi sehingga pertumbuhan investasi melambat menjadi 4,83% sepanjang

tahun 2008 dan 4,60% pada Triwulan IV 2008. Turunnya pertumbuhan ekspor dan investasi juga berimbas pada turunnya daya beli masyarakat bahkan memicu terjadinya PHK sehingga menekan pertumbuhan konsumsi masyarakat. Di sisi lain, menurunnya permintaan domestik juga diiringi dengan berkurangnya kebutuhan barang impor sehingga impor tumbuh melambat sebesar 7,72% (yoy) di Triwulan IV-2008 dan 8,05% pada tahun 2008.

Dari sisi penawaran dan apabila dibandingkan triwulan sebelumnya, hampir semua sektor mengalami perlambatan kecuali sektor pertanian, listrik gas dan air serta industri. Namun secara full year, hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor komunikasi dan transportasi serta sektor jasa-jasa yang mengalami peningkatan. Meski berangsur tumbuh melambat, kontribusi pertumbuhan sektor perdagangan, industri pengolahan, dan pengangkutan terhadap total pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2008 masih dominan. Penurunan penjualan/order pada akhir Triwulan IV 2008 dan meningkatnya biaya pembelian bahan baku menyebabkan pertumbuhan sektor industri pengolahan sedikit melambat. Hal ini disebabkan keuntungan pada periode sebelumnya masih dapat mengatasi (mengcover) sedikit penurunan omset dan tekanan biaya-biaya yang diakibatkan oleh pelemahan kurs di akhir tahun. Tindakan efisiensi perusahaan dengan membatasi atau mengurangi impor dan biaya overhead juga turut membantu nilai tambah di sektor industri pada Triwulan IV 2008 masih mampu mengalami sedikit peningkatan dibandingkan sebelumnya yaitu dari 2,21% menjadi 2,54%, meskipun secara keseluruhan di tahun 2008 pertumbuhannya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 3,10% pada tahun 2007 menjadi 2,34%.

Peningkatan di sektor listrik lebih disebabkan pembangunan kelistrikan dengan kapasitas 2 X 300 MW di 2 lokasi di Banten baik pada tahun ini maupun tahun mendatang. Sebaliknya, beberapa subsektor yang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2008 dibandingkan tahun sebelumnya yakni subsektor industri yang berorientasi ekspor seperti industri kimia, industri besi baja dan turunannya, dan pakaian jadi. Perlambatan juga terjadi pada pertumbuhan sektor perdagangan, hotel

dan restoran serta bangunan. Perlambatan di sektor tersebut lebih dipengaruhi oleh menurunnya permintaan lokal tercermin dari daya beli masyarakat yang berangsur menurun terutama di Triwulan IV-2008 dan suku bunga kredit perbankan yang masih relatif tinggi serta berdampak pada menurunkan permintaan konsumen khususnya pada sektor bangunan atau perumbahan. Menurunnya beberapa sektor utama pada Triwulan Ini berdampak pula pada sektor pendukung lainnya yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi karena turunnya aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan distribusi produk dan sarana komunikasi.

Meskipun terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) pada beberapa perusahaan industri, namun kondisi ketenagakerjaan sedikit membaik dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan realisasi investasi/ penanaman modal dalam negeri yang berorientasi konsumen lokal membaik dan menyokong penciptaan penyerapan lapangan kerja baru. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten menunjukkan bahwa jumlah rasio penduduk yang menganggur di Banten menurun menjadi sekitar 656.560 orang atau 15,2% (data Agustus 2008) dibandingkan tahun 2007 sebesar 15,8%.

A. SISI PERMINTAAN

Secara agregat, perekonomian Banten pada Triwulan IV 2008 diperkirakan tumbuh pada level 5,72% atau menurun dibandingkan posisi triwulan sebelumnya bahkan merupakan yang terendah sepanjang tahun 2008 (Tabel I.1). Perlambatan pertumbuhan terjadi pada semua sisi pengeluaran. Perlambatan terbesar terutama terjadi di sisi impor dan investasi. Sedikit penurunan order pada sisi ekspor dan melemahnya kurs Rupiah pada Triwulan IV 2008 menyebabkan permintaan impor perusahaan industri menurun lebih besar dibandingkan penurunan ekspor. Perusahaan industri yang mengimpor barang mengalami tekanan biaya produksi yang meningkat seiring penurunan angka penjualannya, sehingga langkah yang ditempuh sebagian besar industri di Banten adalah dengan mengurangi jumlah pembelian barang impor dan efisiensi biaya yang berimbas pada pengurangan kapasitas utilitas industri dan pengurangan jam kerja.

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekonomi Banten (% , y-o-y)

Banten	Q1-2007	Q2-2007	Q3-2007	Q4-2007	Q1-2008	Q2-2008	Q3-2008	Q4-2008p
Konsumsi	6,60	6,30	6,60	6,84	6,72	6,62	6,90	6,80
Investasi	4,80	4,90	5,00	5,34	5,07	4,87	4,77	4,60
Ekspor	7,40	7,60	8,35	8,40	7,90	8,00	7,90	7,88
Impor	8,00	7,90	8,80	8,90	8,45	8,20	7,80	7,72
P D R B	5,62	6,07	6,20	6,25	6,05	5,91	5,88	5,72

Banten	2006	2007	2008
Konsumsi	6,36	6,57	6,77
Investasi	4,51	5,00	4,83
Ekspor	7,83	7,96	7,90
Impor	8,72	8,39	8,05
P D R B	5,49	6,04	5,89

Kondisi krisis yang sudah dirasakan sejak awal tahun 2008 menyebabkan minat investor asing untuk berinvestasi menurun. Sebaliknya minat investor lokal cenderung meningkat dan cukup mampu menyerap tenaga kerja baru. Namun, secara keseluruhan, total nilai investasi ke Banten mengalami penurunan baik per posisi Triwulan IV 2008 maupun sepanjang tahun 2008 apabila dibandingkan dengan posisi tahun sebelumnya. Besarnya proyek investasi pemerintah pada tahun 2008 khususnya di proyek infrastruktur belum mampu membendung penurunan yang sangat signifikan dari total investasi asing.

1. Konsumsi

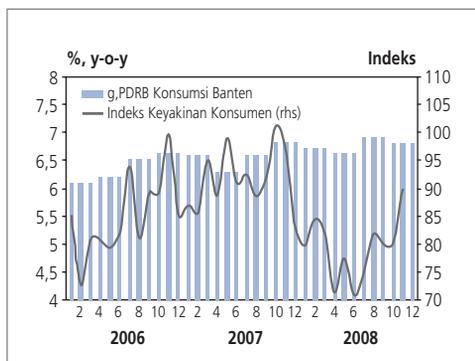
Setelah mengalami peningkatan pada Triwulan III 2008, konsumsi Banten pada Triwulan IV 2008 mulai sedikit melambat, yaitu dari tumbuh 6,90% menjadi 6,80%.

Faktor yang mempengaruhi penurunan pertumbuhan konsumsi antara lain adalah daya beli masyarakat yang relatif menurun tercermin dari beberapa indikator konsumsi yang terlihat menurun. Namun, dengan ekspektasi keyakinan konsumen/masyarakat yang masih cukup baik dengan kondisi ekonomi saat ini menyebabkan angka penurunan konsumsi tidak terlalu signifikan.

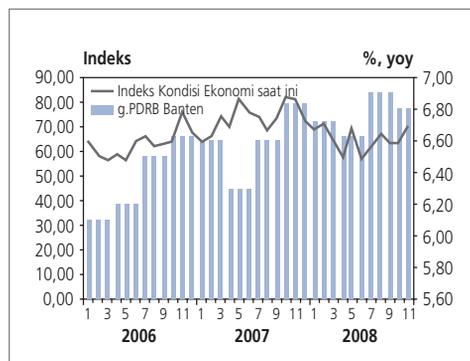
Menjelang perayaan Idul Adha, Natal dan tahun baru ditambah adanya hari libur panjang pesanan hotel di daerah wisata mengalami peningkatan dibandingkan bulan-bulan, bahkan kondisinya mencapai pesanan penuh (*fully booked*), namun secara total kondisi ini masih sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan yang

sama 1 tahun sebelumnya. Kondisi kapasitas hotel yang sedikit menurun karena memerlukan perbaikan dan investasi serta kondisi jalan menuju kawasan wisata yang kurang memadai menyebabkan arus wisatawan tidak sebesar periode sebelumnya. Konfirmasi dari beberapa hotel menyebutkan bahwa pengunjung yang datang kebanyakan berasal dari DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten.

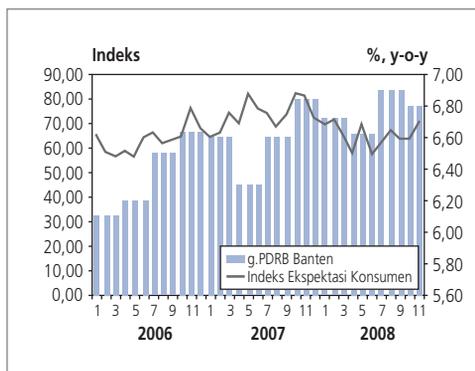
Penurunan daya beli yang tercermin dari penurunan pendapatan riil karena inflasi yang tetap tinggi karena masih di atas level 10% (yoy) pada Triwulan Ini dapat tertolong ekspektasi konsumen yang masih baik dengan kondisi saat ini. Indikatornya antara lain terlihat dari hasil survei konsumen terutama tentang ekspektasi pembelian barang-barang tahan lama, konsumsi semen, konsumsi BBM dan informasi anekdotal lainnya. Ditambah lagi dengan adanya peningkatan signifikan pembiayaan konsumsi oleh perbankan yang menyebabkan daya beli masyarakat masih pada level yang tinggi meskipun kecenderungannya melambat.



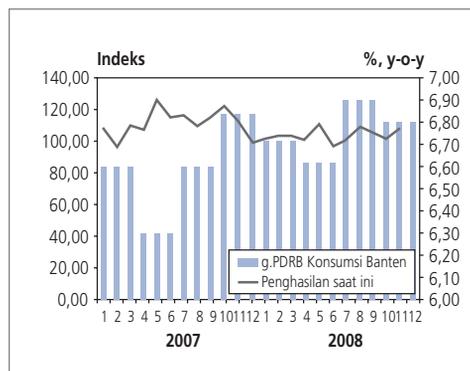
Grafik I.1
Indeks Keyakinan Konsumen (SK- BI)



Grafik I.2
Kondisi Ekonomi Saat ini (SK- BI)



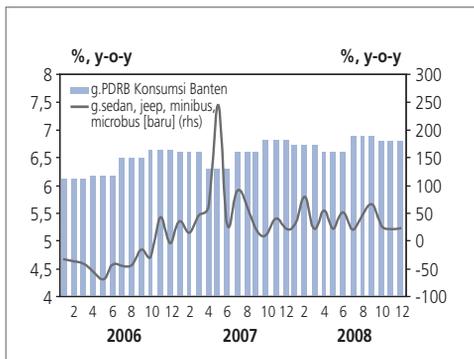
Grafik I.3
Ekspektasi Konsumen (SK-BI)



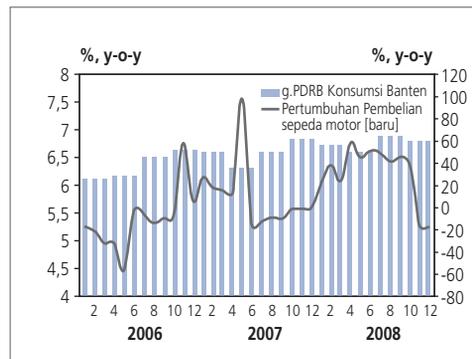
Grafik I.4
Ekspektasi Penghasilan (SK-BI)

Hasil survei konsumen tentang indeks ekspektasi keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian yang meningkat sejak awal Triwulan III 2008 hingga akhir Triwulan IV 2008. Angka ini mengkonfirmasi bahwa masyarakat di Banten masih optimis terhadap kondisi ekonomi karena didukung dengan ekspektasi penghasilan yang masih tetap membaik (stabil) hingga periode ini.

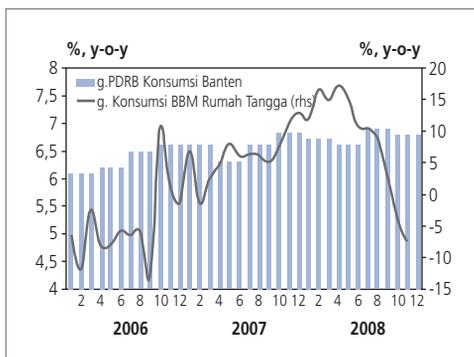
Konsumsi masyarakat yang menurun terutama konsumsi barang yang bersifat jangka pendek untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun untuk barang tahan lama masih belum mengalami penurunan. Diduga daya beli masyarakat, terutama kalangan menengah ke atas, sudah mulai pulih/stabil pasca kenaikan harga BBM. Namun untuk masyarakat kalangan menengah ke bawah diperkirakan sudah mulai menurunkan daya belinya tercermin dari angka pembelian kendaraan roda 2 dan konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mulai menurun. Sebaliknya, angka pembelian mobil yang tercermin dari data pendaftaran kendaraan roda empat seperti mobil sedan, minibus yang dikeluarkan oleh Dinas Pendapatan



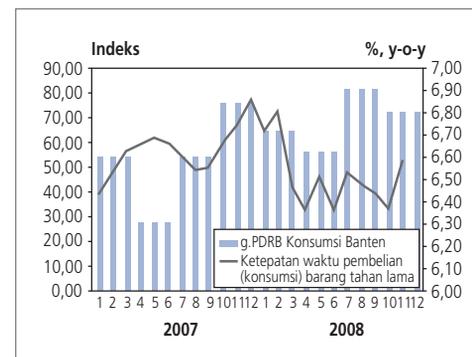
Grafik I.5
Pendaftaran Mobil di Banten



Grafik I.6
Pendaftaran Motor di Banten



Grafik I.7
Konsumsi BBM Rumah Tangga



Grafik I.8
Indeks Konsumsi Barang Tahan Lama

Daerah Banten, pertumbuhannya relatif stabil, demikian pula penjualan barang-barang tahan lama.

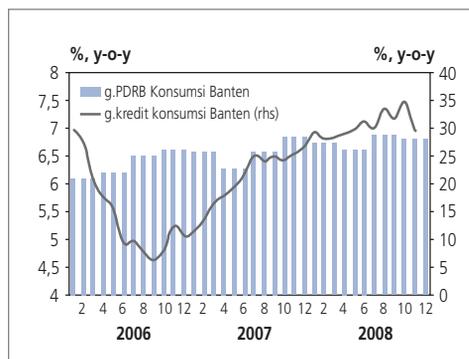
Sementara daya beli yang dipantau dari pendapatan riil masyarakat menengah ke bawah tetap tumbuh terbatas. Pelemahan daya beli masih terjadi pada golongan berpendapatan menengah ke bawah yang diindikasikan oleh perkembangan UMP riil, upah buruh tani dan nilai tukar petani yang tumbuh rendah. Jumlah penduduk golongan menengah kebawah (pendapatan di bawah Rp 1,5 juta) di Banten cukup tinggi, yaitu mencapai 83%.

Tabel I.2
Nilai Tukar Petani Provinsi Banten Tahun 2008

Nilai Tukar	Jun-08	Jul-08	Ags-08	Sep-08	Okt-08	Nop-08
Petani Padi Palawija	93,17	94,02	92,06	92,18	91,09	91,59
Petani Holtikultur	97,42	99,5	99,85	100,2	96,03	95,76
Petani Perkebunan Rakyat	114,1	117,37	115,07	113,59	113,69	113,77
Peternakan	106,74	105,89	105,65	110,3	109,82	110,4
Nelayan	90,1	89,64	90,66	91,79	93,46	92,06
Total	96,9	97,93	96,87	97,43	96,04	96,21

Sumber: BPS Banten, diolah

Dari data nilai tukar petani bulanan di Banten, kondisi daya beli petani padi palawija, dan holtikultur serta nelayan saat ini masih dalam kondisi yang belum membaik dibandingkan posisi Triwulan III 2008, hanya petani perkebunan rakyat dan peternak yang mengalami perbaikan, bahkan angka indeksinya di atas 100. Kondisi ini mencerminkan daya beli masyarakat berpendapatan rendah terutama yang berada di pedesaan masih rendah. Upaya pemerintah daerah dengan memfokuskan upaya



Grafik 1.9
Kredit Konsumsi Berdasar Lokasi Proyek

mendorong peningkatan nilai tambah di sektor pertanian dalam arti luas masih sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan indeks nilai tukar petani atau daya belinya.

Sementara itu, kondisi daya beli masyarakat berpendapatan menengah ke atas yang relatif stabil lebih terbantu oleh adanya pembiayaan perbankan khususnya pada pembiayaan konsumtif yang meningkat signifikan sepanjang tahun 2008, meskipun pada akhir Triwulan IV 2008 diperkirakan akan mengalami perlambatan.

Tabel I.3
Upah Minimum Propinsi (UMP) Banten

	2006	2007	2008	Pert. 2007	Pert. 2008
Upah Minimum Provinsi (UMP) Banten	661.613	746.500	837.000	12,83%	12,12%

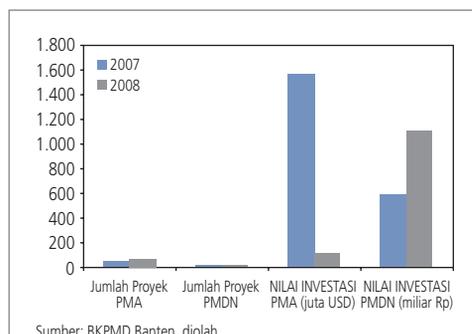
Secara keseluruhan, pendapatan masyarakat cenderung menurun karena diperkuat dengan data Upah Minimum Propinsi (UMP) Banten tahun 2008 yang peningkatannya relatif lebih rendah dibandingkan tahun 2007 dan angka inflasi tahun 2008 yang lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun 2007.

2. Investasi

Pada Triwulan IV 2008, investasi tumbuh 4,60%, sedikit melambat dibandingkan Triwulan III 2008 (4,77%). Indikator utamanya antara lain dari penggunaan bahan baku seperti semen dan pembelian kendaraan truk/alat berat yang cenderung mengalami penurunan. Pihak swasta terutama yang bergerak di sektor industri dan properti cenderung tidak melakukan ekspansi usaha bahkan melakukan penurunan kapasitas utiliti usaha yang berdampak pada penurunan penggunaan tenaga kerja. Yang dilakukan saat ini adalah berupa tahapan penyelesaian proyek sebelumnya yang belum diselesaikan. Sebaliknya, proyek investasi yang dilakukan pemerintah mampu menahan penurunan investasi tidak begitu signifikan. Pembangunan 2 unit PLTU, yaitu di Labuan dan Teluk Naga masing-masing berkapasitas sebesar 2x300 MW dan 3x315 MW. Khusus PLTU di Labuan telah masuk pada tahap penyelesaian untuk unit 1 (saat ini progresnya telah mencapai 80% dari 60% target hingga akhir tahun 2008). Proyek PLTU unit 1 akan diselesaikan pada Bulan Maret 2009, sedangkan unit 2 baru akan selesai pada Bulan September 2009).

Sementara itu, realisasi kegiatan investasi belum banyak mengalami perubahan berarti, namun diperkirakan realisasinya akan banyak dilakukan pada tahun 2009 (asumsi kondisi normal). Proyek investasi yang dilakukan pemerintah saat ini antara lain adalah perbaikan jalan pusat pemerintahan, pembebasan tanah untuk pembangunan jalan baru terutama di Wilayah Kabupaten Tangerang dan Serang. Pembangunan proyek air bersih dilakukan di Wilayah Kabupaten Pandeglang Bulan Desember 2008, Pemda Propinsi Banten telah menandatangani MoU rencana pembangunan Kilang minyak di Banten dengan perusahaan PetroShield Malaysia dengan pasokan Crude Oil dari Iran dan bekerja sama dengan anak perusahaan Pertamina.

Faktor yang mendorong perlambatan investasi selain bersumber dari menurunnya investasi swasta tersebut juga diperkirakan bersumber dari iklim investasi yang belum optimal dengan kondisi infrastruktur yang masih terbatas dan perkembangan ekonomi global dan domestik yang melambat sehingga menahan perkembangan investasi di triwulan laporan. Namun demikian, Pemerintah Daerah telah berupaya untuk memperbaiki iklim investasi melalui langkah-langkah, seperti sistem pelayanan satu atap yang ditujukan untuk memberikan kemudahan penyelesaian ijin dunia usaha dan sekaligus untuk mengurangi ekonomi biaya tinggi. Upaya ini juga telah dilakukan hingga sampai ke tingkat Pemda Kabupaten dan Kota. Upaya pemerintah Prpinsi Banten lainnya adalah dengan melakukan revitalisasi kawasan dan wilayah dengan menata pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), pembangunan jalur jalan strategis, seperti jalan cincin, jalur utara-selatan, barat-timur, jalan pada kawasan industri, dan jalan menuju infrastruktur strategis. Selain itu pula melanjutkan proses pembangunan Kawasan Pusat Pemerintahan Propinsi Banten (KP3B), pembangunan PLTU, Daerah Aliran Sungai (DAS), penanganan limbah industri, dan proyek investasi lainnya.



Grafik 1.10
Perkembangan PMA dan PMDN Banten

Tabel I.4
Perkembangan Investasi swasta (PMA dan PMDN) di Banten

Investasi Swasta di Banten	2007	2008	Perubahan
Nilai Realisasi Investasi PMA & PMDN (triliun Rp)*)	16,25	2,19	-14,06
Jumlah PMA	44	65	21
Nilai Proyek PMA (juta USD)	1.566,00	108,30	-1.457,70
Jumlah PMDN	12	17	5
Nilai Proyek PMDN (miliar Rp)	587,00	1.106,21	519,21
Jumlah Tenaga Kerja Terserap	8.730	16.791	8.061

Asumsi USD1=Rp 10.000

Sumber: BKPM Banten, diolah

Dari data perkembangan investasi swasta di Banten (Tabel I.4) terlihat penurunan investasi modal asing yang sangat signifikan dari USD1,56 miliar menjadi USD 108,30 juta, meski dari segi jumlah mengalami peningkatan. Sebaliknya, nilai investasi investor lokal meningkat dari Rp 587 miliar menjadi Rp 1,11 triliun dengan jumlah proyek dari 12 proyek menjadi 17 proyek.

Investasi asing yang masuk kebanyakan berminat pada industri semen, obat-obatan untuk perikanan industri konstruksi dan peralatan, alas kaki, kertas, tepung terigu, logam, tekstil, makanan dan perdagangan. Kebanyakan berlokasi di Wilayah Kabupaten Industri Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Cilegon dan Kota Tangerang. Yang paling minim investasi adalah di Kabupaten Pandeglang dan Lebak karena prasarana investasi yang paling minim dan sosio kultur yang berbeda dengan daerah lainnya di Banten.

Dari data proporsi investasi (PMTB) menurut pelaku di Banten (Grafik I.11), investasi swasta khususnya pelaku UMKM dan rumah tangga menduduki porsi terbesar

Tabel I.5
Perkembangan PMA dan PMDN per wilayah di Banten

No.	Lokasi Kabupaten/Kota	Jumlah Proyek		Nilai Investasi		Nilai Ekspor		Tenaga Kerja (Org)	
		PMDN	PMA	Rp.(Miliar)	US\$. (Juta)	Rp.(Miliar)	US\$. (Juta)	TKA	TKI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	KABUPATEN SERANG	1	7	295,05	58,52	0	0	0	8.375
2.	KABUPATEN TANGERANG	13	30	282,72	18,22	0	0	0	4.116
3.	KOTA TANGERANG	2	23	362,25	20,60	0	0	0	3.396
4.	KOTA CILEGON	1	4	166,20	10,95	0	0	0	904
5.	KABUPATEN LEBAK	0	1	0,00	0,00	0	0	0	0
6.	KABUPATEN PANDEGLANG	0	0	0,00	0,00	0	0	0	0
	JUMLAH	17	65	1.106,21	108,30	0,00	0	0	16.791

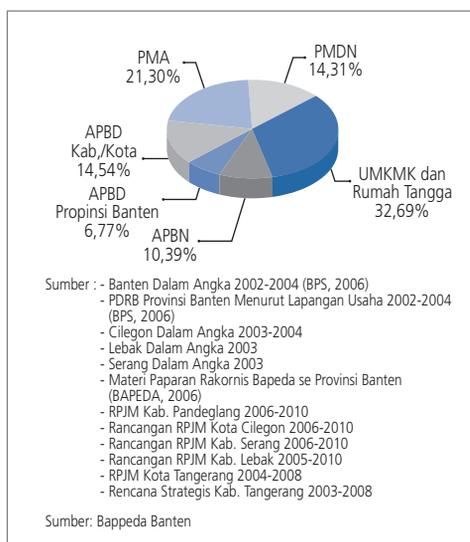
Sumber: BKPM Banten

Tabel I.5
Perkembangan PMA dan PMDN per wilayah di Banten (lanjutan)

REKAPITULASI REALISASI INVESTASI (IJIN USAHA TETAP)
TAHUN 2007
PMA DAN PMDN DI PROVINSI BANTEN

No.	Lokasi Kabupaten/Kota	Jumlah Proyek		Nilai Investasi		Nilai Ekspor		Tenaga Kerja (Org)	
		PMDN	PMA	Rp.(Miliar)	US\$. (Juta)	Rp.(Miliar)	US\$. (Juta)	TKA	TKI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	KABUPATEN SERANG	4	3	81	13	0	0	0	1.333
2.	KABUPATEN TANGERANG	5	34	413	41	0	6	6	5.566
3.	KOTA TANGERANG	3	6	88	1.512	0	0	0	1.631
4.	KOTA CILEGON	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	KABUPATEN LEBAK	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	KABUPATEN PANDEGLANG	0	1	5	0	0	0	0	200
	JUMLAH	12	44	587	1.566	0	6	6	8.730

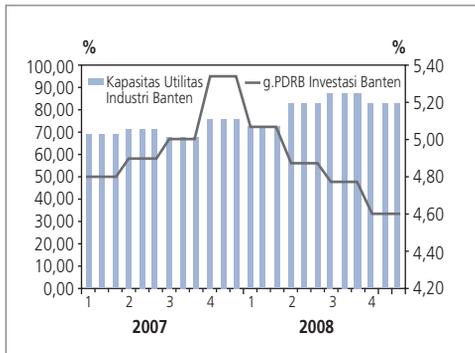
Sumber: BKPMDB Banten, diolah



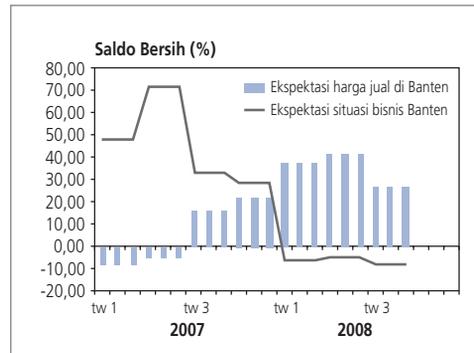
Grafik I.11
Proporsi Investasi (PMTB) Menurut Pelaku

dan mencapai angka 32,69%, sementara PMA menduduki urutan kedua yaitu sebesar 21,30%, diikuti PMDN sebesar 14,31% dan selanjutnya bersumber dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Sehingga total proporsi/peran pemerintah adalah sebesar 31,60% bagi Banten sendiri.

Perlambatan investasi juga terlihat dari penurunan utilisasi dan ekspektasi dunia usaha terhadap harga jual yang berimbas pada penurunan investasi (Grafik I.12). Ekspektasi dunia usaha terhadap harga jual dan permintaan yang menurun



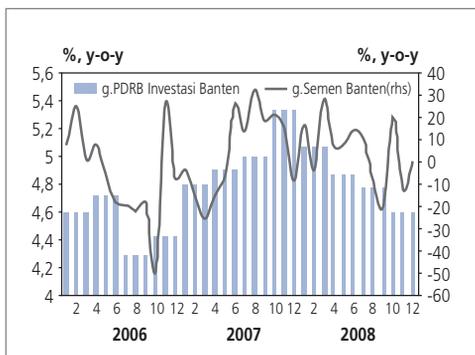
Grafik I.12
Utilisasi Kapasitas Banten



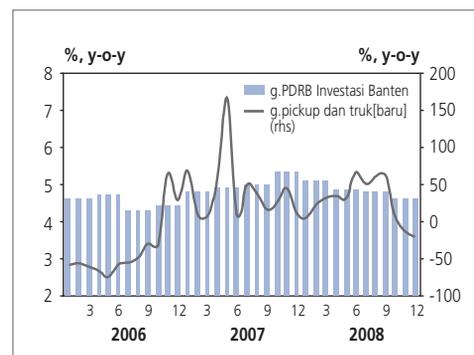
Grafik I.13
Ekspektasi Situasi Bisnis & Harga Jual Dunia Usaha

menyebabkan perusahaan cenderung mengurangi tensi bisnis dan investasi (Grafik I.13).

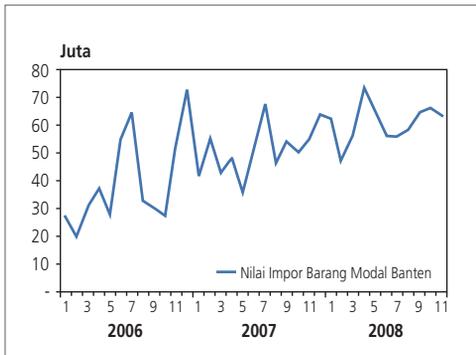
Perusahaan terbesar yang bergerak di produk baja dan turunannya di wilayah Cilegon melakukan penurunan kapasitas produksi hingga 30%. Harga bahan baku yang tinggi dan pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan industri baja cenderung mengurangi impor bahan baku dari luar negeri dan membeli baja/bahan baku lokal yang volumenya juga terbatas. Secara otomatis dengan jumlah pasokan yang terbatas dan diikuti penurunan order/permintaan menyebabkan kebijakan penurunan produksi sulit dihindari. Begitu pula yang terjadi di sektor properti di tengah suku bunga yang relatif tinggi dan permintaan/daya beli masyarakat yang menurun. Permintaan akan bahan baku/konsumsi semen cenderung fluktuatif tapi tendensinya menurun. Imbasnya juga terjadi pada pembelian alat transportasi pendukung lainnya seperti penurunan pembelian truk dan alat berat. Penurunan kapasitas produksi saat ini telah menurunkan penggunaan listrik industri. Di sisi



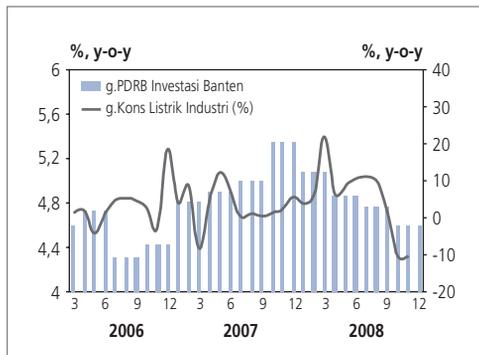
Grafik I.14
Konsumsi Semen Banten



Grafik I.15
Pendaftaran Truk dan Alat Berat



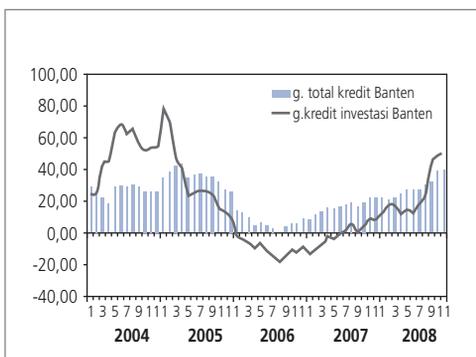
Grafik I.16
Impor Barang Modal



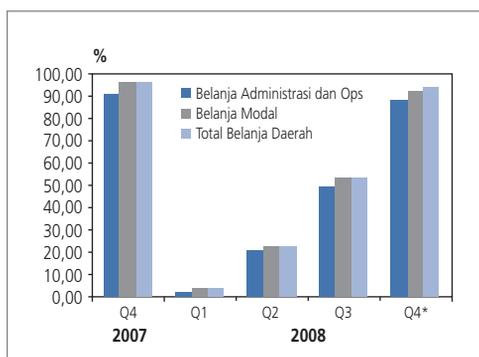
Grafik I.17
Konsumsi Listrik Industri Tangerang - Jakarta

lain, untuk impor barang modal tertentu seperti peralatan dan mesin masih cenderung stabil dan sedikit meningkat.

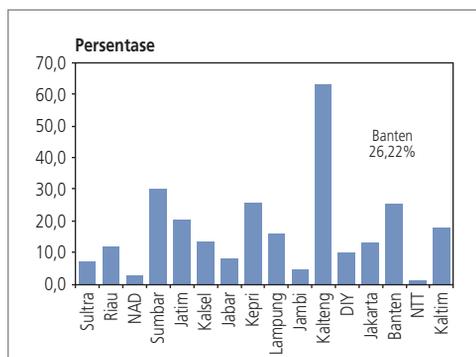
Dari sisi pembiayaan investasi, dana perbankan menjadi salah satu pendorong utama penurunan investasi tidak turun lebih banyak. Terlihat dari pertumbuhan kredit investasi berdasarkan lokasi proyek yang ada di Banten tumbuh sangat signifikan, bahkan mencapai lebih dari 40% (yoy). Akselerasi realisasi APBD pada Triwulan IV 2008 juga membantu pertumbuhan investasi PDRB mencapai angka 4,8% di tengah mulai dirasakannya dampak krisis ekonomi dunia. Realisasi belanja modal pemda propinsi Banten pada akhir Triwulan Ini telah mencapai lebih dari 90%. Bahkan hampir semua kota dan kabupaten di wilayah ini mencapai angka yang sama. Dibandingkan dengan daerah lain/propinsi lainnya di Indonesia, anggaran belanja modal Banten termasuk dalam kategori yang relatif tinggi proporsinya terhadap total APBD, dimana angkanya mencapai 26,22%. Artinya bahwa pelaksanaan pembangunan investasi di wilayah Banten tergolong besar



Grafik I.18
Kredit Investasi Berdasar Lokasi Proyek



Grafik I.19
Perbandingan Realisasi APBD Terhadap Rencana Awal



Grafik I.20
Realisasi Belanja Modal APBD 2008

terutama terkait dengan investasi di bidang infrastruktur dan prasarana pusat perkatoran pemerintah daerah serta fasilitas layanan publik.

3. Kegiatan Ekspor-Impor

Ekspor

Dilihat dari pertumbuhan ekspor PDRB Banten (baik ke luar daerah di Indonesia maupun luar negeri) pada Triwulan Ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, yaitu dari 7,90% menjadi 7,88%. Penyebab utamanya adalah karena penurunan order pembelian pada akhir Triwulan IV 2008 yang sedikit lebih rendah dibandingkan posisi yang sama 1 tahun sebelumnya terutama dari beberapa negara industri utama seperti USA, RRC, Jepang, India, Korea Selatan dan Australia terutama barang kimia, baja dan turunannya, tekstil dan pakaian jadi serta mesin elektrik dan perlengkapannya.

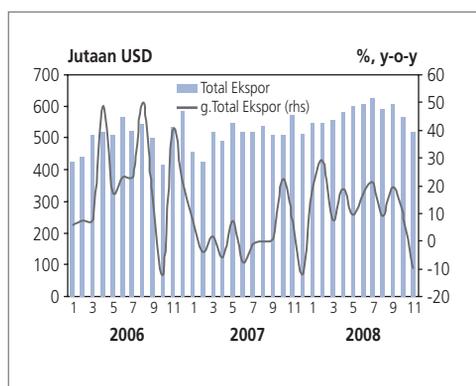
Tabel I.6
Perkembangan Ekspor dan Impor Luar Negeri Banten

EKSPOR BANTEN	UNIT	2006	2007	2008
Nilai	Miliar USD	6,06	6,10	6,32
Pertumbuhan (y-o-y)	%	-	0,80	3,54
Volume	Juta ton	4,12	4,31	3,32
Pertumbuhan (y-o-y)	%	-	4,61	-22,97
IMPOR BANTEN	UNIT	2006	2007	2008
Total	Miliar USD	8,42	10,24	13,66
Pertumbuhan % (y-o-y)	%	21,62	33,40	
Volume	Juta ton	9,25	8,08	8,49
Pertumbuhan (y-o-y)	%	-	-12,65	5,07

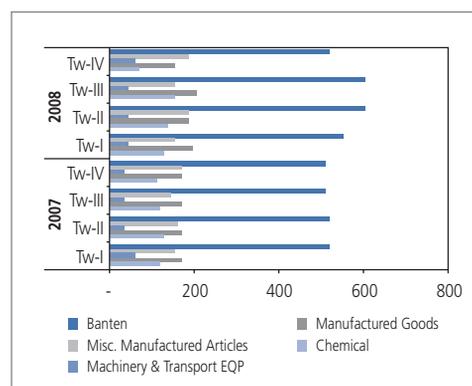
Walaupun nilai ekspor Banten pada Triwulan IV 2008 (per posisi November 2008) mengalami penurunan sebesar 9,49% (y-o-y) dan lebih rendah dibandingkan dengan posisi triwulan dan tahun sebelumnya, secara kumulatif 1 tahun (full year) masih mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,32%. sementara itu, berdasarkan volume ekspor, sepanjang 3 tahun terakhir trendnya cenderung menurun meskipun pada posisi tahun 2008 masih positif sebesar 3,32%. Dengan melihat trend ekspor tersebut, maka angka pertumbuhan positif tersebut berpotensi mengalami penurunan pada periode berikutnya.

Adapun faktor yang menyebabkan perkuatan ekspor tersebut antara lain karena pengaruh krisis global terhadap perdagangan luar negeri Banten belum berpengaruh banyak hingga posisi November 2008. Bahkan sepanjang tahun 2008, ekspor Banten pada Triwulan I dan II berada pada level yang relatif tinggi (di atas 8%). Dari hasil konfirmasi kepada beberapa perusahaan dan asosiasi perusahaan, kemungkinan dampak baru akan dirasakan sekali pada tahun 2008 karena adanya penurunan order pembelian dari mitra dagang di luar negeri untuk tahun 2009, bahkan ada beberapa perusahaan cukup besar yang hingga akhir Desember belum mendapatkan order pembelian sama sekali, seperti di industri kimia dan tekstil.

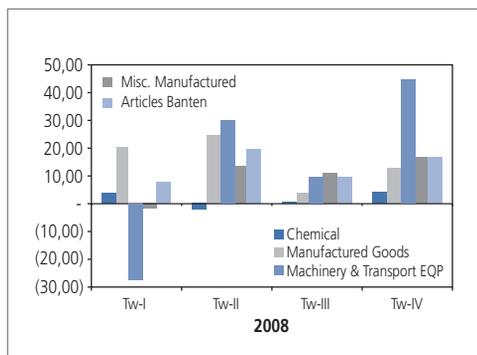
Penurunan pengaruhi ekspor melambat terutama adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional maupun pertumbuhan ekonomi dunia, khususnya untuk produk manufaktur. Dominasi Amerika Serikat sebagai negara tujuan ekspor, sementara negara tersebut perekonomiannya sedang melambat, berdampak terhadap pertumbuhan ekspor manufaktur Banten. Komoditi utama Banten antara lain adalah produk barang kimia, mesin dan perlengkapan transportasi, pakaian dan sepatu serta barang-barang manufaktur lainnya.



Grafik I.21
Perkembangan Nilai Ekspor



Grafik I.22
Perkembangan Volume Ekspor Manufaktur

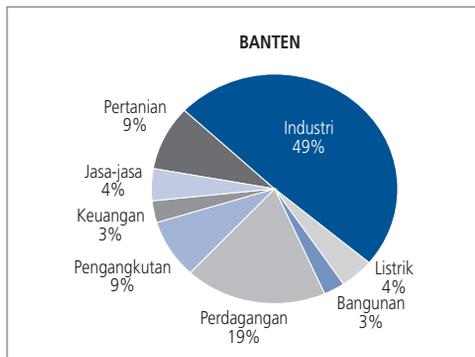


Grafik I.23
Pertumbuhan Nilai Ekspor 4 Jenis Barang Terbesar
(By SITC)

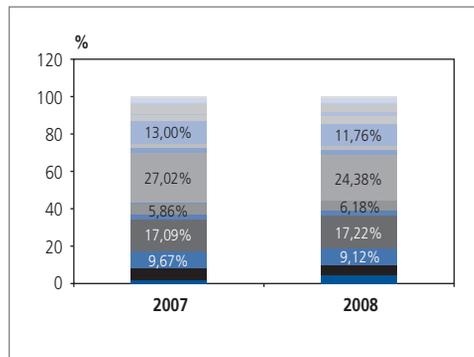
Berdasarkan klasifikasi SITC dan porsi 4 nilai ekspor terbesar, produk ekspor mesin dan perlengkapan transportasi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Ekspor Banten yang didominasi barang industri ini menyebabkan struktur ekonomi Banten pada tahun 2008 tetap menjadi andalan utama PDRB hingga mencapai angka 49%. Berdasarkan klasifikasi ISIC (Standar Industri), porsi ekspor Banten terbesar adalah barang industri kimia (lihat grafik I.25) dengan porsi sebesar 24,38%, kedua, produk tas dan sepatu dari kulit (17,22%), besi baja dan turunannya (11,76%), pakaian jadi (9,12%) dan produk kertas (6,18%). Terlihat pada grafik tersebut, sepanjang 1 tahun terakhir, porsi ekspor produk kimia, besi baja dan turunannya dan pakaian jadi mengalami penurunan, sedangkan produk tas dan sepatu dari kulit dan kertas mengalami peningkatan.

Dilihat dari benua tujuan ekspor Banten, porsi terbesar ditujukan ke negara-negara di Benua Asia, Amerika dan Eropa. Berdasarkan negaranya, USA merupakan negara tujuan ekspor terbesar dari Banten, berikutnya adalah Jepang, RRC, Malaysia dan Singapura. Produk utama ke USA adalah pakaian jadi, tas dan sepatu dari kulit, logam olahan, kimia dan kayu olahan. Sementara ke negara Jepang dan RRC adalah produk kimia, sepatu dan tas dari kulit, dan tekstil. Krisis yang terjadi di negara tersebut berpotensi pada menurunnya ekspor komoditi tersebut pada tahun mendatang. Penurunan ekspor tercepat saat ini adalah ekspor ke negara Cina dan India yang juga merupakan pemasok.

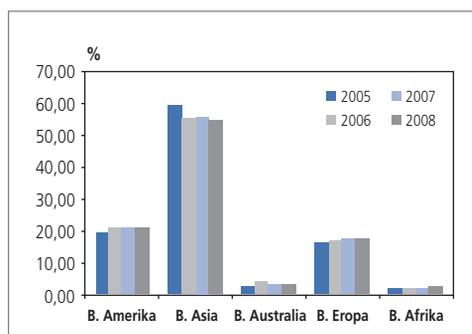
Pemasok terbesar ke negara-negara maju yang merupakan episentrum krisis global. Hal ini mengindikasikan bahwa respon negara Cina dan India jauh lebih cepat dibandingkan respon ekspor Banten ke negara USA dan Eropa.



Grafik I.24
Struktur Ekonomi Banten 2008

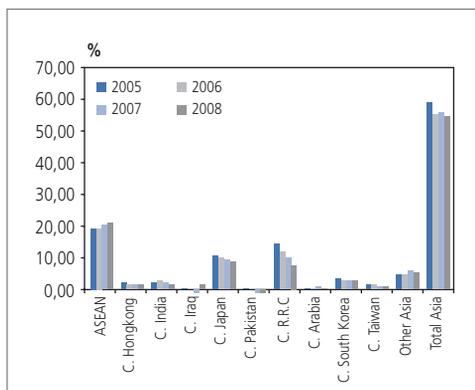


Grafik I.25
Struktur Ekspor Banten (By ISIC)

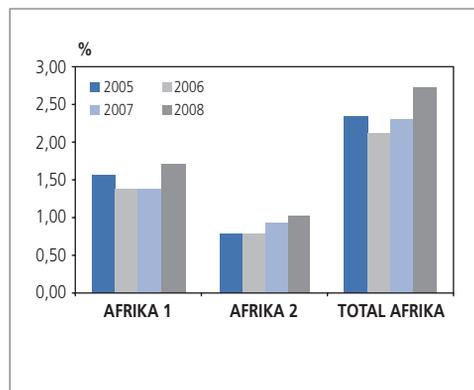


Grafik I.26
Tujuan Ekspor Banten ke Berbagai Benua (By ISIC)

Sementara itu, dilihat dari perkembangan porsi ekspor, telah terjadi pengalihan tujuan ekspor ke beberapa negara tertentu seperti ke Amerika Latin, Rusia dan Eropa Timur serta Afrika. Dalam 3 tahun terakhir, porsi ekspor ke negara Afrika



Grafik I.27
Tujuan Ekspor Banten ke Negara-Negara di Benua Asia (By ISIC)

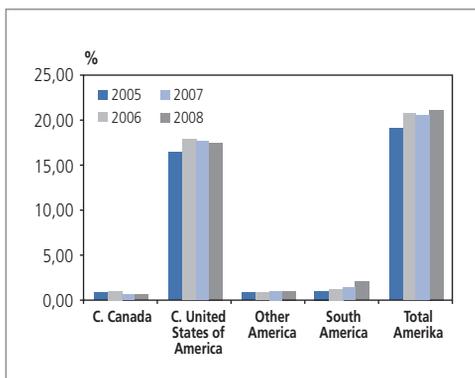


Grafik I.28
Tujuan Ekspor Banten ke Bagian Negara di Benua Afrika (By ISIC)

meningkat pesat, begitu pula ke negara-negara Amerika Latin seperti Argentina, Chili dan Brasil serta ke negara tetangga di ASEAN. Adapun negara tujuan ke Afrika antara lain adalah negara Afrika Selatan dan Nigeria.

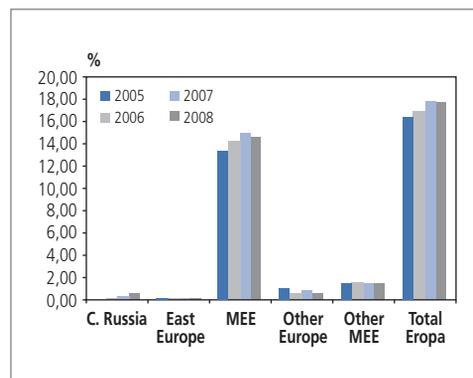
Sebaliknya porsi ekspor cenderung turun ke negara USA, Australia, Canada dan Asia Pasifik terutama Jepang, Cina, Korea Selatan dan India.

Dengan total nilai ekspor tahun 2008 (full year) sebesar USD 6,32 dan total impor miliar dan USD 13,66 miliar, maka neraca perdagangan Banten terhadap negara di luar negeri mengalami defisit sebesar USD 7,34 miliar dan sangat berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran nasional.



Grafik I.29

Tujuan Ekspor Banten ke Negara-Negara di Benua Amerika (By ISIC)



Grafik I.30

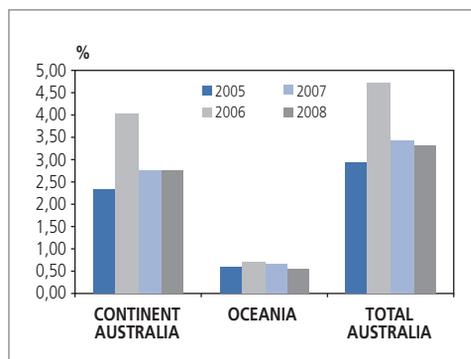
Tujuan Ekspor Banten ke Negara-Negara di Benua Eropa (By ISIC)

Mata uang yang menjadi basis transaksi ekspor terbesar adalah USD mencapai 96,43% dari total nilai ekspor, sedangkan impor dalam mata uang USD mencapai 90,43%. Mata uang berikutnya adalah dalam bentuk Euro (1,81% ekspor dan 5,78% impor).

Sistem pembayaran yang paling sering dilakukan dalam transaksi ekspor para pengusaha industri di Banten adalah dalam bentuk lainnya di luar transaksi L/C, perhitungan kemudian, wesel inkaso, dan konsinyasi. Penggunaan transaksi L/C sendiri hanya mencapai 15,16% dari total nilai ekspor.

Begitupula dengan transaksi impor, penggunaan transaksi L/C hanya sebesar 13,09% dan non L/C sebesar 86,01%. Kondisi ini perlu disikapi oleh bank devisa sebagai tantangan sekaligus potensi fee based income di masa yang akan datang. Dari data tersebut di atas juga mengindikasikan adanya rasa saling kepercayaan yang tinggi antar pelaku bisnis di Banten dengan mitranya di luar negeri. Selain

itu, adanya kemungkinan perusahaan yang di Banten merupakan anak perusahaan atau *sister company* di luar negeri atau sebaliknya.

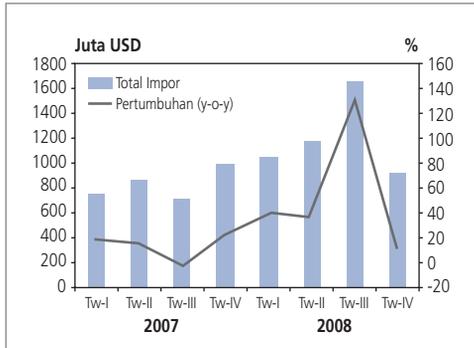


Grafik I.31
Tujuan Ekspor Banten ke Negara-Negara di Benua Australia dan Oceania (By ISIC)

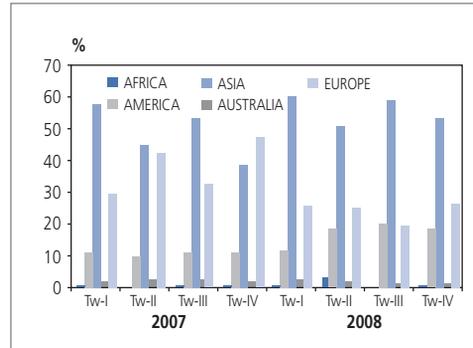
Impor

Tidak jauh berbeda dengan ekspor, pertumbuhan impor pada PDRB Banten mengalami penurunan dari 7,80% menjadi 7,72%. Trend penurunan secara yoy telah terjadi sejak awal tahun 2008. Kandungan impor yang relatif tinggi menyebabkan dampak penurunan trend ekspor sangat berdampak pada penurunan trend impor, meskipun secara full year/kumulatif, impor dari luar negeri sepanjang tahun 2008 mencatat pertumbuhan positif sebesar 13,66%, padahal tahun 2007 hanya mencapai 10,24%. Secara musiman, impor terbesar utamanya terjadi pada setiap Triwulan I dan III. Barang yang diimpor kebanyakan bersumber dari negara RRC, Singapura, Jepang, Jerman dan India (seperti terlihat dalam grafik I.28). Sebagian kecil diolah kembali menjadi barang ekspor dan sebagian besar dijual di pasar domestik. Jenis barang yang banyak diimpor adalah mesin dan alat transportasi, barang olahan industri, produk kimia, produk olahan makanan dan hewan (dari Cina), produk kimia dan barang olahan industri dari Jepang dan Singapura, serta bahan mentah dari Jepang, Singapura dan Jerman.

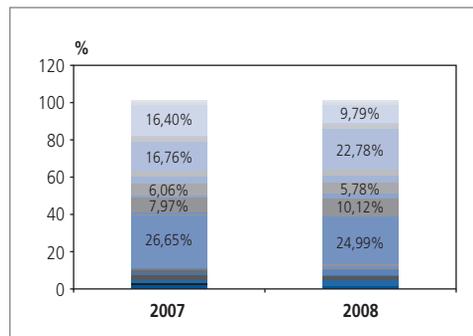
Sekitar 80% lebih impor dan ekspor Banten melalui Pelabuhan Tanjung Priok. Dari informasi Humas Pelabuhan Tanjung Priok, bongkar muat peti kemas internasional di dua terminal peti kemas terbesar di Tanjung priok, yaitu JICT dan TPK Koja, merosot hingga 34%. Penurunan ini terjadi akibat lesunya kegiatan pengapalan ekspor impor sebagai dampak krisis ekonomi global dalam 2 bulan terakhir di Triwulan IV 2008. Jakarta International Container Terminal (JITC) yang biasanya



Grafik I.32
Perkembangan Volume Impor Banten



Grafik I.33
Nilai Impor Banten



Grafik I.34
Proporsi Nilai Impor Banten

setiap bulan melayani lebih dari 170.000-180.000 TEUs, selama Bulan Oktober hanya melayani 138.795 TEUs dan pada Bulan November 156.785 TEUs.

Sementara itu, di Terminal Peti Kemas (TPK) Koja yang biasanya mampu melayani lebih dari 65.000-72.000 TEUs per bulan, pada bulan Oktober hanya melayani 47.274 TEUs dan November 47.764 TEUs. Begitu pula dengan arus peti kemas di dermaga konvensional yang turun 10%-15% dalam 2 bulan terakhir. Oleh sebab itu, tingkat isian lapangan atau Yard Occupancy Ratio (YOR) peti kemas ekspor impor sangat rendah atau di bawah 50%.

Salah satu dampak yang sangat dirasakan oleh para importir akibat dampak krisis global adalah melemahnya nilai tukar yang menyebabkan biaya untuk pembelian barang impor meningkat tajam. Ditambah dengan adanya ketidakjelasan order dari negara mitra dagang, perusahaan tidak bernai melakukan stok barang bahkan cenderung mengurangnya dengan mengurangi pembelian barang (impor). Pada gilirannya secara keseluruhan menurunkan aktivitas di jasa kepelabuhan/transportasi.

B. SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, secara triwulanan (yoy) beberapa sektor usaha masih meningkat, yaitu sektor industri, listrik, gas dan air bersih (LGA) serta pertanian. Peningkatan pertumbuhan di sektor industri lebih disebabkan nilai tambah yang terjadi dan mencapai puncaknya pada 2 triwulan sebelumnya mampu mengcover penurunan penjualan pada 1 bulan terakhir di Triwulan IV 2008. Sementara itu, gencarnya realisasi belanja modal pemerintah daerah dan pusat di wilayah Banten menyebabkan sektor LGA mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun sektor yang mengalami penurunan pada Triwulan Ini adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertambangan, bangunan dan jasa-jas. Turunnya permintaan sektor industri berdampak pada sektor perdagangan dan pengangkutan khususnya yang bermitra dengan sektor industri.

Tabel I.7
Pertumbuhan Ekonomi Banten Sisi Permintaan (% , y-o-y)

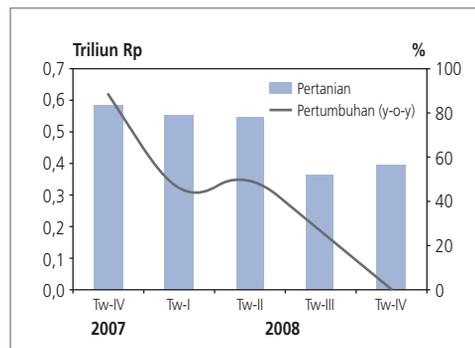
Sektor	Triwulan 2007					2007	Triwulan 2008				2008
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	(7,21)	5,40	8,54	12,33	4,22	5,62	2,58	3,14	5,14	4,07	
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	11,53	15,62	11,64	11,91	12,65	13,08	7,63	12,39	8,01	10,20	
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,73	4,03	1,68	0,35	3,10	2,46	2,13	2,21	2,54	2,34	
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	(5,52)	4,22	14,40	6,90	4,73	3,12	4,57	3,18	7,17	4,52	
5. B A N G U N A N	1,54	9,18	13,33	27,32	13,10	10,63	14,97	7,74	3,05	8,71	
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	10,41	10,03	12,69	12,82	11,52	13,72	12,47	10,05	9,45	11,35	
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,74	5,82	5,72	8,49	6,71	6,02	6,44	9,16	7,32	7,27	
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	13,94	13,02	13,17	12,91	13,24	13,57	17,03	17,25	15,81	15,94	
9. JASA-JASA	6,27	8,71	10,45	12,62	9,62	7,87	11,41	17,44	12,66	12,49	
PDRB DENGAN MIGAS	5,62	6,07	6,20	6,25	6,04	6,05	5,91	5,88	5,72	5,89	

Sumber: BPS, diolah

1. Pertanian

Sektor pertanian pada Triwulan IV 2008 tumbuh 5,14%, atau meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2,6%. Faktor utama yang mempengaruhi meningkatnya pertumbuhan di sektor pertanian adalah membaiknya kondisi sub sektor perkebunan rakyat (kelapa sawit) dan peternakan. Namun sebaliknya, pertumbuhan kredit di sektor pertanian menurun drastis, karena sebagian besar dana perbankan yang disalurkan ke sektor pertanian adalah kepada petani padi dan palawija. Sehingga dengan risiko yang meningkat di sub sektor tersebut perbankan cenderung membatasi bahkan mengurangi angka pertumbuhan kreditnya ke sub sektor pertanian khususnya padi dan palawija.

Peningkatan pada sub sektor peternakan disebabkan antara lain oleh kenaikan harga sapi/daging sapi hingga 21% menjelang Hari Raya Idul Adha dari sebelumnya 23.000 per kg menjadi 28.000 per kg. Berdasarkan keterangan Asosiasi Produsen daging dan Feedlot Indonesia (Apfindo), kebutuhan sapi untuk kurban merupakan jenis lokal dengan kualitas lebih bagus dan tidak cacat sehingga harganya lebih mahal. Sementara itu harga daging sapi di luar negeri turun sekitar USD 0,7-USD 1 per kg, tetapi harganya di dalam negeri tetap mahal, yaitu sekitar Rp 60.000 per kg akibat faktor pelemahan kurs rupiah hingga menyentuh level Rp 12.000 per USD. Begitu pula dengan kambing yang harganya sekitar Rp 1 juta, meningkat hingga Rp 1,5 juta bahkan Rp 2 juta.



Grafik I.35
Perkembangan Kredit di Sektor Pertanian Banten

Dari angka ramalan III 2008, diperkirakan jumlah produksi padi di wilayah Banten akan mencapai 1,84 juta ton dengan luas panen 365.836 ha. Namun produksi kacang hijau dan kedelai masing-masing jumlahnya relatif paling rendah. Hal ini

Tabel I.8
Luas Panen, Hasil Per Hektar dan Produksi Padi dan Palawija 2008

No	Komoditi	Januari - April			Mei - Agustus			September - Desember			Januari - Desember		
		Luas Panen (ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)	Hasil/Ha (Ku)	Produksi (Ton)	Luas Panen (ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Padi (Sawah +Ladang)	193.852	48,64	942.963	115.027	52,05	598.710	56.957	51,69	294.433	365.836	50,19	1.836.106
2	Padi sawah	160.072	52,62	842.299	113.011	52,41	592.291	56.892	51,72	294.245	329.975	52,39	1.728.835
3	Padi Ladang/Gogo	33.780	29,80	100.664	2.016	31,84	6.419	65	28,84	187	35.861	29,91	107.271
4	Jagung	3.844	32,52	12.501	1.762	30,17	5.316	1.216	31,21	3.795	6.822	31,68	21.612
5	Kedelai	421	13,72	578	3.953	12,71	5.024	782	12,75	997	5.156	12,80	6.599
6	Kacang Tanah	6.360	13,09	8.325	5.558	13,47	7.487	663	12,80	849	12.581	13,24	16.661
7	Kacang Hijau	426	9,24	394	1.421	8,66	1.231	329	8,25	271	2.176	8,71	1.896
8	Ubi Kayu	2.319	141,28	32.763	3.311	142,31	47.119	3.121	144,63	45.139	8.751	142,86	125.021
9	Ubi jalar	927	115,12	10.672	1.286	117,72	15.139	682	118,84	8.105	2.895	117,15	33.915

Sumber : BPS PROP.BANTEN

Tabel I.9
Nilai Tukar Petani Provinsi Banten Tahun 2008

Nilai Tukar	Jun-08	Jul-08	Ags-08	Sep-08	Okt-08	Nop-08
Petani Padi Palawija	93,17	94,02	92,06	92,18	91,09	91,59
Petani Holtikultur	97,42	99,5	99,85	100,2	96,03	95,76
Petani Perkebunan Rakyat	114,1	117,37	115,07	113,59	113,69	113,77
Peternakan	106,74	105,89	105,65	110,3	109,82	110,4
Nelayan	90,1	89,64	90,66	91,79	93,46	92,06
Total NTP Banten	96,9	97,93	96,87	97,43	96,04	96,21

Sumber: BPS Banten, diolah

pula yang menyebabkan angka inflasinya secara persisten tinggi dari waktu ke waktu. Sementara itu produk jagung yang pasarnya sangat baik, jumlah produksinya relatif rendah.

Nilai tukar petani yang menjadi proksi peningkatan nilai tambah petani memperlihatkan bahwa indeks nilai tukar petani perkebunan dan peternakan berada di atas level 100%. Sementara itu, petani padi, holtikultur dan nelayan masih mengalami proses pengurangan nilai tambah karena berada pada level di bawah angka 100. Hal ini perlu terus dicermati mengingat potensi masyarakat miskin pedesaan akan meningkat terutama di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak.

Pada subsektor perikanan, harga jual produk perikanan merosot hingga 35%. Tidak optimalnya penyerapan industri perikanan, menyebabkan harga ikan merosot. Namun mulai Juni 2009, pemerintah akan melarang ekspor ikan utuh untuk seluruh jenis produk perikanan, kecuali ikan tuna/cakalang, kakap merah, kakap putih dan layur.

Tabel I.10
Rencana Panen, Produksi dan Ketersediaan Beras per Kabupaten Tahun 2008

No	Kab/Kota	Perhitungan Produksi dan Konsumsi Beras							
		Luas Panen (Ha)	Provitasi (Ku/Ha)	Produksi (Ton)	Tersedia Beras Untuk Konsumsi Penduduk (ton)	Kebutuhan Konsumsi Beras* (Per Kapita/Thn)	Estimasi ** (Jiwa)	Ketersediaan Beras (Ton)	Selisih (Ton)
1	Pandeglang	119.703	50,87	608.987	344.903	100,80	1.138.283	114.739	230.164
2	Lebak	86.776	50,72	440.150	249.281	100,80	1.171.245	118.061	131.220
3	Tangerang	73.029	53,22	388.699	220.142	100,80	3.405.022	343.226	(123.085)
4	Serang	100.186	51,23	513.223	290.666	100,80	1.914.645	192.996	97.670
5	Kota Tangerang	1.906	53,16	10.133	5.739	100,80	1.551.823	156.424	(150.685)
6	Kota Cilegon	2.797	53,32	14.911	8.445	100,80	348.987	35.178	(26.733)
	Jumlah Provinsi :	384.397	51,41	1.976.103	1.119.175	100,80	9.530.005	960.625	158.551

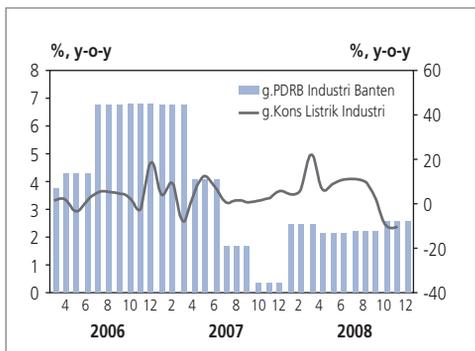
Keterangan :

*) Susenas Banten Tahun 2005 (BPS Prov.Banten)

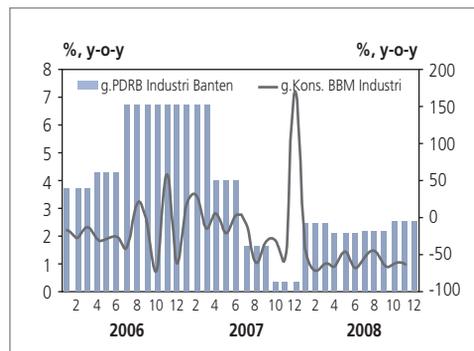
**) Laju Pertumbuhan Penduduk 2,19 % Per Tahun (BPS Prov. Banten)

2. Industri

Pada Triwulan IV 2008, sektor industri mengalami peningkatan menjadi sebesar **2,54%**. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri Banten, antara lain adalah belum begitu terimbasnya industri Banten sebagai dampak krisis hingga bulan November 2008. Peningkatan terjadi terutama didukung oleh peningkatan kredit ke sektor ini secara signifikan. Selain itu, permintaan domestik terhadap industri lokal masih cukup baik.



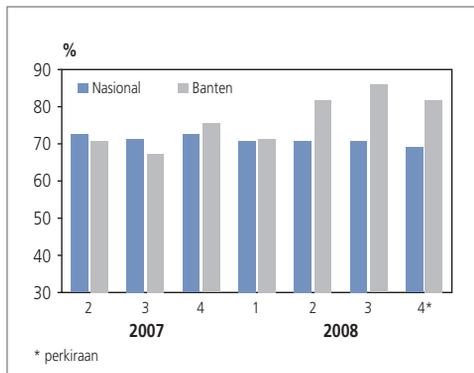
Grafik I.36
Pertumbuhan Konsumsi Listrik Industri



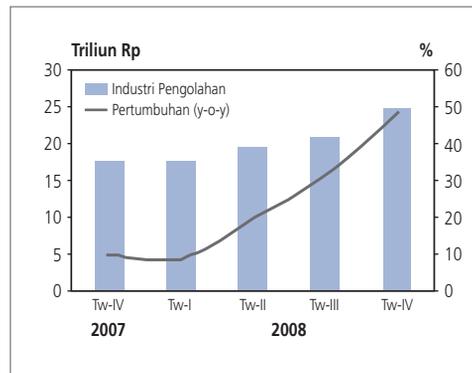
Grafik I.37
Pertumbuhan BBM Industri

Dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), penggunaan kapasitas utilitas dunia usaha pada Triwulan Ini cenderung lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun penurunan ini belum berdampak nyata pada kondisi hingga akhir 2008. Kemungkinan besar terjadi dampak penurunan kapasitas ini berdampak pada awal tahun 2009. Hasil SKDU menunjukkan bahwa penggunaan kapasitas oleh industri-industri yang berlokasi di Banten turun dari nilai saldo bersih 86% pada Triwulan III 2008 & menjadi 82% pada akhir Triwulan IV 2008. Penurunan yang telah terjadi utamanya pada industri kimia, tekstil dan besi baja dan turunannya termasuk industri kertas. Pada sektor industri itu pula terjadi pendaftaran PHK atau merumahkan karyawannya serta pengurangan shift jam kerja akibat penurunan kapasitas. Industri baja dan turunannya rata-rata sebesar 20%-30%, sedangkan industri kimia dan tekstil sedikit jauh lebih besar, yaitu pada kisaran 20%-40%.

Hingga November 2008, secara yoy kenaikan pertumbuhan di sektor ini tetap tinggi dan signifikan. Potensi menjadi kredit bermasalah belum terlihat pada periode ini, namun angkanya relatif pada level yang cukup tinggi, yaitu diatas 6,69%.



Grafik I.38
Penggunaan Kapasitas Banten

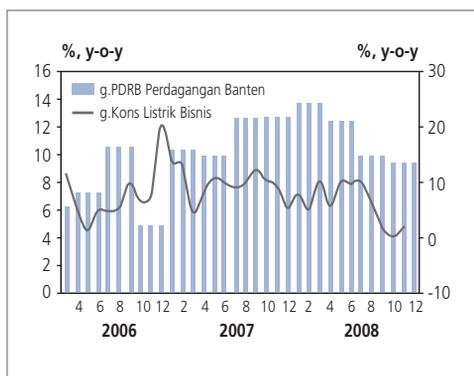


Grafik I.39
Kredit Sektor Industri Berdasarkan Lokasi Proyek

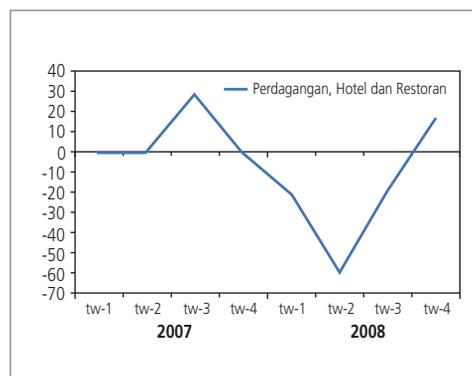
3. Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan hotel dan restoran pada Triwulan IV 2008 tumbuh sebesar **9,45% (y-o-y)**, melambat dibandingkan dengan Triwulan III 2008 sebesar **10,05%** dan satu tahun sebelumnya sebesar **12,82%**. Faktor yang mempengaruhi perlambatan di sektor perdagangan diperkirakan adalah daya beli masyarakat yang sudah mulai menurun masih relatif terbatas. Beberapa prompt indikator mendukung adanya perlambatan di sektor ini antara lain adalah perkembangan arus barang di pelabuhan Banten dan penurunan pertumbuhan konsumsi listrik sektor bisnis seperti mal, pasar, toko dan pusat bisnis lainnya.

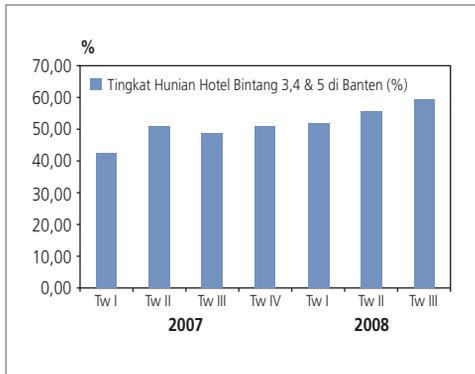
Di sub sektor perhotelan, tingkat hunian kamar pada hotel berbintang (3,4 dan 5) hingga akhir Triwulan III 2008 terus mengalami peningkatan. Dari hasil informasi pegawai hotel, pada akhir tahun terjadi peningkatan pemesanan kamar hotel hingga mendekati 100%. Namun apabila dibandingkan dengan 1 tahun



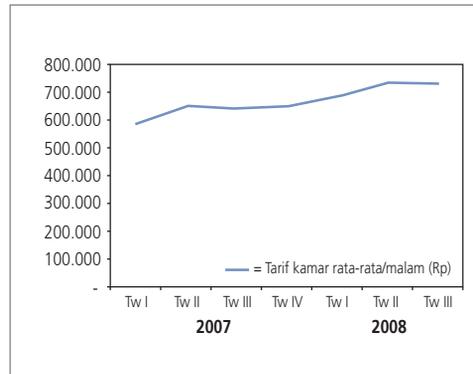
Grafik I.40
Konsumsi Listrik Sektor Bisnis



Grafik I.41
Realisasi Kegiatan usaha (Survei Konsumen-BI)



Grafik I.42
Tingkat Hunian Hotel Berbintang di Banten



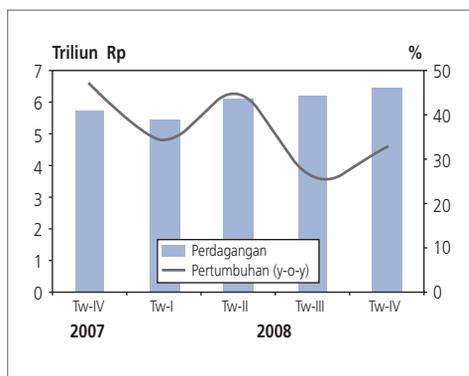
Grafik I.43
Tarif kamar rata-rata/malam di Banten

sebelumnya, kondisi pada Triwulan Ini sedikit memburuk karena fasilitas dan layanan hotel yang semakin menurun dan kecenderungan pihak hotel mengurangi anggaran belanja modalnya pada tahun 2008. Ditambah lagi dengan kondisi rusaknya jalan terutama yang menuju kawasan wisata .

Infrastruktur jalan di Banten yang menuju ke tempat wisata hampir 40% belum baik. Kerusakan jalan antara lain terlihat di jalan utama jalur pariwisata Anyer dan Carita, khususnya di kawasan Pelabuhan Cigading dan yang menuju ke Tanjung Lesung. Kondisi infrastruktur yang buruk mengurangi minat wisatawan yang akan berkunjung ke Banten. Faktor yang lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya diciptakan budaya masyarakat yang dapat mendukung pariwisata, sebagaimana yang terjadi di Bali dan Yogyakarta. Masyarakat perlu ditingkatkan pemahamannya bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang dapat memberi nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, promosi yang lebih gencar perlu dilakukan, karena kedekatan Banten dengan Jakarta, menjadi salah satu alternatif tujuan wisata.

Namun demikian, dukungan pembiayaan dari bank terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran tetap tinggi dan meningkat, sehingga meskipun sektor ini mengalami sedikit penurunan tetapi berada pada level pertumbuhan yang relatif tinggi. dengan tren kualitas kredit yang membaik. *Outstanding* kredit lokasi proyek yang disalurkan di sektor ini tumbuh tinggi dan posisi akhir November 2008 mencapai Rp 6,3 triliun berdasarkan lokasi proyek dengan pertumbuhan kredit sebesar 36%. Sementara itu, *performance* kredit yang tercermin pada angka NPLs menunjukkan tren yang semakin memburuk, yaitu menjadi di 8,1% walaupun pada triwulan sebelumnya masih dikisaran 4%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor

perdagangan, hotel dan restoran di Banten termasuk dalam kategori risiko industri yang semakin meningkat karena melemahnya daya beli masyarakat.



Grafik I.44
Kredit Sektor Perdagangan Berdasarkan Lokasi Proyek

4. Sektor Keuangan

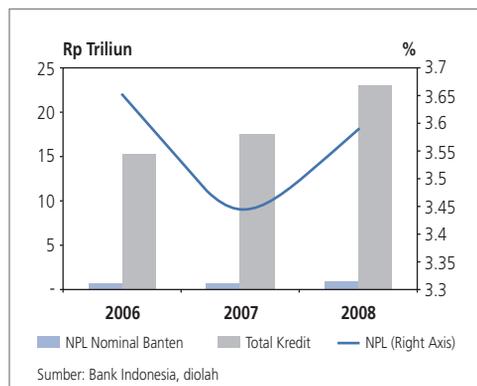
Sektor keuangan tumbuh 15,81% (y-o-y), sedikit menurun dibandingkan dengan Triwulan III 2008 (17,25%), namun masih lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 12,91%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan di sektor ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya diperkirakan karena nilai tambah sektor keuangan yang relatif meningkat karena ekspansi kredit yang dilakukan cukup jauh dari target nasional dan masih berkualitas, sehingga nilai tambah meningkat yang tercermin dari pendapatan kotor (*gross output*) relatif meningkat.

Ekspansi kredit bank juga terlihat dari jumlah kantor bank yang jumlahnya meningkat pesat khususnya di wilayah Tangerang dan Serang.

Tabel I.11
Perkembangan Kegiatan Bank

Uraian	Unit	2006	2007	2008
Jumlah kantor bank Umum	kantor	257	273	349
DPK	Rp Triliun	28,78	28,31	33,91
Kredit Lokasi Bank	Rp Triliun	15,30	17,66	23,18
Kredit Lokasi Proyek	Rp Triliun	35,87	44,46	58,89
LDR	%	53,17	62,36	68,37
NPL	%	3,65	3,44	3,59
Kredit MKM Bank Pelapor	Rp Triliun	12,99	14,47	18,38
Kredit MKM Lokasi Proyek	Rp Triliun	17,38	21,83	29,22

Sumber: BI



Grafik I.45
Perkembangan Kredit dan NPL Perbankan Banten

Tabel I.12
Perkembangan Kredit Per Daerah

Item	Unit	2006	2007	2008	Pertumbuhan (%)		Share (%)	
					2007	2008	2007	2008
Kredit per Dati II								
Kab. Tangerang	Rp Triliun	0,45	0,92	0,93	105,00	1,24	5,22	4,03
Kab. Serang	Rp Triliun	1,13	1,36	2,02	19,61	49,22	7,68	8,72
Kab. Pandeglang	Rp Triliun	0,65	0,68	0,90	4,73	31,57	3,86	3,87
Kab. Lebak	Rp Triliun	0,44	0,51	0,60	15,41	17,19	2,90	2,59
Kotif Cilegon	Rp Triliun	2,26	2,27	2,73	0,56	20,16	12,88	11,78
Kodya Tangerang	Rp Triliun	10,36	11,91	16,00	14,93	34,33	67,46	69,01

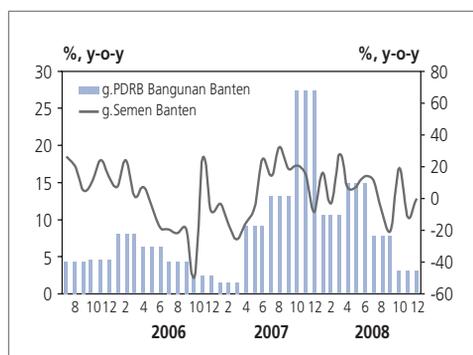
Sumber: Bank Indonesia (Kredit Berdasarkan Lokasi Bank)

Kredit perbankan banyak disalurkan ke daerah Kota Tangerang, Cilegon dan Kabupaten Serang. Daerah tersebut merupakan daerah yang dekat dengan pemukiman dan merupakan kawasan industri. Namun porsi penyaluran kredit ke Cilegon semakin menurun. Terlihat pertumbuhan kredit di kota dan kabupaten pada umumnya meningkat cukup signifikan, hanya Kabupaten Tangerang yang pertumbuhannya sangat rendah yaitu 1,24%. Bahkan dengan pengembangan kawasan industri yang semakin baik, pertumbuhan kredit di Kabupaten Serang mengalami peningkatan hingga 49,22%. Program KUR

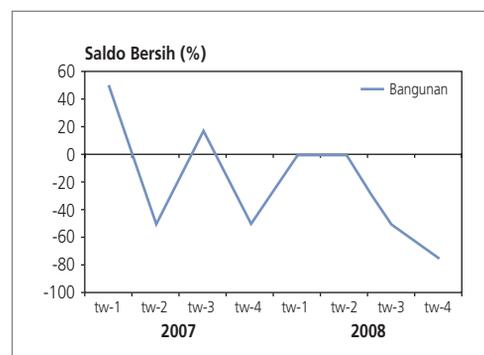
5. Bangunan

Suku bunga kredit perbankan yang relatif tinggi dan menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan pengusaha yang bergerak di sektor bangunan/properti belum melakukan tambahan investasi hingga akhir Triwulan II 2009. Sektor bangunan pada Triwulan IV 2008 melambat, dari 7,74% menjadi 3,05%. (7,8%),

dibandingkan dengan Triwulan II 2008 (15,0%). Menurunnya pertumbuhan di sektor bangunan dikonfirmasi oleh menurunnya konsumsi semen dan hasil survei kegiatan dunia usaha, dimana nilai saldo bersih indikator realisasi kegiatan usaha terlihat menurun. Faktor yang mempengaruhi turunnya pertumbuhan di sektor ini antara lain masih terbatasnya permintaan masyarakat pada properti hunian (*strata title* dan *landed house*) dan melemahnya pembangunan properti komersial di Banten, terutama di daerah-daerah yang berbatasan dengan Jakarta dibandingkan pada Triwulan II 2008.



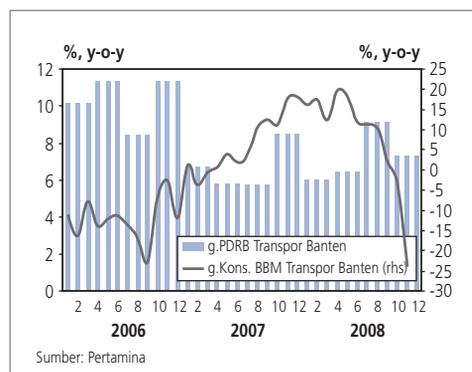
Grafik I.46
Konsumsi Semen



Grafik I.47
Indikator Realisasi Kegiatan Usaha di Sektor Bangunan

6. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

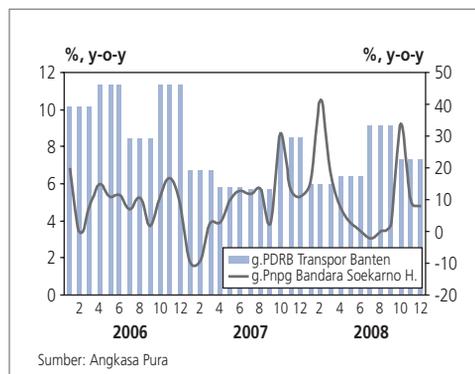
Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh sebesar **7,32 % (yoy)**, relatif menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (**9,16%**). Di sub sektor transportasi, faktor yang mempengaruhi penurunan di sub sektor ini antara lain adalah lebih rendahnya lonjakan penyebrangan Merak-Bakauheni karena



Grafik I.48
Konsumsi BBM Sektor Transportasi Banten

diperbaikinya jumlah kapal roto yang rusak dan kendala cuaca buruk dan turunnya jumlah penumpang melalui Bandara Soekarno Hatta. Lonjakan tersebut karena terkait dengan masa Idul Adha, hari libur panjang, natal dan tahun baru. Pihak Angkutan Danau Sungai dan Penyeberangan (ASDP) Merak berusaha menyiapkan tambahan kapal dan jika diperlukan menggunakan kapal TNI.

Begitu pula dengan pertumbuhan konsumsi BBM transpor yang cenderung turun akibat adanya kenaikan BBM dan lainnya.



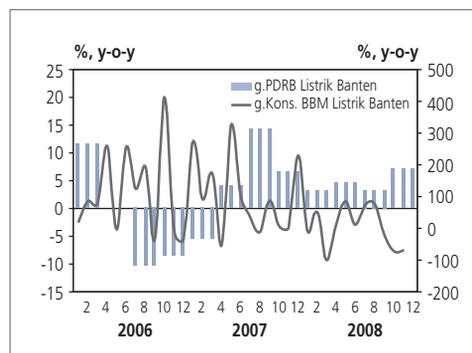
Grafik I.49
Pertumbuhan Jumlah Penumpang Bandara Soekarno H.

Peningkatan pertumbuhan di sub sektor transportasi antara lain diindikasikan pula oleh masih tingginya konsumsi BBM transportasi. Konsumsi BBM transportasi menurun hingga -23,56% menjadi 92,25 juta liter pada Triwulan IV 2008. Konsumsi BBM transportasi terbesar adalah premium (22,18 juta liter) diikuti Solar (20,23 juta liter). Dukungan sarana pembangunan/perbaikan jalan di berbagai tempat di Banten sepanjang 244 km akan mendorong peningkatan alat angkut seiring dengan berkembangnya daerah Banten yang berbatasan dengan Jakarta sebagai *hinterland*, baik sebagai kawasan pemukiman ataupun industri, alternatif transportasi seperti kereta api pantas untuk dikembangkan. Trend masyarakat yang memanfaatkan sarana kereta api yang terus meningkat, ada baiknya antara daerah *hinterland* dan Jakarta menjalin komunikasi dan kerjasama antar daerah yang lebih intensif.

7. Listrik

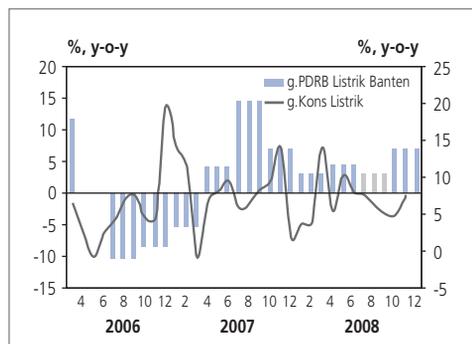
Seiring dengan besar dan banyaknya proyek pembangunan Sektor kelistrikan di wilayah Banten, baik untuk kebutuhan listrik di wilayah Banten sendiri maupun

supporting bagi daerah lainnya, mampu mendorong peningkatan sektor listrik, gas dan air bersih dari 3,18% (Triwulan III 2008) menjadi 7,17% pada triwulan laporan. Faktor pendorong pertumbuhan di sektor listrik diperkirakan adalah proses percepatan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Suralaya yang menggunakan tenaga batu bara. PLTU Banten Unit 1- 8, Suralaya dengan kapasitas 1X625 MW adalah salah satu dari 10 proyek pembangunan PLTU di Jawa, untuk menyediakan target pemenuhan 10 ribu MW. Ditambah lagi dengan Pembangunan 2 unit PLTU, yaitu di Labuan dan Teluk Naga masing-masing berkapasitas sebesar 2x300 MW dan 3x315 MW. Khusus PLTU di Labuan telah masuk pada tahap penyelesaian untuk unit 1 (saat ini progresnya telah mencapai 80% dari 60% target hingga akhir tahun 2008). Proyek PLTU unit 1 akan diselesaikan pada Bulan Maret 2009, sedangkan unit 2 baru akan selesai pada Bulan September 2009).



Grafik I.50
Pertumbuhan Konsumsi BBM untuk Listrik di Banten

Perbankan di wilayah Banten pun turut mendorong sektor listrik, gas dan air bersih melalui penyaluran kredit ke sektor ini yang meningkat sangat pesat



Grafik I.51
Penjualan Listrik Jakarta dan Tangerang



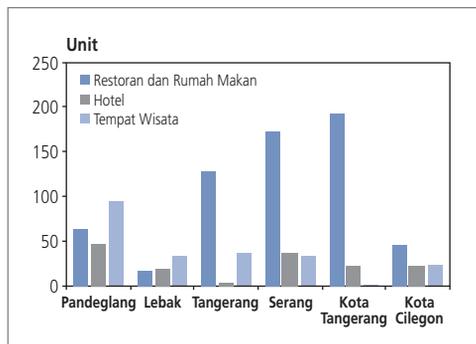
Grafik I.52
Kredit Sektor Listrik, Gas dan Air

dari sekitar Rp 2 triliun menjadi 2,7 triliun dengan pertumbuhan kredit sekitar 200%.

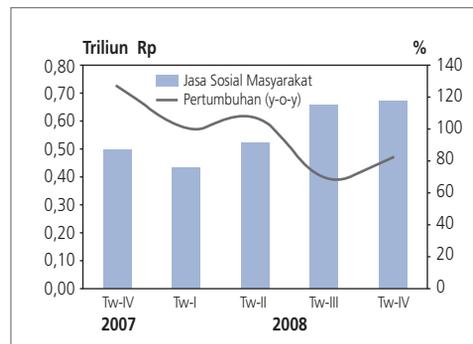
8. Sektor Jasa-Jasa

Perlambatan pertumbuhan pada sektor jasa-jasa menjadi sebesar 12,66% dibandingkan triwulan sebelumnya (14,44%) lebih dikarenakan faktor daya beli masyarakat yang menurun juga karena masyarakat semakin selektif dalam melakukan pengeluarannya di luar kebutuhan pokok disamping faktor menurunnya transaksi ekonomi di sektor utama. Selain itu, pertumbuhan kredit perbankan di sektor ini pun turut mengalami penurunan. Kondisi cuaca hujan/kurang mendukung menyebabkan jumlah pengunjung ke lokasi tempat liburan atau rekreasi di wilayah Banten tidak sebesar periode triwulan sebelumnya. Bahkan saat ini, masyarakat banten cenderung membelanjakan uangnya di berbagai tempat rekreasi atau pusat perbelanjaan di Jakarta yang cukup menjamur.

Kredit perbankan sebesar Rp 720 miliar ke sektor jasa-jasa tergolong paling rendah apabila dibandingkan penyaluran kredit ke sektor lainnya.



Grafik I.53
Jumlah Tempat Wisata di Banten



Grafik I.54
Kredit Sektor Jasa Berdasarkan Lokasi Proyek

Boks I

Kondisi Terkini Ekspor Propinsi Banten

Pendahuluan

Kegiatan ekspor-impur merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari perekonomian banyak wilayah, utamanya daerah dengan sektor industri sebagai penopang utama perekonomiannya. Dilihat dari struktur perekonomiannya, sektor industri merupakan sektor dengan kontribusi terbesar bagi PDRB Banten. Secara periodik, kontribusi sektor ini adalah yang terbesar dimana pada tahun 2008 kontribusinya mencapai 45,51% atau senilai Rp 55,94 triliun (PDRB Atas Dasar Harga Berlaku).

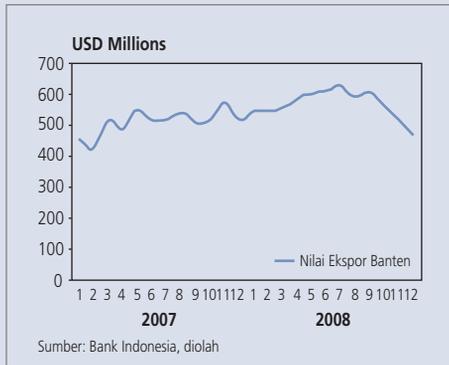
Krisis keuangan global yang melanda banyak negara di dunia membawa dampak pula pada industri Banten. Negara-negara utama tujuan ekspor seperti Jepang, RRC dan Malaysia mengurangi permintaannya sehingga banyak produk ekspor Banten mengalami penurunan volume ekspor pada tahun 2008. Di sisi lain, impur Banten jauh lebih tinggi daripada ekspornya. Pada tahun 2008 total nilai impur Banten adalah USD 14,97 miliar yang meningkat baik secara volume maupun nilainya dibandingkan tahun 2007.

Tabel 1
Nilai dan Volume Ekspor Banten

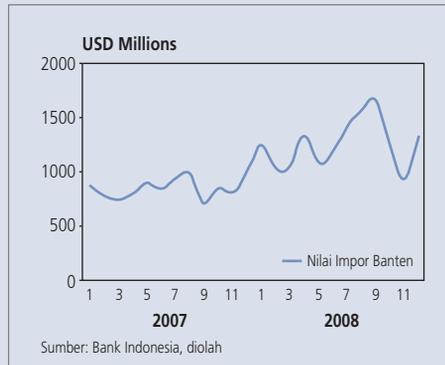
Ekspor Banten	UNIT	2006	2007	2008
Total Nilai	Miliar USD	6.06	6.10	6.79
Total Volume	Juta ton	4.12	4.31	3.60

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pergeseran atas negara tujuan ekspor Banten, produk-produk yang diekspor, serta cara pembayarannya. Pemilahan dan pengelompokkan data dilakukan untuk melihat negara mana saja yang menjadi tujuan utama ekspor Banten (pada tahun 2008 terdapat 178 negara yang menjadi tujuan ekspor), kemudian produk mana saja yang merupakan produk-produk utama ekspor Banten serta cara pembayaran seperti apakah yang umumnya dipergunakan.



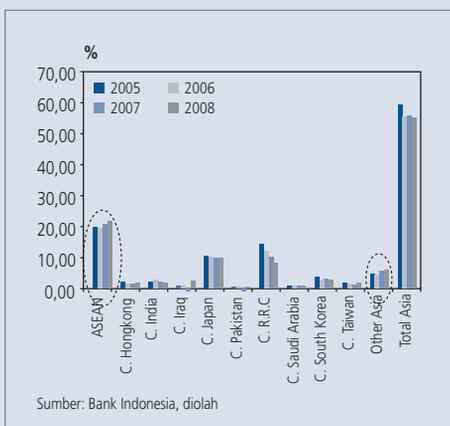
Grafik 1
Perkembangan Ekspor Propinsi Banten



Grafik 2
Perkembangan Impor Propinsi Banten

Evaluasi

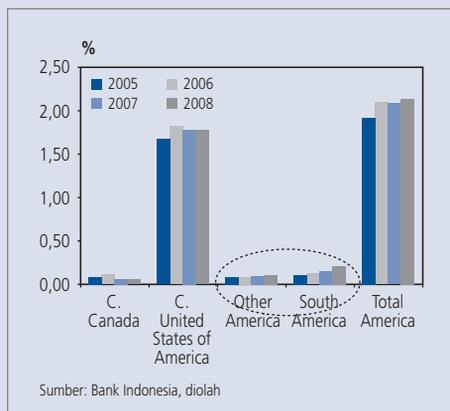
Menuju tahun 2008 terjadi pergeseran struktur negara-negara tujuan utama ekspor Banten. Negara-negara di wilayah ASEAN, other Asia (terutama Emirat Arab, Sri Lanka, Bangladesh), wilayah Afrika 2 (terutama Afrika Selatan dan Nigeria) Russia, Eropa Timur, Other America (terutama Mexico dan panama) semakin dilirik untuk menjadi negara tujuan ekspor Banten, walaupun negara seperti USA, Jepang dan RRC masih memegang porsi terbesar ekspor Banten baik pada tahun 2007 maupun tahun 2008. Negara-negara utama tujuan ekspor Banten tahun 2007 dan 2008 dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.



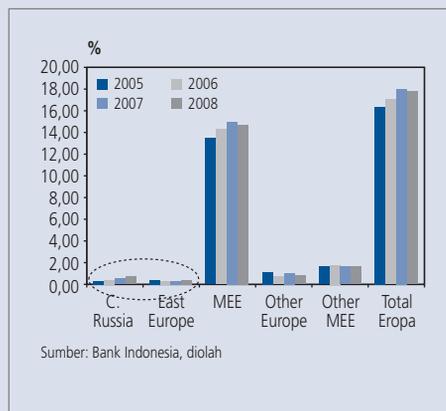
Grafik 3
Negara Tujuan Ekspor Banten Wilayah Asia



Grafik 4
Negara Tujuan Ekspor Banten Wilayah Afrika



Grafik 5
Negara Tujuan Ekspor Banten Wilayah Amerika



Grafik 6
Negara Tujuan Ekspor Banten Wilayah Eropa

Tabel 2
10 Besar Negara Tujuan Ekspor Propinsi Banten 2007

No.	Negara	Porsi Terhadap Total Ekspor (%)
1.	USA	17,83
2.	RRC	10,19
3.	Japan	9,91
4.	Malaysia	7,66
5.	Singapore	4,20
6.	Thailand	4,08
7.	Belgium	3,83
8.	Germany	2,88
9.	South Korea	3,20
10.	Australia	2,79

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 3
10 Besar Negara Tujuan Ekspor Propinsi Banten 2008

No.	Negara	Porsi Terhadap Total Ekspor (%)
1.	USA	17,88
2.	Japan	9,60
3.	RRC	7,93
4.	Malaysia	6,90
5.	Singapore	4,66
6.	Thailand	4,59
7.	Belgium	3,73
8.	Germany	3,31
9.	Australia	2,90
10.	South Korea	2,72

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Sama halnya dengan negara tujuan ekspor, produk-produk unggulan ekspor Banten juga mengalami pergeseran struktur. Produk-produk seperti bahan kimia dan produk turunannya; logam mentah; pakaian jadi; tekstil; mesin elektrik; karet dan produk berbahan dasar plastik mengalami penurunan porsi terhadap total ekspor Banten pada tahun 2008. Bahkan, produk-produk seperti furnitur, kayu dan produk turunannya yang pada tahun 2007 termasuk dalam 10 produk terbesar yang diekspor Banten tergantikan posisinya oleh logam olahan industri serta makanan dan minuman olahan. Namun demikian, pada beberapa produk terjadi peningkatan pangsa ekspor seperti pada

produk-produk yang berbahan dasar kulit serta kertas dan produk turunannya (Tabel 4 dan Tabel 5).

Tabel 4
Sepuluh Besar Produk Ekspor Propinsi
Banten 2007

Produk (ISIC)	Pangsa Terhadap Total Ekspor (%)
Manufacture of Chemicals and Chemical Products	27,02
Tanning and Dressing of Leather; Manufacture of	17,09
Manufacture of Basic Metals	13,00
Manufacture of Wearing Apparel; Dressing and Dyeing	9,67
Manufacture of Paper and Paper Products	5,86
Manufacture of Textiles	5,48
Manufacture of Electrical Machinery and Apparatus	4,29
Manufacture of Rubber and Plastics Products	3,12
Manufacture of Furniture; Manufacture N.E.C.	2,92
Manufacture of Wood and of Products of Wood and	2,90

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 5
Sepuluh Besar Produk Ekspor Propinsi
Banten 2008

Produk (ISIC)	Pangsa Terhadap Total Ekspor (%)
Manufacture of Chemicals and Chemical Products	23,96
Tanning and Dressing of Leather; Manufacture of	17,83
Manufacture of Basic Metals	11,28
Manufacture of Wearing Apparel; Dressing and Dyeing	9,33
Manufacture of Paper and Paper Products	6,15
Manufacture of Textiles	5,32
Manufacture of Food Products and Beverages	4,23
Manufacture of Fabricated Metal Products	4,03
Manufacture of Electrical Machinery and Apparatus	4,01
Manufacture of Rubber and Plastics Products	3,05

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Sight L/C merupakan cara pembayaran yang paling banyak digunakan dalam sistem pembayaran ekspor Banten. Namun demikian persinya menurun pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007. Begitu pula dengan cara

Tabel 6
Cara Pembayaran Hasil Ekspor
Banten 2007

Cara Pembayaran	Porsi Terhadap Total Ekspor (%)
Pembayaran dimuka	1,26
Sight L/C	14,90
Wesel Inkaso	4,81
Perhitungan Kemudian	11,20
Konsinyasi	0,35
Usance L/C	1,81
Lainnya	65,66

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 7
Cara Pembayaran Hasil Ekspor
Banten 2008

Cara Pembayaran	Porsi Terhadap Total Ekspor (%)
Pembayaran dimuka	1,01
Sight L/C	14,11
Wesel Inkaso	5,01
Perhitungan Kemudian	7,96
Konsinyasi	0,46
Usance L/C	1,07
Lainnya	70,37

Sumber: Bank Indonesia, diolah

pembayaran lainnya seperti pembayaran di muka, perhitungan kemudian dan usance L/C. Di sisi lain cara pembayaran seperti wesel inkaso dan konsinyasi meningkat.

Dari Tabel 7 dan Tabel 8 terlihat bahwa kegiatan ekspor Banten lebih banyak dilakukan melalui Jakarta. Lebih dari separuh dari total volume ekspor Banten dilakukan melalui pelabuhan Tanjung Priok, bahkan persentasenya terus membesar mendekati 60% pada tahun 2008.

Tabel 8
KPBC Utama Ekspor Banten 2007
(by volume)

KPBC	Persentase Terhadap Total Volume
KPBC - TANJUNG PRIOK III	52,26
KPBC - MERAK	47,50
Lainnya	0,24

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 9
KPBC Utama 2008
(by volume)

KPBC	Persentase Terhadap Total Volume
KPBC - TANJUNG PRIOK III	58,97
KPBC - MERAK	40,85
Lainnya	0,19

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Jika dilihat dari nilainya, produk ekspor Banten yang dikirim melalui Tanjung Priok bahkan lebih besar lagi persentasenya. Hal ini menunjukkan bahwa produk-produk yang dikirimkan melalui Jakarta adalah barang-barang dengan harga/nilai yang tinggi (Tabel 9 dan Tabel 10). Kondisi ini selayaknya mendapat perhatian khusus, karena berbagai permasalahan menyangkut keterbatasan daya tampung pelabuhan Tanjung Priok yaitu sebesar 3,7 juta TEUs akan mempengaruhi arus barang masuk dan keluar melalui pelabuhan tersebut hingga tahun 2025. Selain itu, infrastruktur yang tidak memadai (jalan dari dan menuju pelabuhan Tanjung Priok rusak) serta pelayanan dan sistem

Tabel 10
KPBC Utama Ekspor Banten 2007
(by value)

KPBC	Persentase Terhadap Total Volume
KPBC - TANJUNG PRIOK III	84,26
KPBC - MERAK	12,53
Lainnya	3,21

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel 11
KPBC Utama 2008
(by value)

KPBC	Persentase Terhadap Total Volume
KPBC - TANJUNG PRIOK III	84,20
KPBC - MERAK	13,57
Lainnya	2,23

Sumber: Bank Indonesia, diolah

bongkar muat yang kurang baik membuat terganggunya arus barang di pelabuhan ini. Kondisi ini tentu membawa dampak negatif terhadap dunia usaha utamanya industri termasuk industri-industri di Banten.

Rekomendasi

Mengingat nilai impor Banten jauh lebih besar daripada nilai ekspor Banten (terdapat defisit sebesar USD 8,18 miliar pada tahun 2008 dan USD 4,14 miliar) sebaiknya dilakukan upaya-upaya untuk dapat menggenjot ekspor Banten karena dampaknya yang besar terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. Selain itu, disarankan pula kepada Pemda untuk dapat memfasilitasi kerja sama dengan pihak terkait di dalam maupun luar negeri untuk mencari informasi pasar baru dalam rangka meningkatkan ekspor. Disarankan pula agar Pemda dapat lebih memfokuskan kepada pembangunan pelabuhan Bojonegara berikut infrastruktur pendukungnya, mengingat besarnya potensi untuk menarik arus barang dari pelabuhan di Jakarta ke Banten.

Boks II

Workshop Pola Kemitraan Antar Pelaku Usaha

Sebagai upaya mendorong UMKM di Provinsi Banten, BI Serang bekerjasama dengan BKPM Provinsi Banten telah melaksanakan Workshop Pola Kemitraan antar pelaku usaha dan UMKM yang diselenggarakan pada tanggal 4 Desember 2008 di Hotel Permata Cilegon. Topik yang dipilih merupakan isu yang sangat relevan dengan kondisi perekonomian saat ini, khususnya pada saat terjadinya krisis ekonomi dunia yang dampaknya mulai terasa di daerah-daerah. Sebagaimana diketahui, dengan adanya keterkaitan antar perekonomian dunia dengan perekonomian domestik, krisis ekonomi dunia berdampak negatif pada kondisi perekonomian daerah khususnya sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ekspor yang tinggi. Kondisi perlambatan perekonomian dunia telah berdampak pada menurunnya permintaan ekspor pada produk-produk lokal, yang pada akhirnya berakibat pada penghentian produksi dan pemutusan hubungan kerja. Provinsi Banten dimana beberapa wilayah merupakan sentra industri yaitu Cilegon, Serang dan Tangerang juga terkena dampaknya berupa PHK di beberapa perusahaan. Hal ini tentunya akan menambah jumlah pengangguran di wilayah Banten. Dengan pola kemitraan diharapkan dapat menumbuhkan UMKM dan menekan jumlah pengangguran tersebut.

Peserta workshop terutama adalah perusahaan-perusahaan dan UMKM-koperasi serta asosiasi pengusaha. Juga diundang kadin, dinas terkait, akademisi. Workshop diawali sambutan Pemimpin Bank Indonesia Serang dan dibuka oleh Wakil Gubernur Provinsi Banten.

Selain menampilkan narasumber lokal pada sesi diskusi panel juga mengundang pembicara dari BKPM Pusat. Pada sesi ini dikupas mengenai kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan UMKM secara umum dan adanya peraturan tentang kemitraan yaitu PP No. 44 tahun 1997 dan Peraturan Gubernur No. 14 tahun 2008 tentang pedoman pola kemitraan usaha besar dengan UMKM-K. Pada sesi Sukses Story menghadirkan Tim FPESD (Forum Pemberdayaan Ekonomi Sumber Daya) Jawa Tengah yang

diketahui oleh Drs. Agus Suryono yang juga sebagai Kepala BPMD Prov. Jateng. Bersama Tim FPESD hadir pula Mr. Rob van Raaij (konsultan FPESD) dan Ms. Birgit Matten dari GTZ.

Bagaimana gambaran pemberdayaan UMKM-K melalui Kemitraan Antar Pelaku Usaha Dalam Kerangka Kebijakan Pemberdayaan UMKM di Propinsi Banten, dapat dilihat dari paparan Staf Ahli Gubernur berjudul "Kebijakan Pemberdayaan UMKM" sebagai berikut:

- **Arah Kebijakan Pembangunan Daerah Di Bidang Koperasi Dan UMKM (RPJM Banten 2007 - 2012)**

Agenda Ekonomi dan Industri

- Meningkatkan Pengamanan Ketahanan Pangan
- Mendorong Peningkatan Produktivitas, Produksi, Daya saing, Nilai Tambah Produksi Pertanian, Kelautan, Kehutanan, Perkebunan, Budaya dan Pariwisata
- Meningkatkan Keberdayaan Petani
- Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas dengan Iklim Investasi yang Kondusif dan berdaya saing
- **Meningkatkan Kapasitas Industri Manufaktur dan UMKM dengan Berbasis Bahan Baku Unggulan Lokal**
- Menciptakan Lapangan Kerja

- **Prioritas Pembangunan UMKM Daerah**

PRIORITAS KE. 2.

Penataan Ulang Struktur Industri Yang Berdaya Saing dan Berbahan Baku Lokal Unggulan yang fokus pada keterkaitan antara kawasan industri dan kawasan agro

- a. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas dengan Iklim Investasi yang Kondusif dan Daya Saing produk daerah,
- b. Meningkatkan Kapasitas Industri Manufaktur dan UMKM dengan Berbasis Bahan Baku Unggulan Lokal,

- **Produk Unggulan UMKM-K Provinsi Banten**

Kab/Kota	Jenis Industri	KPJU (BI)
Kab. Pandeglang	accessories, alat-alat rumah tangga, furniture, garment, makanan (emping melinjo, rumput laut, gula aren), bangunan, perdagangan, jasa konstruksi, industri pengolahan, dll	(1) tanaman pangan padi sawah, (2) industri pengolahan emping melinjo, (3) perdagangan bahan bangunan, (4) industri ayaman, (5) perdagangan sepatu dan tas.
Kab. Lebak	alat-alat rumah tangga, konveksi, kerajinan, makanan, industri pengolahan, mebelair, jasa, pertambangan, jasa furniture, batu bata, industri tahu/tempe.	(1) industri pengolahan emping melinjo, (2) usaha penangkapan ikan laut, (3) usaha perkebunan karet, (4) usaha pertambangan emas dan perak, dan (5) usaha budidaya padi sawah.
Kab. Serang	furniture, garment, kerajinan, alat pertanian dan nelayan, sepatu, tas, perdagangan, makanan, percetakan, angkutan umum, batu bata, mebelair.	(1) perdagangan beras, (2) perdagangan bahan bangunan, (3) industri emping melinjo, (4) industri roti, kue basah/kering, dan (5) industri tahu/tempe.
Kab. Tangerang	garment, sepatu, jasa, perdagangan, industri pengolahan, alat rumah tangga, bahan bangunan, furniture, garment, pakaian jadi, dll.	(1) industri sepatu, (2) perdagangan peralatan listrik, (3) industri pakaian jadi, (4) perdagangan elektronik, dan (5) industri furniture kayu.
Kota Cilegon	alat-alat rumah tangga, furniture, garment, karoseri, makanan, sepatu, tekstil, industri pengolahan, perdagangan, mebelair.	(1) industri pakaian jadi (konveksi), (2) industri batu bata dan genteng, (3) industri furniture, (4) industri emping melinjo, dan (4) perdagangan elektronik
Kota Tangerang	accessories, garment, makanan, percetakan, perdagangan, jasa.	(1) perdagangan furniture, (2) industri furniture, (3) perdagangan pakaian jadi, (4) industri pakaian jadi, dan (5) usaha budi daya ikan hias.

- **Daya Saing Produk Industri Di Banten**

1. Produk domestik kalah bersaing dengan produk import, seperti manufaktur (elektronika, rumah tangga, tekstil, produk kayu) walaupun menjadi primadona eksport.
2. Terpuruknya daya saing karena tingginya biaya overhead produksi

3. Perbandingan biaya faktor produksi pada industri logam dasar sebesar 85,8 % , mesin-mesin, elektronika, peralatan kantor mencapai 85,3 % sedangkan di beberapa negara asia seperti di jepang & cina hanya sebesar 62 % , filipina 77 % , malaysia 79 % , thailand 89 %.
 4. Tingginya kandungan impor berdampak terhadap rentannya tingginya biaya produksi. Nilai impor bahan baku, bahan antara, komponen rata mencapai 30 % , khusus untuk industri tekstil, kimia, logam dasar nilainya 40 % , industri mesin, elektronika, barang-barang logam nilainya lebih 60 %.
 5. Lemahnya struktur industri tercermin seperti pada industri kendaraan bermotor dengan jumlah produsen pemasok hanya 31 unit perusahaan sebagai pemasok lapisan pertama, menggambarkan lemahnya kedalaman struktur industri nasional otomotif. Perbandingan di jepang bhw pemasok lapisan i 350 unit, pemasok lapisan ii 2.000 unit, pemasok lapisan iii 10.000 unit (industri hulu - hilir sangat terintegrasi secara vertikal).
 6. Lemahnya struktur industri diantaranya disebabkan oleh minimnya peran industri kecil dan menengah termasuk industri rumah tangga.
- **Program Pemberdayaan UMKM-K Memerlukan Beberapa Langkah Trobosan**
 - Penguatan permodalan
 - Pengembangan manajemen
 - Peningkatan ketrampilan SDM yg profesional
 - Memperluas pemasaran
 - Pengembangan kemitraan dgn pengusaha besar dan BUMN
 - **Pola Kemitraan**
 1. **Inti - plasma :**

Usaha besar/menengah sebagai inti dan usaha kecil sebagai plasma, dan perusahaan inti melakukan pembinaan mulai menyediakan lahan, sarana produksi, pemberian bimbingan manajemen usaha dan produksi, peningkatan teknologi, pembiayaan dan bantuan lain.

2. Sub - kontrak :

Usaha kecil mampu memproduksi bidang jasa dan usaha besar/ menengah memberi bantuan kesempatan mengerjakan sebagian produksi, perolehan bahan baku, pembiayaan teknologi, bimbingan manajemen.

3. Dagang umum :

Usaha kecil memasarkan hasil produksi akan memasok kebutuhan yang diperlukan usaha besar/ menengah.

4. Waralaba :

Pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang dan saluran distribusi perusahaan kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen.

5. Keagenan :

Usaha kecil diberi hak untuk memasarkan barang dan jasa usaha besar/ menengah

- Kewajiban Mitra Usaha (Usaha Besar/Menengah)

- Pemasaran : Bantuan akses pasar, Informasi pasar, promosi mutu produk.
- Pembinaan SDM : Diklat, magang, konsultasi, studi banding.
- Permodalan : Informasi sumber kredit, mediator sumber pembiayaan tata cara penjaminan dan penyerahan modal.
- Manajemen : bantuan FS, tenaga konsultan dan mediator.
- Teknologi : perbaikan, inovasi, alih teknologi, perbaikan produksi, pengembangan desain.

- Bidang Usaha Dengan Syarat Kemitraan (36 Jenis)

- Ulat sutra	- Pembesaran ikan air payo	- Industri barang dari tanah
- Perlebahan	- Pembenihan ikan air payo	liat, kapur, semen
- Rotan	- Pengolahan hasil perikanan	- Industri perhiasan perak

<ul style="list-style-type: none"> - Bambu - Baharu - Seidlah - Sagu (mk altp) - Getah - Damar - Getah olahan - Minyak atsiri - Pembesaran ikan laut - Pembenihan ikan laut - Pembesaran ikan air tawar - Pembenihan ikan air tawar 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemasaran distribusi ikan - Jasa telepon (call center, sms) - Jasa multimedia - Industri rokok - Industri asinan buah dan sayur - Industri makanan olahan dari biji-bijian, umbi, sagu, melinjo, kopra - Industri pengolahan rotan - Industri barang jadi kayu bakar - Industri minyak astari 	<ul style="list-style-type: none"> - Industri kapal kayu wisata dan perikanan - Industri alat mesin pertanian dengan teknologi ready - Industri kerajinan lainnya - Industri mur-baut, komponen dan suku cadang motor, dan kompresor. - Industri pengolahan susu biskuit, susu kental manis Usaha pertanian, perkebunan, perikanan
---	---	--

- Peluang Kemitraan Usaha Umkmk Dengan Industri Besar Di Provinsi Banten

No	Bidang Usaha	Ket	No	Bidang Usaha	Ket
1	Industri kendaraan bermotor roda dua dan empat	Domestic	18.	Industri kulit, barang dari kulit sepatu	Eksport
2.	Industri karet, barang dari karet dan plastik	Eksport	19.	Industri tekstil	Eksport
3.	Industri pengecoran, penggilingan besi dan baja	Eksport	20.	Listrik, gas dan air	Domestic
4.	Kontruksi	Domestic	21.	Industri kayu	Eksport
5.	Holtikultura sayuran & bunga	Domestic	22.	Jasa dan lainnya	Domestic
6.	Industri makanan	Eksport	23.	Hotel dan restoran	Domestic
7.	Industri bahan bangunan	Domestic	24.	Pertambangan	Domestic
8.	Industri pengolahan minyak pelumas	Domestic	25.	Tanaman pangan dan perkebunan	Domestic
9.	Industri logam dasar, barang dari logam, mesin, elektronik	Eksport	26.	Industri semen	Domestic
10.	Industri alat angkutan lainnya	Domestic	27.	Industri cat, pernis dan lak	Domestic
11.	Industri kertas	Eksport	28.	Industri tepung dan pati	Eksport
12.	Perumahan dan perkantoran	Domestic	29	Industri transmisi k dan komunikasi	Eksport
13.	Industri mineral non logam	Eksport	30	Industri pengolahan, pengawetan buah-buahan dan sayuran	Domestic
14.	Perdagangan dan reparasi	Domestic	31.	Industri logam dasar besi dan baja	Eksport
15.	Industri lainnya	Eksport	32.	Industri keramik	Eksport
17.	Industri kimia, barang kimia & parmasi	Eksport			

Tujuan Eksport : Uni Eropa, USA, Australia, Asia Tengah, Asia Tenggara, Asia Utara, Jepang, China, Eropa Timur, Korea.

- **Peluang Pasar Domestik Bagi UMKM-K (Prosentase Impor Terhadap Kebutuhan Nasional)**

Komoditi	Pemenuhan dari impor (%)
Daging sapi	25
Garam	50
Kedelai	45
Jagung	10
Kacang tanah	15
Susu	70
Gula	30

Dalam paparannya berjudul “Pengembangan Ekonomi Lokal Di Jawa Tengah” Drs. Agus Suryono, MM sebagai ketua FPESD mengatakan bahwa tahun 1998/1999: penelitian UKM di Jateng (kerjasama GTZ & Pemprov. Jateng). Berdasarkan penelitian dalam program pengembangan/pembinaan UKM terdapat permasalahan, antara lain :

- a. Terjadinya tumpang tindih kegiatan
- b. Pengembangan masih sektoral
- c. Program sering kali tidak berkesinambungan
- d. Partisipatif bersifat linier (kurang melibatkan pihak-pihak terkait)
- e. Belum adanya sinergi dengan pihak lain
- f. Sulit didalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi karena program fokus dan lokus (lokasi) kurang jelas

Sinergi program-program pemberdayaan UMKM dari masing-masing dinas/ instansi dan menghilangkan ego sektoral merupakan langkah efektif dalam pemberdayaan UMKM. Untuk itu perlu dibentuk wadah yang beranggotakan dinas terkait dan juga pelaku usaha serta akademisi untuk melakukan koordinasi, merencanakan dan mengawasi program pemberdayaan UMKM seperti di Jateng telah terbentuk FPESD ditingkat provinsi, sedangkan ditingkat kabupaten dibentuk wadah dengan nama berbeda seperti FEDEP (Forum for Economic Development and Employment Promotion).

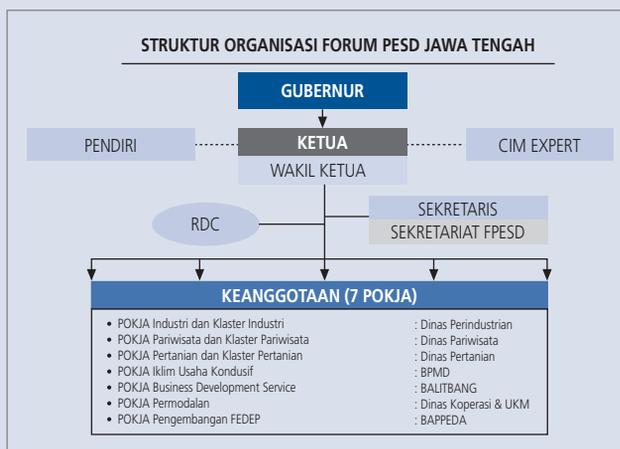
Landasan Hukum FPESD dan FEDEP

Dasar Hukum FPESD :



- Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 500/36/2001 tentang Pembentukan FPESD Jawa Tengah, Periode 2001-2003, dengan jumlah anggota : 27 Institusi
- SK Gubernur JATENG No.500.05/30/2003 tentang Pembentukan FPESD Jawa Tengah, Periode 2003- 2007, dengan jumlah anggota 59 Institusi
- SK Gubernur JATENG No.500.05/34/2008 tentang Pembentukan FPESD Jawa Tengah, Periode 2008- 2013 dengan jumlah anggota 90 Institusi (SKPD Provinsi, Kadin dan Asosiasi Bisnis, FEDEP Kab/Kota)

Dasar Hukum FEDEP : Masing-masing Kepala Daerah



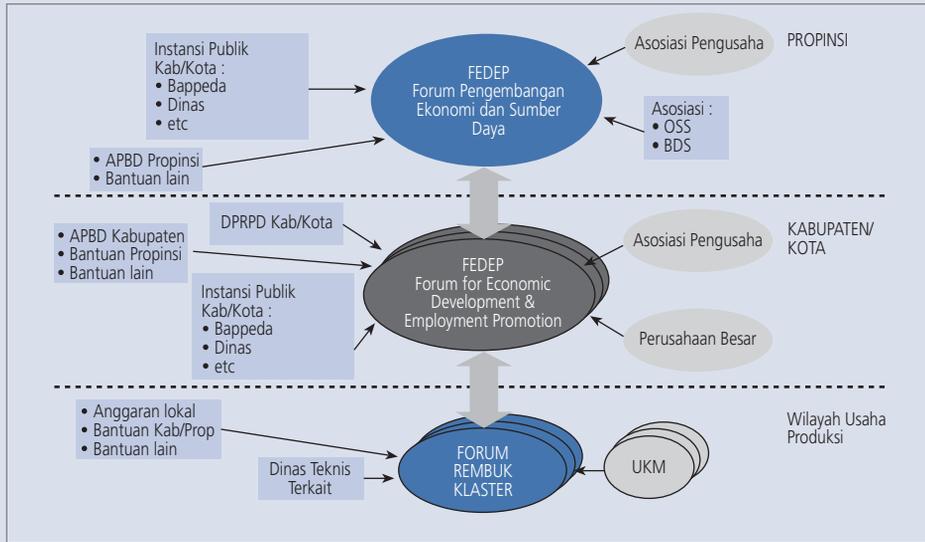
Misi FPESD:

- Memberikan saran dan pertimbangan serta fasilitasi tumbuhnya jaringan kerjasama / aliansi dalam kegiatan pengembangan ekonomi antara pemerintah, pelaku usaha, masyarakat dan stakeholders terkait lintas wilayah.
- Optimalisasi pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan pada UMKM orientasi ekspor, pertanian dan pariwisata pada khususnya, pelaku ekonomi pada umumnya.
- Memberi saran pertimbangan serta fasilitasi dalam rangka memperkuat kemandirian lembaga-lembaga sektor ekonomi yang berfokus pada perkembangan usaha dan sumberdaya ekonomi yang dikelola secara profesional, efisien dan mendorong terbentuknya sistem jaringan kerja antar FEDEP

Tugas FEDEP adalah memberikan rekomendasi kebijakan dan fasilitasi dalam hal :

- Prioritas program pengembangan ekonomi daerah
- Pernerkuatan usaha mikro, kecil dan menengah
- Pernerkuatan klaster usaha
- Optimalisasi pelayanan publik dalam rangka peningkatan sektor swasta dan masyarakat
- Peningkatan iklim usaha kondusif bagi dunia usaha
- Peningkatan kinerja sektor Pemerintah dan Asosiasi dunia usaha
- Peningkatan pemasaran potensi daerah

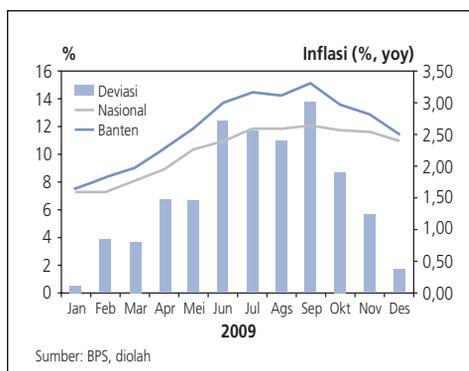
Agus Surono juga mengatakan bahwa pengembangan sistem Klaster sangat baik untuk melaksanakan pola kemitraan antar pelaku usaha. Senada dengan itu, Mr.Rob Van Raaij dengan paparannya mengenai FEDEP and Cluster mengatakan bahwa perlu adanya dialog antara pemerintah, parlement, sector swasta, NGO untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui wadah yang dibentuk di tiap kabupaten/kota seperti FEDEP.



BAB 2

Perkembangan Inflasi Banten

Sepanjang tahun 2008, inflasi Banten relatif tinggi dan mencapai angka 11,46% atau lebih tinggi dari angka inflasi nasional sebesar 11,06%. Tingginya puncak harga-harga barang terjadi antara triwulan II dan III. Namun, seiring dengan menurunnya ekspektasi terhadap inflasi untuk 3 dan 6 bulan ke depan, menurunnya harga BBM dan daya beli masyarakat, menyebabkan trend inflasi pada akhir tahun kembali ke arah penurunan.



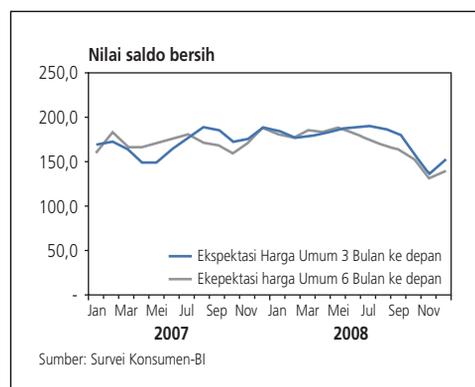
Grafik II. 1
Inflasi Banten dan Nasional Secara Tahunan (yoy)
dan Deviasi Inflasinya

Deviasi inflasi Banten terhadap nasional tertinggi terjadi pada bulan September, Juni, Juli dan Agustus yang diawali dengan shock atas kenaikan BBM di sekitar Bulan Mei 2008 dan pola musiman menjelang tahun ajaran baru, bulan puasa dan lebaran. Khusus ditriwulan IV 2008, tekanan inflasi mulai menurun seiring dengan adanya penurunan harga BBM dan daya beli masyarakat yang mulai menurun. Bahkan pada 2 bulan terakhir di triwulan IV terjadi deflasi pada Bulan November dan Desember masing-masing sebesar -0,01% dan -0,13%. Kondisi

tersebut menyebabkan deviasi inflasi Banten kembali mengecil dan mendekati angka inflasi nasional, meski secara rata-rata deviasi inflasi Banten dengan nasional adalah sebesar 1,58% sepanjang tahun 2008. Dengan rentang terkecil sebesar 0,4% yang terjadi pada Bulan Desember 2008 dan terbesar pada Bulan September 2008 sebesar 3,01%.

Secara umum, faktor-faktor penyebab tekanan inflasi pada triwulan IV-2008 antara lain:

- Menurunnya kelompok barang administered priced, yaitu BBM dan berdampak pada penurunan kelompok perumahan pada biaya bahan bakar.
- Kondisi oversupply pada kelompok barang bahan makanan
- Menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan inflasi dari sisi permintaan (*core inflation*) kembali menurun.
- Ekspektasi masyarakat terhadap harga-harga barang di masa 3 hingga 6 bulan ke depan akan mengalami penurunan.



Grafik II. 2
Nilai Saldo Bersih Ekspektasi Konsumen Terhadap Harga Umum

A. INFLASI BERDASARKAN KELOMPOK

1. Inflasi Bulanan (m-t-m)

Guna mengetahui pola bulanan jenis komoditas barang yang mengalami peningkatan terbesar, dibuat suatu *inflation calender* (mtm) sepanjang tahun 2008.

Pada triwulan I 2008, komoditas kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, barang pribadi dan sandang lain serta sayur-sayuran dan komoditas telur

Tabel II.1
Daftar 10 Komoditas Terbesar Inflasi Banten (mtm) Bulan Januari-Maret 2008

	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm
No.	Komoditi	Jan-08	Komoditi	Feb-08	Komoditi	Mar-08
1	Kacang - kacangan	19,55	Kacang - kacangan	16,36	Bumbu - bumbu	9,45
2	Jasa Kesehatan	13,58	Bumbu - bumbu	15,73	Lemak dan Minyak	7,83
3	Barang Pribadi dan Sandang Lain	9,07	Lemak dan Minyak	4,85	Barang Pribadi dan Sandang Lain	6,82
4	Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	7,49	Ikan Segar	4,71	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	5,60
5	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	6,87	Sayur-sayuran	4,41	Ikan Segar	5,49
6	Sayur-sayuran	4,83	Barang Pribadi dan Sandang Lain	4,21	Daging dan Hasil-hasilnya	3,87
7	Jasa Keuangan	4,80	Daging dan Hasil-hasilnya	3,45	Makanan Jadi	1,64
8	Ikan Segar	3,71	Makanan Jadi	3,05	Buah - buahan	1,24
9	Perawatan Jasmani dan Kosmetika	3,63	Kursus-kursus / Pelatihan	2,93	Biaya Tempat Tinggal	1,22
10	Lemak dan Minyak	3,19	Ikan Diawetkan	2,15	Ikan Diawetkan	0,70

Sumber: BPS, diolah

dan susu hampir selalu mengalami inflasi yang tergolong tinggi. Mekanisme pembentukan harga yang cenderung dikuasai agen atau distributor menyebabkan harga komoditas barang tersebut sulit dikendalikan.

Tabel II.2
Daftar 10 Komoditas Terbesar Inflasi Banten (mtm) Bulan April-Juni 2008

	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm
No.	Komoditi	Apr-08	Komoditi	Mei-08	Komoditi	Jun-08
1	Kursus-kursus / Pelatihan	7,75	Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	7,97	Transpor	14,70
2	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	5,18	Kursus-kursus / Pelatihan	5,08	Kacang - kacangan	8,56
3	Perlengkapan Rumah tangga	2,75	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	4,73	Sayur-sayuran	7,17
4	Makanan Jadi	2,40	Perawatan Jasmani dan Kosmetika	1,92	Bahan Makanan Lainnya	4,11
5	Lemak dan Minyak	2,03	Transpor	1,90	Jasa Perawatan Jasmani	3,43
6	Buah - buahan	2,00	Buah - buahan	1,37	Lemak dan Minyak	3,29
7	Penyelenggaraan Rumah tangga	1,95	Daging dan Hasil-hasilnya	1,20	Obat-obatan	2,15
8	Sandang Laki-laki	1,90	Minuman yang Tidak Beralkohol	1,20	Minuman yang Tidak Beralkohol	2,04
9	Tembakau dan Minuman Beralkohol	1,62	Bahan Makanan Lainnya	1,12	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	1,81
10	Minuman yang Tidak Beralkohol	1,25	Penyelenggaraan Rumah Tangga	1,07	Biaya Tempat Tinggal	1,75

Sumber: BPS, diolah

Menjelang tahun ajaran baru dan tes masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau sebelum melamar pekerjaan, banyak tempat kursus atau pelatihan diminati oleh siswa atau calon mahasiswa, hal ini mendorong kenaikan biaya kursus atau pelatihan pada bulan April dan Mei. Begitu pula dengan beberapa jenis komoditas bahan makanan seperti telur, susu dan hasil-hasilnya dan buah-buahan. Namun sejak adanya kenaikan BBM pada bulan Mei, komoditas bahan bakar, penerangan dan air serta transpor mengalami kenaikan.

Namun, yang perlu dicermati adalah kenaikan harga kacang-kacangan yang secara persisten menunjukkan inflasi yang tinggi dan cenderung di atas 4%. Kenaikan umumnya terjadi pada Bulan Januari, Februari, Juni, Agustus, September, Oktober dan November. Inflasi tertinggi komoditas ini pernah terjadi pada Bulan September sebesar 20,44%. Disamping itu, angka inflasi yang relatif sangat tinggi lainnya adalah daging dan hasil-hasilnya serta bumbu-bumbuan. Begitu pula dengan harga-harga ikan segar yang cenderung tinggi karena kurangnya tepat pelelangan ikan dan sentra pelabuhan ikan di wilayah Banten.

Tabel II.3
Daftar 10 Komoditas Terbesar Inflasi Banten (mtm) Bulan Juli-September 2008

	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm
No.	Komoditi	Jul-08	Komoditi	Ags-08	Komoditi	Sep-08
1	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	5,64	Kacang - kacang	15,54	Kacang - kacang	20,44
2	Ikan Diawetkan	4,13	Daging dan Hasil-hasilnya	13,30	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	11,58
3	Ikan Segar	3,32	Ikan Segar	7,88	Daging dan Hasil-hasilnya	8,37
4	Bumbu - bumbu	2,88	Jasa Keuangan	3,24	Ikan Diawetkan	5,48
5	Sayur-sayuran	2,30	Lemak dan Minyak	3,14	Ikan Segar	3,27
6	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	1,26	Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	2,79	Sandang Wanita	2,75
7	Pendidikan	1,02	Ikan Diawetkan	1,68	Bahan Makanan Lainnya	2,51
8	Daging dan Hasil-hasilnya	0,96	Makanan Jadi	1,23	Perawatan Jasmani dan Kosmetika	2,31
9	Barang Pribadi dan Sandang Lain	0,59	Bahan Bakar, Penerangan dan Air	1,23	Buah - buahan	1,68
10	Biaya Tempat Tinggal	0,47	Biaya Tempat Tinggal	1,09	Jasa Perawatan Jasmani	1,29

Sumber: BPS, diolah

Tabel II.4
Daftar 10 Komoditas Terbesar Inflasi Banten (mtm) Bulan Oktober-Desember 2008

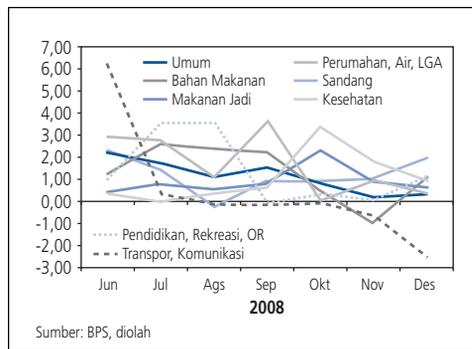
	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm	Inflasi (%)	mtm
No.	Komoditi	Okt-08	Komoditi	Nov-08	Komoditi	Des-08
1	Sarana dan Penunjang Transpor	14,70	Kacang - kacang	4,66	Sayur-sayuran	8,62
2	Buah - buahan	8,91	Bumbu - bumbu	2,99	Bumbu - bumbu	6,99
3	Kacang - kacang	6,93	Barang Pribadi dan Sandang Lain	2,94	Ikan Segar	5,09
4	Sayur-sayuran	5,05	Minuman yang Tidak Beralkohol	2,11	Olahraga	3,42
5	Minuman yang Tidak Beralkohol	1,58	Makanan Jadi	1,78	Barang Pribadi dan Sandang Lain	2,97
6	Ikan Diawetkan	1,55	Pendidikan	1,67	Obat-obatan	2,69
7	Tembakau dan Minuman Beralkohol	1,11	Obat-obatan	1,12	Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	1,81
8	Kursus-kursus / Pelatihan	1,09	Bahan Makanan Lainnya	0,99	Perlengkapan / Peralatan Pendidikan	1,10
9	Jasa Kesehatan	1,05	Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0,74	Minuman yang Tidak Beralkohol	1,10
10	Barang Pribadi dan Sandang Lain	0,83	Biaya Tempat Tinggal	0,37	Perlengkapan Rumah Tangga	1,08

Sumber: BPS, diolah

Sementara itu, kondisi harga komoditas di bulan-bulan Semester II 2008 tidak begitu jauh dengan kondisi pada semester I yang banyak didominasi oleh kelompok

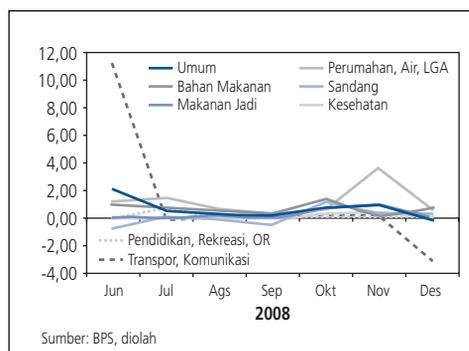
bahan makanan seperti kacang-kacangan, ikan segar, telur, bumbu-bumbuan, daging plus bahan bakar penerangan dan air karena adanya dampak lanjutan kenaikan BBM.

Untuk mengetahui pola inflasi bulanan antar kota di Banten (sesuai perhitungan BPS), dengan menelusuri terlebih dahulu besarnya bobot inflasi masing-masing kota, dimana Kota Tangerang yang memiliki bobot sebesar 3,94% terhadap nasional, besarnya mencapai 73,37% dari bobot total inflasi Banten (yang memiliki bobot 5,37% terhadap boot nasional), maka pola inflasi Tangerang akan terlihat mirip dengan inflasi Banten, sedangkan Bobot Cilegon hanya sebesar 0,69% dan Serang 0,74% terhadap bobot nasional, sehingga memiliki pola tersendiri yang cukup berbeda dengan inflasi Banten atau Tangerang.



Grafik II.3
Inflasi Kota Serang dalam persen (mtm)

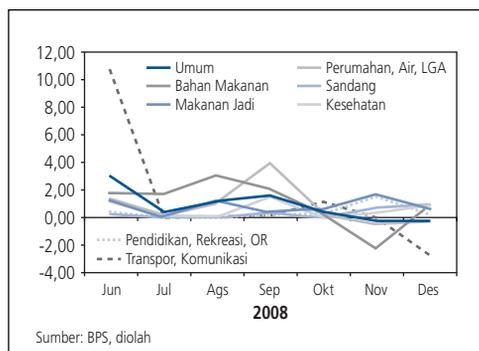
Perbedaan pola pergerakan yang sangat fluktuatif terjadi pada kelompok barang kesehatan, perumahan dan pendidikan di Kota Serang. Di Cilegon, pergerakan inflasi relatif stabil kecuali kelompok perumahan air dan gas. Sementara itu,



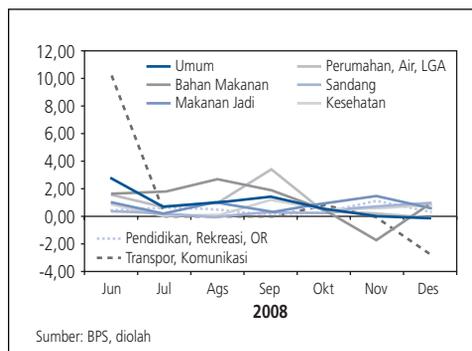
Grafik II.4
Inflasi Kota Cilegon dalam persen (mtm)

pergerakan fluktuatif di Kota Tangerang lebih dipicu oleh kelompok bahan makanan, perumahan dan makanan jadi. Namun pergerakan yang relatif sama antar kota tersebut terjadi pada kelompok transpor dan komunikasi.

Dilihat dari polanya, inflasi bulanan Banten terlihat mirip dengan inflasi Tangerang sebagai akibat pembentukan bobot Banten didominasi inflasi Tangerang.



Sumber: BPS, diolah
Grafik II.5
Inflasi Kota Tangerang dalam persen (mtm)



Sumber: BPS, diolah
Grafik II.6
Inflasi Banten dalam persen (mtm)

2. Inflasi Triwulanan (q-t-q)

Kelompok Barang yang memiliki bobot relatif tinggi pada triwulan IV 2008 cenderung mengalami penurunan angka inflasi bahkan mengalami deflasi. Stabilitasnya harga bahan makanan disebabkan ketersediaan stok cukup besar dan sepinya pembeli akibat daya beli masyarakat yang mulai menurun.

Tabel II.5
Inflasi Banten Triwulanan (QTQ) Per Kelompok Komoditi

Komoditi	Sep-08	Okt-08	Nov-08	Des-08
UMUM	3,09	3,02	1,97	0,40
BAHAN MAKANAN	6,32	4,98	0,43	-0,49
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	1,53	2,25	2,75	2,97
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BB	5,04	4,64	3,85	0,33
SANDANG	0,48	0,50	1,25	1,94
KESEHATAN	1,23	1,75	2,25	1,86
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAH RAGA	1,23	0,89	1,47	1,66
TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA	0,14	0,94	0,86	-2,01

Sumber: BPS, diolah

Secara triwulanan (qtq), inflasi periode ini (0,4%) jauh lebih rendah dibandingkan dengan posisi triwulan III sebesar 3,09%. Penyebab utamanya adalah penurunan

harga barang pada kelompok barang yang memiliki bobot yang tinggi seperti kelompok bahan makanan (misalnya daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasil-hasilnya, minyak dan lemak) dan kelompok perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar (antara lain: bahan bakar, penerangan dan air, dan penyelenggaraan rumah tangga) serta pada kelompok barang transpor, komunikasi dan jasa (seperti: biaya transpor dan jasa keuangan).

Sebaliknya, kelompok barang lainnya tetap mengalami inflasi, yang terbesar adalah kelompok barang makanan jadi dan sandang pada periode yang sama. Sumber pokok penurunan inflasi di atas lebih banyak disebabkan oleh adanya penurunan harga komoditas dunia termasuk BBM dan daya beli masyarakat yang dapat menurunkan inflasi dari sisi permintaan. Kondisi ini diperkuat dengan adanya *oversupply* daging, ikan telur dan susu di pasaran. Perusahaan yang biasanya mampu menyerap hasil produk ikan dan susu masyarakat untuk diolah kembali, pada saat itu tidak dapat melakukannya. Sehingga stok barang tersebut banyak di pasaran dan menyebabkan harga turun.

Tabel II.6
Perkembangan Harga Bahan Pokok di Provinsi Banten

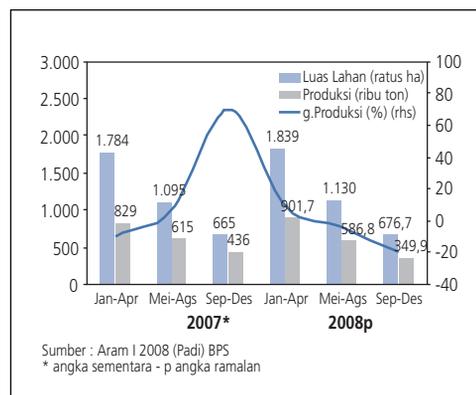
No	Nama Bahan Pokok dan Jenisnya	Satuan	Rata-rata Harga Provinsi			Rata-rata kenaikan Harga Provinsi	
			Tw I 2008	Tw II 2008	Tw III* 2008	Tw II 2008	Tw III* 2008
1	BERAS						
	IR KW I	Kg	4.933	5.650	5.167	14,53	-8,55
	IR KW II	Kg	4.567	5.217	4.800	14,23	-7,99
	IR KW III	kg	4.383	4.850	4.700	10,65	-3,09
2	GULA PASIR						
	- Impor	Kg	6.450	6.450	6.458	0,00	0,13
	- Lokal	Kg	6.367	6.250	6.350	-1,83	1,60
3	MINYAK GORENG						
	- Bimoli	Kg	14.192	13.746	13.333	-3,14	-3,00
	- Tanpa Merk	Kg	12.428	11.130	9.317	-10,45	-16,29
4	MINYAK TANAH	Ltr	2.900	3.250	5.450	12,07	67,69
5	DAGING						
	- Daging Sapi	Kg	51.833	50.333	55.000	-2,89	9,27
	- Daging Ayam Negeri	Kg	18.167	19.917	24.000	9,63	20,50
	- Daging Ayam Kampung	Kg	32.167	28.833	34.750	-10,36	20,52
	- Daging Kerbau	Kg	49.333	48.500	53.500	-1,69	10,31
6	TELLUR						
	- Telur Ayam Negeri	Kg	12.250	12.250	14.973	0,00	22,23
	- Telur Ayam Kampung	Btr	1.383	1.433	1.283	3,61	-10,47
	- Telur Bebek	Btr	1.433	1.325	1.250	-7,56	-5,66

Sumber : - Dinas Perindag Prov. Banten
- BPS, diolah

* s.d. Agustus 2008

Adapun kondisi inflasi di Kota Tangerang tidak begitu jauh perbedaannya dengan inflasi Banten, sebaliknya inflasi kelompok bahan makanan di Kota Serang justru mengalami inflasi karena adanya kenaikan harga barang pada komoditas bumbu-bumbuan dan buah-buahan. Selain itu, kelompok makanan jadi di Kota Serang mengalami inflasi sebesar 3,92%, begitu pula kelompok kesehatan (6,28%) dan sandang sebesar (4,03%).

Khusus dari data terkini tercatat bahwa harga beras pada akhir triwulan IV 2008 sekitar Rp 5.420, gula pasir Rp 6.483, minyak goreng curah Rp 7.000, harga minyak goreng bermerk pun sudah mengalami penurunan hingga level Rp 11.000. Harga daging ayam Broiler sekitar Rp 21.507, telur ayam ras Rp 14.000, tepung terigu Rp 7.573 dan cabai merah keriting Rp 20.442 serta bawang merah stabil di Rp 10.000. secara keseluruhan harga sembako pada akhir tahu relatif stabil karena pasokan yang cukup dan banyaknya program pemerintah pusat untuk mengatasi shock pangan dengan menggelar operasi murah terhadap beberapa barang sembako seperti operasi beras dan minyak goreng.



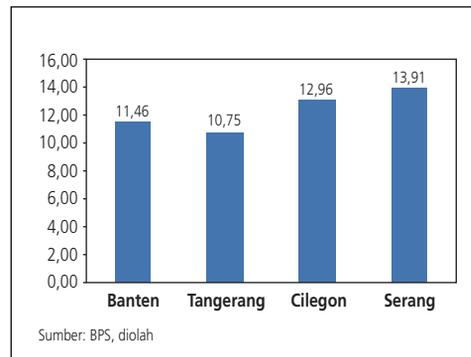
Grafik II.7
Luas Lahan dan Produksi Beras di Banten

Meskipun pada tahun ini perkembangan harga beras relatif stabil karena masih tersedia surplus beras dan masuknya beras dari berbagai daerah ke Banten, namun apabila mengamati trend luas lahan dan produksi komoditi beras yang cenderung turun, perlu diambil langkah prioritas kebijakan oleh pemerintah daerah terkait implementasi tata ruang untuk lahan pertanian di beberapa daerah dan pentingnya prioritas pembuatan bendungan untuk mendukung sarana irigasi yang dapat juga dijadikan cadangan air baku penduduk. Hal ini perlu dilakukan mengingat potensi terjadinya kelangkaan pasokan dapat terjadi apabila lahan pertanian yang selama

ini ada, telah digunakan untuk ekspansi perumahan penduduk ditambah lagi kebutuhan air irigasi yang semakin langka. Adapun rencana pembangunan waduk di Lebak yang dapat menampung 200 juta m³ perlu dukungan pemerintah pusat, propinsi dan daerah untuk dapat segera direalisasikan pada tahun 2009.

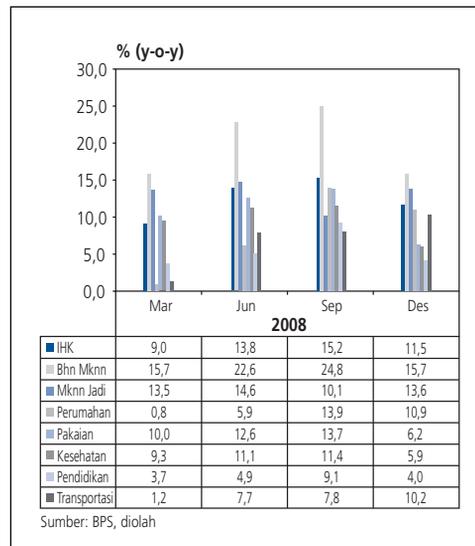
3. Inflasi Tahunan (y-o-y)

Inflasi tahunan (y-o-y) Banten pada akhir tahun berada di atas 2 digit yaitu sebesar **11,46%** atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai angka **15,15%**. Inflasi kota-kota tahun 2008 (yoy) di Propinsi yang lebih tinggi dari inflasi (yoy) Banten adalah Kota Serang dan Cilegon, sedangkan kota Tangerang justru lebih rendah dibandingkan Banten.



Grafik II.8
Inflasi (yoy) di Wilayah Banten Posisi
Desember 2008 (%)

Sistem/mechanisme pembentukan harga di Kota Serang lebih mengarah pada persaingan pasar sempurna dibandingkan dengan 2 kota lainnya di Wilayah Banten. Jaringan distribusi melalui jalur distributor atau agen merupakan pemain utama dalam pembentukan harga di berbagai kota di Indonesia. Hal ini terjadi karena masalah skala usaha atau modal yang dimiliki agen atau distributor dalam memainkan stok dapat menahan gejolak perubahan harga/penawaran yang terjadi. Semakin jumlah supplynya sedikit seperti di Serang dan Cilegon, maka kemungkinan tekanan inflasinya relatif tinggi dibandingkan di wilayah kota yang sudah lebih dulu mapan seperti Tangerang. Ditambah lagi, dengan bertambahnya jumlah pemukiman/perumahan yang menstimulasi pelaku bisnis terjun sebagai pedagang atau pemain besar membuka cabang ditempat tersebut yang berdampak pada efisiensi pembentukan harga jual.



Grafik II.9
Perkembangan Inflasi Tahunan Per kelompok
Barang

Secara tahunan, kelompok angka inflasi kelompok bahan makanan selalu di atas angka inflasi umum (total). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok barang yang sangat strategis sebagai kebutuhan pokok masyarakat perlu menjadi perhatian pemerintah daerah agar daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak cenderung menurun/melemah. Begitu pula dengan kelompok makanan jadi yang angka inflasinya lebih sering di atas angka inflasi umum. Dengan mengetahui jalur dan mekanisme pembentukan harga pada beberapa komoditas penting dan strategis diharapkan angka inflasi tinggi tersebut dapat diminimalisir.

Sumbangan rata-rata per komoditi dapat dilihat pada tabel II.7, dimana komoditas kacang-kacangan, sayur-sayuran, ikan segar, daging dan hasil-hasilnya serta telur, susu dan hasil-hasilnya merupakan penyumbang inflasi terbesar pada tahun 2008. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pada tahun sebelumnya. Apabila pemda dan jajarannya melalui pembentukan Tim Pengendalian Inflasi daerah dapat menurunkan/menstabilkan komoditas penyumbang inflasi terbesar dan persisten tersebut, diharapkan angka inflasi Banten akan bisa lebih rendah dibandingkan inflasi nasional dan membantu meningkatkan daya beli masyarakat Banten.

Tabel II.7

Kontribusi Rata- rata per komoditi inflasi Banten (yoy)	2008
Inflasi (y-o-y)	
UMUM	11,46
BAHAN MAKANAN	9,52
Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	2,02
Daging dan Hasil-hasilnya	3,74
Ikan Segar	5,39
Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	3,38
Sayur-sayuran	10,26
Kacang-kacangan	28,94
Bumbu-bumbuan	0,03
Lemak dan Minyak	1,61
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	5,08
Makanan Jadi	1,58
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BB	1,44
Biaya Tempat Tinggal	0,61
Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0,73
SANDANG	0,80
Barang Pribadi dan Sandang Lain	0,72
TRANSPOR, KOMUNIKASI DAN JASA KEUNGAN	0,63
Transpor	0,76

Sumber: BPS, diolah

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 3

Perkembangan Perbankan¹ dan Sistem Pembayaran

Perbankan di Banten masih menunjukkan perkembangan yang baik walaupun tumbuh melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara umum, intermediasi perbankan di Banten masih menunjukkan arah yang baik. Hal ini tercermin dari tetap tingginya penghimpunan dana masyarakat (DPK), kredit yang disalurkan dan rasio LDR.

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank-bank di Banten pada Triwulan IV 2008 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada Triwulan IV 2008, dana masyarakat yang berhasil dihimpun sebesar Rp 33,91 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar Rp 32,71 triliun. Namun demikian, pertumbuhan tahunannya sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan DPK Banten pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar 19,76% sedangkan triwulan sebelumnya sebesar 20,79% (y-o-y).

Kredit yang disalurkan perbankan di Banten juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit oleh perbankan di Banten mengalami kenaikan, sehingga total kredit yang disalurkan perbankan di Banten pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar Rp 23,63 triliun, yang bertumbuh sebesar 31,12% (y-o-y). Kredit tersebut berasal dari bank umum yang berlokasi di Banten sebesar Rp 23.18 triliun dan BPR sebesar Rp 0.45 triliun.

Kenaikan kredit pada triwulan laporan, tidak sebesar kenaikan simpanan, sehingga LDR perbankan Banten lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

¹ Data yang disajikan dan dianalisis adalah data yang didasarkan pada kegiatan kantor bank yang berlokasi di wilayah Banten, bukan data menurut kriteria lokasi proyek (kecuali disebutkan demikian). Fokusnya adalah untuk mengetahui perkembangan kegiatan kantor bank yang berlokasi di Banten, termasuk risiko-risiko yang dihadapi bank di Banten. Sumber data berasal dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter.

LDR perbankan di Banten pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar 69,70% yang menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 70,73%.

Kualitas kredit bank-bank umum di Banten sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Rasio NPL Banten pada triwulan laporan sebesar 3,59%, meningkat dibanding triwulan sebelumnya sebesar 2,82%.

Kredit yang disalurkan oleh perbankan nasional untuk proyek-proyek yang berlokasi di Banten secara nominal meningkat menjadi sebesar Rp 59,29 triliun. Namun demikian, jika dilihat dari pertumbuhannya, kredit lokasi proyek di Banten pada triwulan laporan mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding triwulan sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar 32,32% (y-o-y), sedangkan pada triwulan sebelumnya mencapai 33,51% (y-o-y).

Porsi kredit MKM yang disalurkan oleh kredit MKM adalah sebesar 79,29% terhadap total kredit. Porsi tersebut meningkat sebesar 0,95% dibandingkan triwulan sebelumnya namun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 3,27%. Kualitas kredit MKM bank pelapor menunjukkan nilai yang baik dengan rasio NPL sebesar 3,52% yang lebih kecil dibandingkan dengan NPL perbankan di Banten.

Transaksi non tunai melalui kliring dan RTGS secara umum relatif menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Transaksi kliring Banten mengalami pertumbuhan negatif sebesar 11,48% (qtq), namun meningkat sebesar 8,81% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Transaksi RTGS di sejumlah wilayah seperti Serang, Pandeglang dan Lebak mengalami penurunan dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya, kecuali di wilayah Tangerang dan Cilegon.

Tabel III. 1
Beberapa Indikator Perbankan di Banten

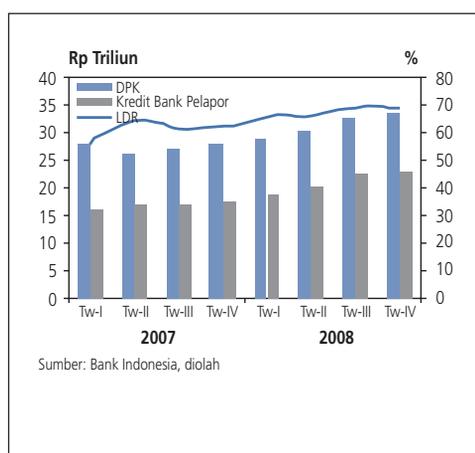
Uraian	Unit	2006	2007	2008
Jumlah kantor bank Umum	kantor	257	273	349
DPK	Rp Triliun	28,78	28,31	33,91
Kredit Lokasi Bank	Rp Triliun	15,3	17,66	23,63
Kredit Lokasi Proyek	Rp Triliun	35,87	44,46	59,29
LDR	%	53,17	62,36	69,70
NPL	%	3,65	3,44	3,59
Kredit MKM Bank Pelapor	Rp Triliun	12,99	14,47	18,38
Kredit MKM Lokasi Proyek	Rp Triliun	17,38	21,83	29,22

Sumber: Bank Indonesia, diolah

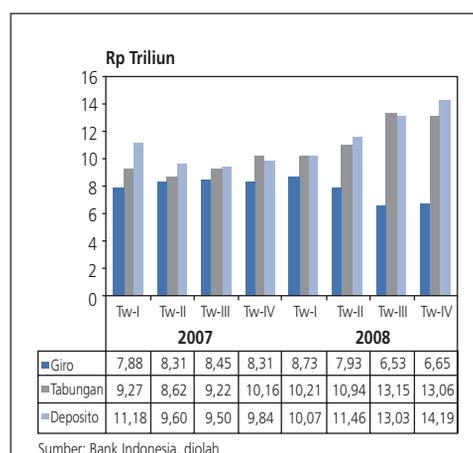
A. INTERMEDIASI PERBANKAN

1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh perbankan di Banten secara nominal mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. DPK yang berhasil dihimpun perbankan di Banten adalah sebesar Rp 33,91 triliun (Grafik III.1). Jika dilihat dari pertumbuhannya, DPK Banten pada Triwulan IV 2008 mengalami perlambatan, dimana pertumbuhannya adalah sebesar 19,76% yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 20,79% (y-o-y). Nilai DPK perbankan Banten tersebut diperoleh dari DPK bank umum sebesar Rp 33,53 triliun dan BPR sebesar Rp 0,37 triliun.



Grafik III. 1
Perkembangan DPK, Kredit dan LDR Bank Pelapor

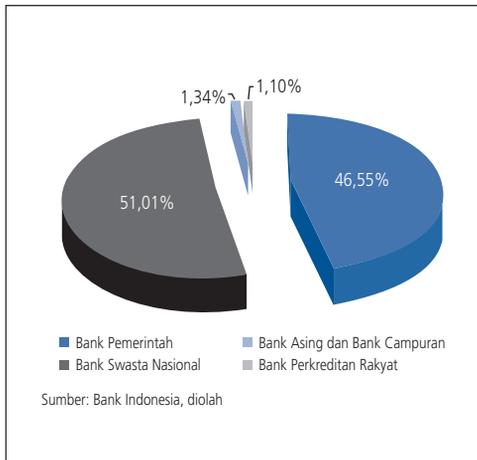


Grafik III. 2
Perkembangan Komposisi Jenis Simpanan Bank Pelapor

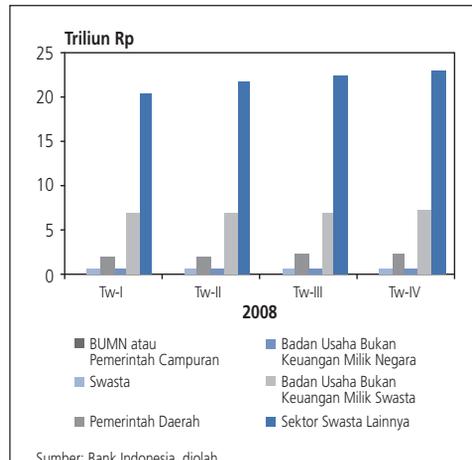
Tabungan dan deposito adalah komponen simpanan terbesar DPK Banten pada triwulan laporan (Grafik III.2). Deposito, adalah komponen terbesar yang menyumbang DPK dengan pangsa sebesar 41,86% pada triwulan laporan, yang kemudian diikuti oleh tabungan sebesar 38,53% dan giro sebesar 19,60%. Dari triwulan ke triwulan, pangsa deposito terhadap DPK Banten terus meningkat. Hal ini merupakan perkembangan yang menggembirakan, karena jangka waktu penarikan deposito yang lebih lama dibandingkan dengan tabungan atau giro, sehingga bisa meminimalkan risiko likuiditas perbankan Banten.

Berdasarkan kelompok bank, bank swasta nasional adalah kelompok bank dengan porsi DPK tertinggi terhadap DPK Banten yaitu sebesar 51,01% yang kemudian diikuti oleh bank pemerintah sebesar 46,55% (Grafik III.3). Kedua kelompok bank

tersebut menyumbang hampir seluruhnya dari DPK perbankan di Banten. Hal ini sangat wajar mengingat di Propinsi Banten, jumlah bank swasta nasional adalah 138 buah, sedangkan bank pemerintah berjumlah 16 buah.

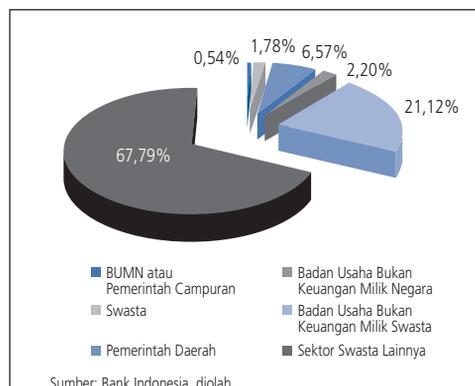


Grafik III. 3
Pangsa DPK Perbankan Per Kelompok Bank Triwulan IV 2008



Grafik III. 4
Komposisi Kepemilikan DPK Banten

Sektor swasta (utamanya perseorangan) masih merupakan sektor dengan kepemilikan DPK terbesar di Banten (Grafik III.4). Dilihat dari kepemilikannya, sektor swasta lainnya yang terdiri atas yayasan, badan sosial, dan organisasi kemasyarakatan; koperasi; perseorangan merupakan sektor dengan DPK terbesar yaitu dengan nominal dana yang disimpan sebesar Rp 22,98 Triliun. Sementara itu, sektor kedua dengan nilai DPK terbesar adalah perusahaan bukan lembaga keuangan swasta sebesar Rp 7,16 triliun, yang diikuti oleh Pemerintah daerah,

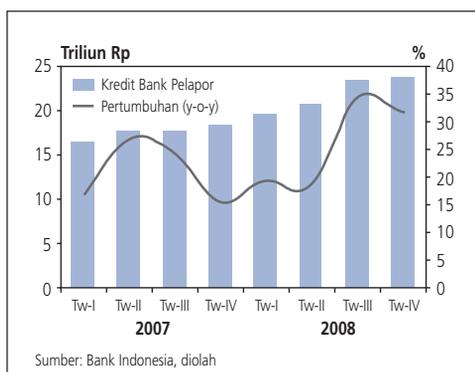


Grafik III. 5
Pangsa Kepemilikan DPK Perbankan di Banten

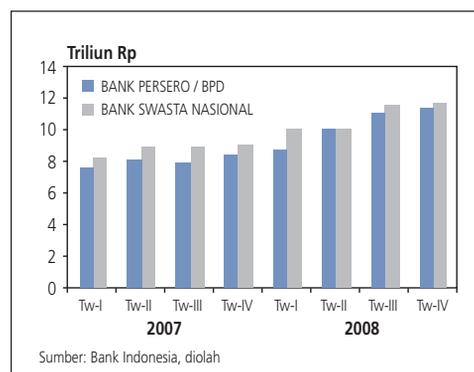
lembaga bukan keuangan milik negara, perusahaan swasta dan perusahaan swasta bukan lembaga keuangan berturut-turut sebesar Rp 0,74 triliun, Rp 0,60 triliun dan Rp 0,18 triliun.

Pangsa kepemilikan sektor swasta lainnya terutama perseorangan adalah yang tertinggi (Grafik III.5) dengan porsi mencapai 67,79% dari total DPK Banten, yang disusul oleh badan usaha bukan keuangan milik swasta sebesar 21,12%, dan pemerintah daerah sebesar 6,57%. Sisanya seperti swasta, BUMN ataupun BUMN bukan lembaga keuangan, hanya memiliki porsi di bawah 3% saja.

2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor di Banten



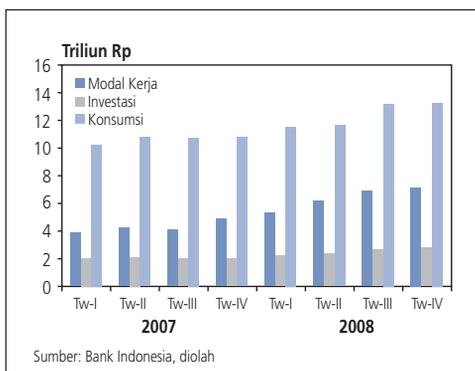
Grafik III. 6
Perkembangan Kredit Perbankan di Banten



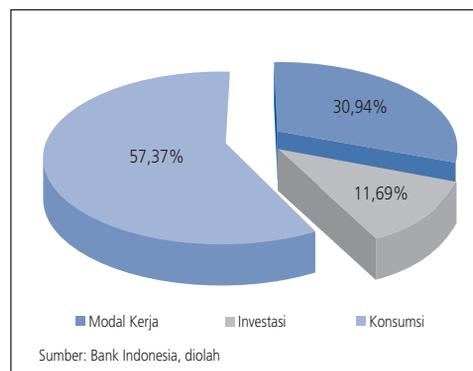
Grafik III. 7
Penyaluran Kredit berdasarkan Kelompok Bank

Kredit yang disalurkan perbankan di Banten pada triwulan laporan secara nominal meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun jika dilihat dari pertumbuhan tahunan, terlihat sedikit melambat (Grafik III.7). Posisi pinjaman yang diberikan perbankan di Banten pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar Rp 23,63 triliun dengan pertumbuhan tahunan sebesar 31,12% yang sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 34,17% (y-o-y). Perlambatan ini disinyalir karena suku bunga pinjaman yang masih tinggi akibat tingginya suku bunga bank sentral, yang walaupun berangsur turun pada Triwulan IV 2008, namun tidak seketika diiringi dengan penurunan suku bunga pinjaman. Jika dilihat dari kelompok bank yang menyalurkan kredit, bank swasta nasional masih memegang porsi terbesar, hal ini tidak terlepas dengan banyaknya kantor cabang bank swasta nasional di Banten dibandingkan dengan bank persero/BPD (Grafik III.7).

Nilai kredit perbankan yang disalurkan tersebut terdiri atas kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum dan BPR di Banten. Nilai kredit bank umum yang disalurkan sebesar Rp 23,18 triliun dengan pertumbuhan pada Triwulan IV sebesar 31,31%. Pertumbuhan kredit bank umum pada triwulan laporan melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan sebelumnya pertumbuhan kredit bank umum mencapai 34,16%. Di sisi lain, pertumbuhan kredit yang disalurkan juga menurun. Pada triwulan laporan posisi kredit yang disalurkan oleh BPR adalah Rp 0,45 triliun dengan pertumbuhan tahunan 21,73%, sedangkan pada triwulan sebelumnya posisi kredit yang disalurkan BPR adalah sebesar Rp 0,47 triliun dengan pertumbuhan sebesar 34,75% (y-o-y).



Grafik III. 8
Perkembangan Kredit Jenis Penggunaan



Grafik III. 9
Pangsa Kredit Jenis Penggunaan Triwulan IV 2008

Kredit konsumsi masih mendominasi penyerapan kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten (Grafik III.8). Pada Triwulan IV 2008, posisi kredit konsumsi sebesar Rp 13,59 triliun, sedangkan kredit modal kerja hanya sebesar Rp 7,23 triliun dan kredit investasi sebesar Rp 2,79 triliun. Hal ini terkait dengan plafond kredit konsumsi yang relatif kecil sehingga masih dalam batas kewenangan memutus cabang bank-bank yang ada di Banten. Selain juga, umumnya ada kecenderungan bank-bank lebih menyukai untuk menyalurkan kredit konsumsi karena karakteristik debiturnya yang tersebar dan plafonnya kecil sehingga risikonya lebih dapat terdiversifikasi dan terukur. Pada triwulan laporan, pangsa kredit konsumsi adalah 57,37%, kredit modal kerja sebesar 30,94% dan kredit investasi sebesar 11,69% (Grafik III.9).

Baik bank umum maupun BPR, penyaluran kredit terbesar adalah pada jenis kredit konsumsi. Untuk bank umum, pangsa kredit konsumsi pada triwulan laporan adalah sebesar 57,53% sedangkan kredit modal kerja dan kredit investasi masing-masing

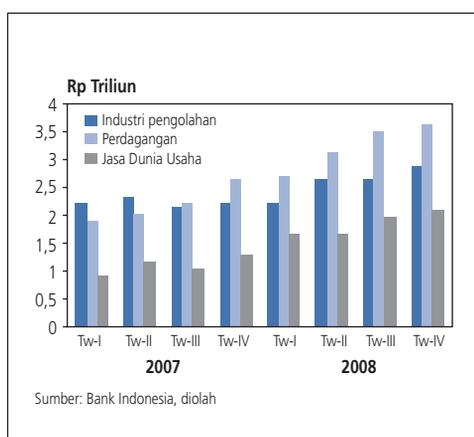
hanya sebesar 30,63% dan 11,84%. Pada BPR, perbedaan antara porsi kredit konsumsi dan kredit modal kerja tidak terlalu besar. Porsi kredit konsumsi dan kredit modal kerja berturut-turut sebesar 49,19% dan 47,24%, sedangkan kredit investasi hanya sebesar 3,57%. Beberapa indikator bank umum dan BPR dapat dilihat pada Tabel III.2.

Tabel III. 2
Beberapa Indikator Perbankan di Banten

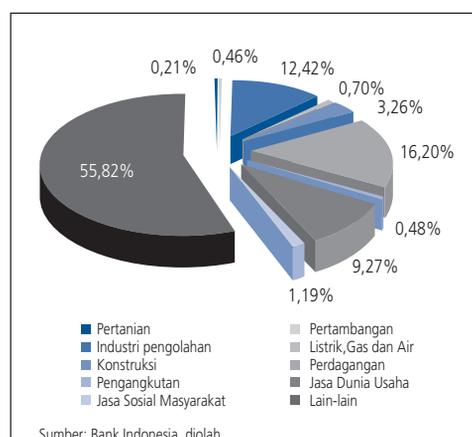
Keterangan	Unit	Bank Umum	BPR
Total Kredit	Rp Triliun	23,18	0,45
Pertumbuhan (y-o-y)	%	31,31	21,73
Kredit Konsumsi	Rp Triliun	13,37	0,22
Pangsa Kredit Konsumsi	%	57,53	49,19
Kredit Modal Kerja	Rp Triliun	7,10	0,21
Pangsa Kredit Modal Kerja	%	30,63	47,24
Kredit Investasi	Rp Triliun	2,75	0,016
Pangsa Kredit Investasi	%	11,84	3,57

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Pangsa kredit konsumsi dari periode ke periode selalu lebih besar dibandingkan dengan jenis kredit lainnya. Namun, pangasanya memiliki kecenderungan menurun dan di sisi lain pangsa kredit modal kerja memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini merupakan perubahan yang menggembirakan sebab kredit konsumsi yang terlalu tinggi dapat mendorong laju inflasi dan selain itu, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh konsumsi juga bersifat semu.



Grafik III. 10
Perkembangan Kredit Sektoral Perbankan di Banten



Grafik III. 11
Pangsa Kredit Sektoral Triwulan IV - 2008

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa dunia usaha merupakan tiga sektor terbesar penyerap kredit, di samping sektor lain-lain (konsumsi) (Grafik III.10). Pangsa tiga sektor tersebut ditambah dengan kredit untuk sektor lain-lain terhadap total kredit Banten mencapai 81,29% (Grafik 3.11). Posisi kredit untuk sektor industri pada triwulan laporan adalah Rp 2,88 triliun, sektor perdagangan sebesar Rp 3,75 triliun, jasa dunia usaha sebesar Rp 2,15 triliun dan sektor lain-lain sebesar 12,94 triliun.

Sektor-sektor yang merupakan penyerap terbesar kredit bank umum dan BPR di Banten sedikit berbeda. Pada bank umum, sektor terbesar penyerap kredit adalah sektor lain-lain (konsumsi) sebesar 54,78%, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 15,55%, sektor industri pengolahan sebesar 12,38% dan jasa dunia usaha sebesar 9,02%. Pada BPR, kredit untuk sektor industri pengolahan relatif kecil, tidak lebih dari 2%. Sektor-sektor yang menjadi pasar utama dari kredit BPR ini adalah sektor lain-lain (konsumsi) sebesar 52,36%, kemudian sektor perdagangan sebesar 33,24% dan jasa dunia usaha sebesar 12,39% dari total kredit yang disalurkan oleh BPR. Posisi kredit sektoral untuk bank umum dan BPR terlampir pada Tabel III.3.

Tabel III. 3
Posisi Kredit per Sektor Bank Umum dan BPR di Banten Triwulan IV 2008

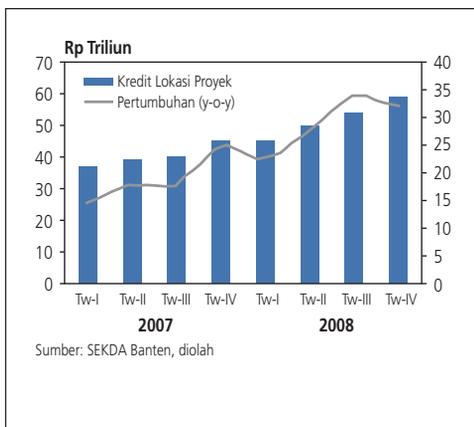
Keterangan	Unit	Bank Umum	BPR
Pertanian	Rp Triliun	0,11	0,001
Pertambangan	Rp Triliun	0,05	-
Industri pengolahan	Rp Triliun	2,87	0,007
Listrik, Gas dan Air	Rp Triliun	0,01	-
Konstruksi	Rp Triliun	0,75	-
Perdagangan	Rp Triliun	3,61	0,149
Pengangkutan	Rp Triliun	0,11	-
Jasa Dunia Usaha	Rp Triliun	2,09	0,056
Jasa Sosial Masyarakat	Rp Triliun	0,22	-
Lain-lain	Rp Triliun	12,70	0,235

Sumber: Bank Indonesia, diolah

3. Penyaluran Kredit untuk Proyek yang Berlokasi di Banten

Serupa dengan kredit yang disalurkan perbankan di Banten, kredit yang disalurkan perbankan nasional untuk proyek-proyek di Banten pada triwulan laporan juga mengalami peningkatan secara nominal namun mengalami perlambatan pertumbuhan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kredit yang disalurkan

untuk proyek yang berlokasi di Banten lebih dari 50% berasal dari bank-bank di luar wilayah Banten. Pada Triwulan IV 2008, kredit yang disalurkan senilai Rp 59,29 triliun (Grafik III.12) dengan pertumbuhan tahunan sebesar 32,32% menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 33,51% (y-o-y). Hal ini diperkirakan terjadi karena mulai melambatnya kegiatan dunia usaha di Banten dengan adanya dampak krisis yang melanda perekonomian berbagai wilayah di dunia seperti USA, Japan, RRC dan wilayah lainnya yang merupakan tujuan ekspor utama Banten.

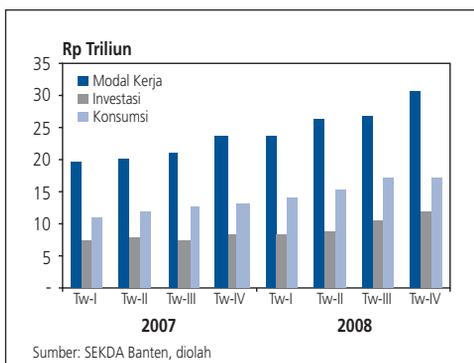


Grafik III. 12
Perkembangan Kredit Lokasi Proyek di Banten

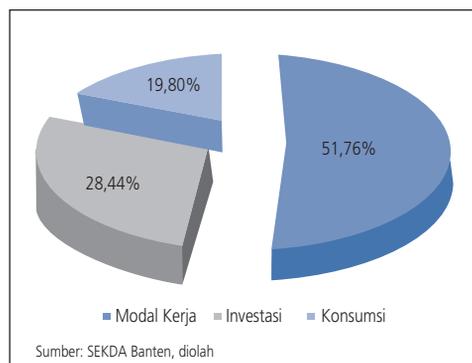


Grafik III. 13
Perkembangan Kredit Dati II Lokasi Proyek di Banten

Kabupaten Tangerang merupakan Daerah Tingkat II di Propinsi Banten yang menyerap kredit terbesar (Grafik III.13). Tidak terlepas dengan banyaknya perusahaan/pabrik yang berlokasi di Kabupaten Tangerang menyebabkan kebutuhan akan kredit menjadi tinggi. Pada triwulan laporan, kredit yang diserap



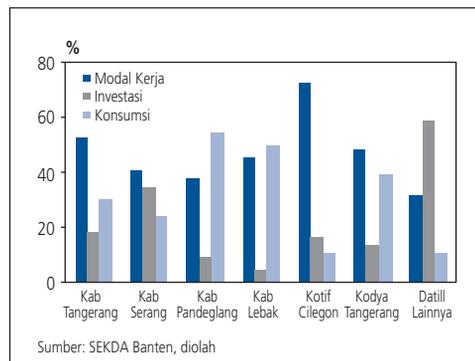
Grafik III. 14
Perkembangan Kredit Jenis Penggunaan Lokasi Proyek di Banten



Grafik III. 15
Perkembangan Kredit Dati II Lokasi Proyek di Banten

oleh Kabupaten Tangerang mencapai 34,86 triliun, dengan porsi sebesar 58,79% dari total kredit. Kemudian kredit untuk Kabupaten Serang sebesar Rp 9,08 triliun, Kotif Cilegon sebesar Rp 6,61 triliun, Kotamadya Tangerang sebesar Rp 6,50 triliun, Kabupaten Pandeglang sebesar Rp 1,15 triliun, Kabupaten Lebak sebesar Rp 1,09 triliun dan Dati II lainnya sebesar Rp 0,01 triliun.

Sebagian besar kredit yang diserap oleh proyek-proyek yang berlokasi di Banten merupakan kredit produktif yang terdiri atas kredit modal kerja sebesar Rp 30,69 triliun, kredit investasi sebesar Rp 11,74 triliun dan kredit konsumsi sebesar Rp 16,86 triliun (Grafik III.14). Pangsa kredit modal kerja pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar 51,76%, kredit investasi sebesar 28,44% dan kredit konsumsi sebesar 19,80% (Grafik III.15).



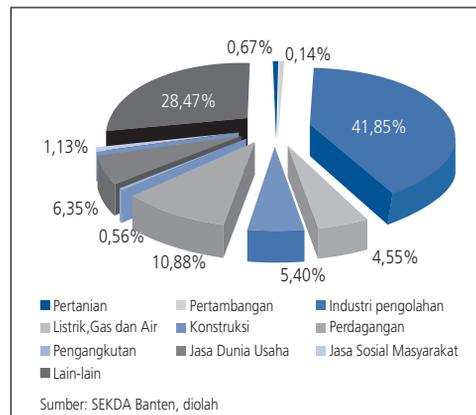
Grafik III. 16
Pangsa Kredit Jenis Penggunaan per Dati II
Banten Triwulan IV 2008

Berdasarkan jenis penggunaan, secara umum kredit yang diserap oleh masing-masing Dati II di Banten didominasi oleh kredit modal kerja. Kecuali untuk Kabupaten Pandeglang dan Lebak yang didominasi oleh kredit konsumsi (Grafik III.16).

Seperti halnya kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten, kredit yang disalurkan oleh perbankan nasional untuk proyek yang berlokasi di Banten juga diserap utamanya oleh sektor industri pengolahan, sektor lain-lain (konsumsi), perdagangan dan jasa dunia usaha (Grafik III.17). Sektor industri pengolahan pada Triwulan IV 2008 menyerap kredit sebesar 41,85% yang disusul oleh sektor konsumsi sebesar 28,47%, sektor perdagangan sebesar 10,88%, dan jasa dunia usaha sebesar 6,35% (Grafik III.18).



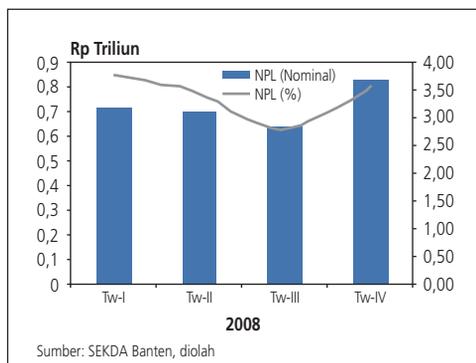
Grafik III. 17
Perkembangan Kredit Sektoral Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten



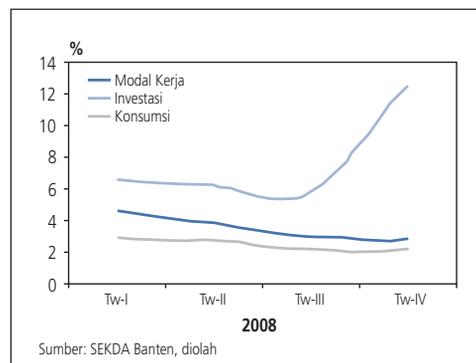
Grafik III. 18
Pangsa Kredit per sektor untuk Lokasi Proyek di Banten

B. RISIKO KREDIT PERBANKAN

NPL Perbankan di Banten mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, NPL perbankan di Banten adalah sebesar 3.59% yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 2,82% (Grafik III. 19). Mulai lesunya dunia usaha akibat krisis global juga menyentuh dunia usaha utamanya sektor industri di Banten (sektor industri menyumbang sekitar 45% terhadap perekonomian Banten). Hal ini disinyalir mengakibatkan melemahnya kondisi keuangan banyak perusahaan sehingga mendorong NPL perbankan naik.



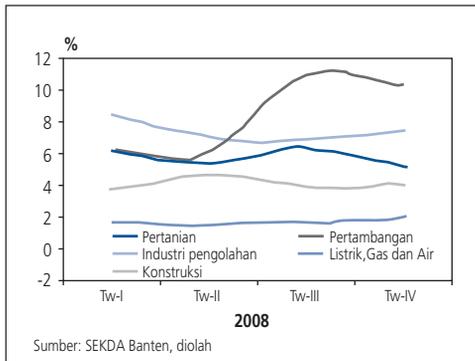
Grafik III. 19
Perkembangan NPL Perbankan di Banten



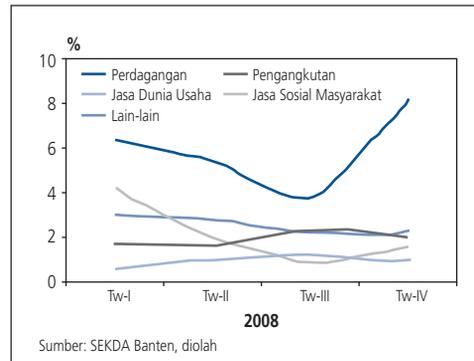
Grafik III. 20
NPL Jenis Penggunaan

NPL kredit investasi meningkat pada triwulan laporan, menjadi sebesar 12,42% dari sebelumnya sebesar 5,71%, kredit konsumsi juga sedikit meningkat dari sebelumnya sebesar 2,16% menjadi 2,18%, sedangkan NPL kredit modal kerja

menurun dari sebelumnya sebesar 3,01% menjadi sebesar 2,82%. Kondisi ini dapat menjadi gambaran bagi perbankan di Banten bahwa kredit modal kerja dapat menjadi pilihan yang baik untuk jenis kredit yang disalurkan. Selain dapat mendorong pertumbuhan perekonomian kualitas kreditnya pun relatif baik.



Grafik III. 21
Perkembangan NPL Sektoral (1)



Grafik III. 22
Perkembangan NPL Sektoral (2)

Berdasarkan sektoral, kredit untuk sektor pertambangan merupakan kredit yang kualitasnya paling rendah, ditandai dengan NPL-nya sebesar 10,08% pada triwulan laporan, sedangkan kualitas kredit yang paling baik dimiliki oleh sektor Listrik, gas dan air serta jasa dunia usaha dengan NPL pada triwulan laporan berturut-turut sebesar 0,25% dan 0,89% (Grafik III.21 dan III.22). Dua sektor terbesar penyerap kredit yang disalurkan oleh perbankan di Banten memiliki NPL yang relatif tinggi dibandingkan dengan NPL total. NPL untuk sektor perdagangan pada triwulan laporan adalah sebesar 8,1% sedangkan untuk sektor industri pengolahan sebesar 6,69%.

Baik berdasarkan bank pelapor maupun Lokasi proyek di Banten Kabupaten Serang adalah wilayah dengan rasio NPL tertinggi pada Triwulan IV 2008. Rasio NPL bank

Tabel III. 4
NPL Bank Pelapor di Banten

NPL (%)	2008			
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV
Kab. Tangerang	0,67	1,46	1,61	1,42
Kab. Serang	5,82	4,95	2,53	11,12
Kab. Pandeglang	1,59	1,26	1,31	1,63
Kab. Lebak	4,29	2,59	2,66	2,79
Kotif Cilegon	3,54	3,11	3,29	2,91
Kodya Tangerang	3,94	3,61	2,94	3,02

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Tabel III. 5
NPL Lokasi Proyek di Banten

NPL (%)	2008			
	Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV
Kab. Tangerang	3,26	3,76	3,46	4,56
Kab. Serang	17,05	16,16	12,22	12,53
Kab. Pandeglang	2,18	1,92	1,81	2,03
Kab. Lebak	4,23	2,60	2,04	2,02
Kotif Cilegon	18,33	15,90	11,11	11,81
Kodya Tangerang	13,28	12,59	8,35	7,99

Sumber: Bank Indonesia, diolah

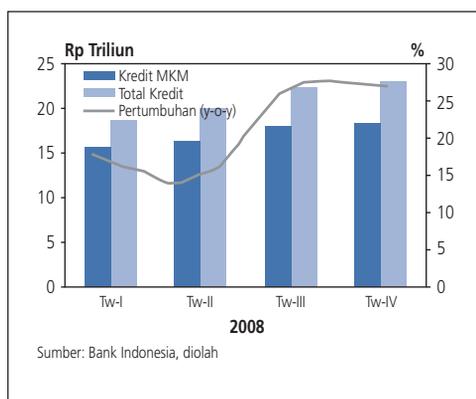
pelapor di Kabupaten Serang pada triwulan laporan (posisi November 2008) adalah 11,12%, tertinggi dibandingkan Dati II lainnya. Di sisi lain, bank-bank pelapor di wilayah Kabupaten Tangerang memiliki rasio NPL 1,42% yang merupakan wilayah dengan rasio NPL terendah. Kotif Cilegon dan Kotamadya Tangerang, meskipun bukan wilayah dengan rasio NPL bank-bank pelapor terendah, namun memiliki NPL yang cenderung menurun secara periodik (Tabel III.4).

Pada triwulan laporan NPL di wilayah Kabupaten Serang adalah 12,53% (tertinggi dibandingkan Dati II lainnya). Di sisi lain, rasio NPL Kabupaten Lebak merupakan yang terendah sebesar 2,02%. NPL pada Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Lebak memiliki kecenderungan meningkat dari triwulan ke triwulan, sedangkan untuk Dati II lainnya memiliki rasio NPL yang cenderung menurun (Tabel III.5). Sama halnya dengan NPL berdasarkan bank pelapor, NPL daerah Kotif Cilegon dan Kotamadya Tangerang juga memiliki kecenderungan menurun secara periodik (Tabel III.5).

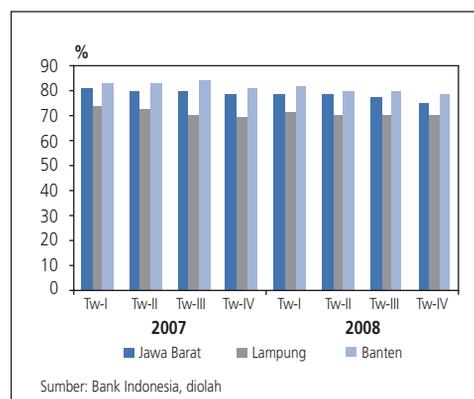
C. KREDIT MKM

1. Kredit MKM Berdasarkan Bank Pelapor

Perbankan di Banten lebih banyak menyalurkan kreditnya untuk kredit MKM. Kredit MKM yang disalurkan oleh bank-bank di Banten pada Triwulan IV 2008 memiliki porsi sebesar 79,29% dari total kredit dengan nilai sebesar Rp 18,38 triliun, dimana pada triwulan laporan nilai kredit MKM tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 0,95% (qtq). Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat penurunan sebesar 3,27% (y-o-y) (Grafik III.23).



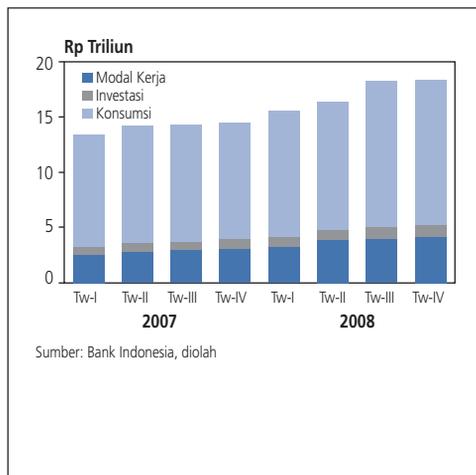
Grafik III. 23
Kredit MKM Bank Pelapor



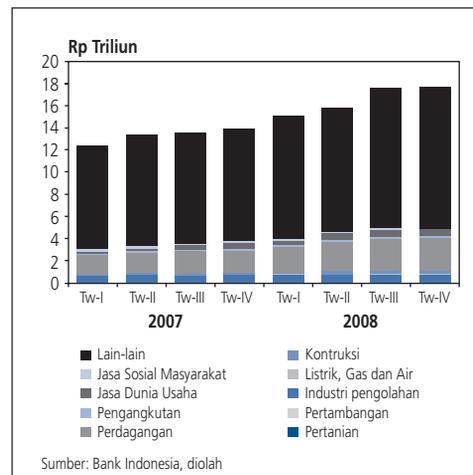
Grafik III. 24
Pangsa Kredit MKM Bank Pelapor

Porsi kredit MKM yang disalurkan oleh perbankan di Banten, lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Jawa Barat dan Lampung. Pada triwulan laporan, porsi kredit MKM yang disalurkan oleh perbankan di Jawa Barat adalah sebesar 75,60%, sedangkan di wilayah Lampung hanya sebesar 71,08%. Begitu pula dengan triwulan-triwulan sebelumnya, kredit MKM Banten lebih besar porsinya dibandingkan Jawa Barat dan Lampung (Grafik III.24).

Menurut jenis penggunaannya, kredit MKM lebih banyak disalurkan untuk kredit konsumsi (Grafik III.25). Nilai kredit MKM untuk jenis penggunaan konsumsi pada triwulan laporan adalah sebesar Rp 13,28 triliun (72,25%), sedangkan kredit modal kerja sebesar Rp 4,09 triliun (22,25%) dan kredit investasi sebesar Rp 1,01 triliun (5,50%). Kondisi ini serupa dengan kredit MKM di Jawa Barat.



Grafik III. 25
Kredit MKM Bank Pelapor Menurut Jenis Penggunaan

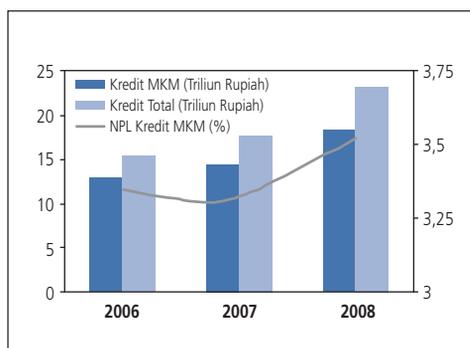


Grafik III. 26
Kredit MKM Bank Pelapor Sektoral

Sektor lain-lain (konsumsi) masih menjadi penyerap kredit MKM terbesar di Banten (Grafik III.26). Kredit untuk sektor ini pada triwulan laporan mencapai Rp 12,65 triliun. Sektor kedua penyerap kredit MKM terbesar adalah sektor perdagangan senilai Rp 2,92 triliun yang kemudian diikuti oleh sektor jasa dunia usaha sebesar Rp 0,72 triliun.

Kredit MKM perbankan di Banten masih menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai NPL kredit MKM yang berada pada angka 3,52%. Walaupun NPL kredit MKM meningkat pada Triwulan IV 2008 dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun-tahun sebelumnya namun angka NPL-nya masih berada di

bawah NPL Perbankan Banten keseluruhan yaitu sebesar 3,59% (Grafik III.27). Dengan demikian dapat menjadi wacana bagi perbankan di Banten untuk lebih meningkatkan penyaluran kredit MKM utamanya untuk kredit yang sifatnya produktif kepada UMKM. Untuk melihat UMKM mana saja yang layak dibiayai, dapat dilihat pada situs Bank Indonesia (www.bi.go.id) pada bagian Data dan Informasi Bisnis.



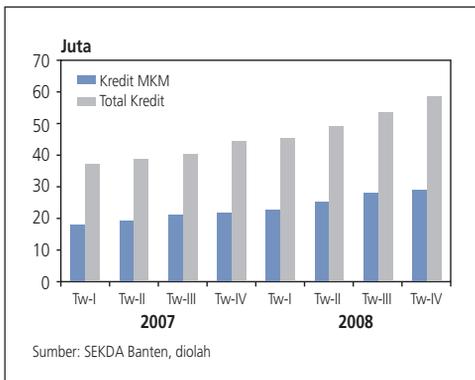
Grafik III. 27
NPL kredit MKM Perbankan di Banten

2. Kredit MKM Berdasarkan Lokasi Proyek di Banten

Dari periode ke periode, nominal kredit MKM yang diberikan perbankan nasional untuk proyek yang berlokasi di Banten terus meningkat. Pada Triwulan IV 2008, nominal kredit MKM mencapai Rp 29,22 triliun, 49,63% dari keseluruhan kredit untuk lokasi proyek di Banten. Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, porsi kredit MKM meningkat sebesar 0,54%. Namun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terdapat sedikit penurunan sebesar -3,10% (Grafik III.28).

Penyaluran kredit MKM terpusat di Kabupaten Tangerang dengan porsi mencapai Rp 17,16 triliun atau 58,74% dari total kredit MKM untuk Banten pada triwulan laporan (Grafik III.29). Sedangkan di sisi lain, Kabupaten Pandeglang dan Lebak hanya memperoleh berturut-turut 3,60% dan 3,39% dari total kredit MKM. Untuk Kabupaten Serang, Kota Administratif Cilegon dan Kotamadya Tangerang memiliki porsi yang berimbang masing-masing sebesar 10,89%, 11,20% dan 12,67%. Hal ini perlu diwaspadai sebab dengan penyaluran kredit yang berpusat hanya pada satu wilayah Dati II saja dapat menyebabkan tidak meratanya peningkatan perekonomian di semua wilayah Dati II di Banten. Salah satu cara yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan menggenjot kualitas UMKM di daerah-daerah

seperti Lebak dan Pandeglang yang relatif tertinggal daripada wilayah lainnya sehingga layak dibiayai oleh perbankan. Selain itu, diharapkan dengan adanya program penjaminan kredit atau KUR dapat memacu perbankan untuk lebih memperhatikan UMKM di wilayah-wilayah tersebut.

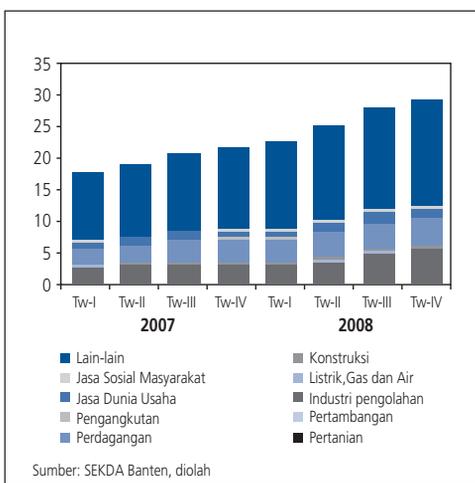


Grafik III. 28
Kredit MKM untuk Lokasi Proyek di Banten

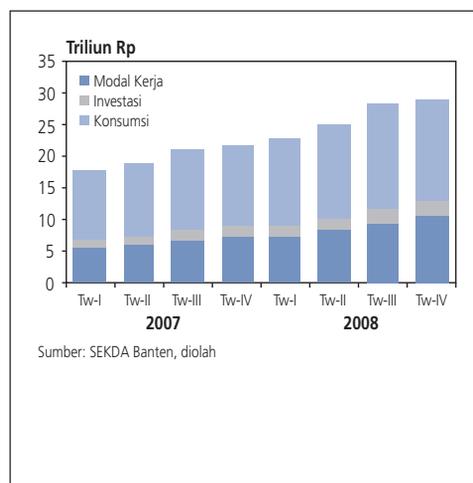


Grafik III. 29
Kredit MKM per Dati II Lokasi Proyek di Banten

Berdasarkan sektornya, sektor lain-lain (konsumsi) masih mendominasi penyerapan kredit MKM di Banten (Grafik III.30). Nilai kredit untuk sektor konsumsi mencapai Rp 16,57 triliun (56,70% dari total kredit MKM untuk Banten). Sektor kedua penyerap kredit MKM terbesar adalah sektor industri pengolahan sebesar Rp 5,6 triliun (19,20%), kemudian diikuti oleh sektor perdagangan senilai Rp 4,1 triliun (14,20%). Untuk ke depannya diharapkan perbankan (khususnya di Banten) dapat



Grafik III. 30
Kredit MKM untuk Lokasi Proyek di Banten



Grafik III. 31
Kredit MKM per Dati II Lokasi Proyek di Banten

lebih mengutamakan untuk memberikan kredit ke sektor yang produktif. Karena berdasarkan hasil survei Bank Indonesia, masih banyak UMKM yang membutuhkan kredit yang nilainya relatif kecil di bawah Rp 100 juta dan layak untuk dibiayai (informasi mengenai UMKM dapat dilihat pada situs www.bi.go.id/Data&Informasi/Bisnis).

Sama halnya dengan kredit berdasarkan sektor di atas, kredit MKM berdasarkan jenis penggunaannya masih didominasi oleh kredit konsumsi (Grafik III.31). Nilai kredit konsumsi pada Triwulan IV 2008 adalah sebesar Rp 16,57 triliun atau sebesar 56,70% dari total kredit MKM untuk lokasi proyek di Banten. Kemudian kredit modal kerja sebesar Rp 10,67 triliun (36,50%) dan kredit investasi sebesar Rp 1,99 triliun (6,80%).

D. SISTEM PEMBAYARAN

1. Transaksi Kliring

Pada Triwulan IV 2008, terjadi penurunan transaksi non tunai melalui kliring baik dalam nominal maupun volume dibandingkan triwulan sebelumnya (Tabel III.6).

Rata-rata nominal transaksi kliring di Serang per bulan pada triwulan laporan adalah sebesar Rp 374,25 miliar dengan volume sebesar 17.576 lembar warkat. Nilai ini mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana pada triwulan sebelumnya nominal dan volume transaksi berturut-turut sebesar Rp 455.805 juta dan 19.573 lembar warkat per bulan.

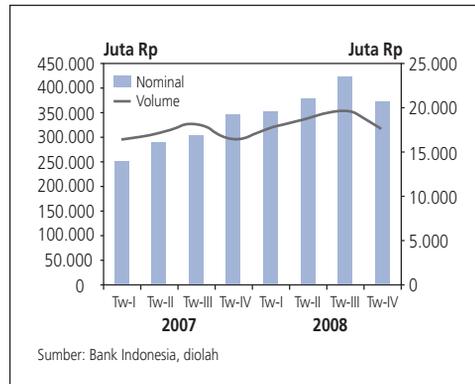
Tabel III. 6
Rata-rata bulanan Transaksi Kliring di Banten

Triwulan	Nominal (Juta Rupiah)	Volume	Triwulan	Nominal (Juta Rupiah)	Volume
I - 2007	251922	16507	I - 2007	351489	17772
II - 2007	291789	17179	II - 2007	380028	18868
III - 2007	303729	18269	III - 2007	422805	19753
IV - 2007	343947	16455	IV - 2007	374250	17576

Sumber: Bank Indonesia

Pada tahun 2007, nilai dan volume transaksi melalui kliring memiliki *trend* yang meningkat dari Triwulan I hingga Triwulan IV, namun tidak demikian halnya pada tahun 2008 (Grafik III.32). Transaksi kliring di Serang hanya meningkat hingga Triwulan III dan kemudian menurun pada Triwulan IV tahun 2008. Kondisi ini diperkirakan karena pada triwulan laporan, perekonomian Banten mengalami

sedikit perlambatan yang ditandai oleh penurunan pertumbuhan ekonomi (pada Triwulan IV 2008, pertumbuhan ekonomi Banten 5,72%) sehingga jumlah maupun nilai transaksi yang dilakukan pun menjadi berkurang.



Grafik III. 32
Rata-rata Bulanan Transaksi Kliring di Banten

2. Real Time Gross Settlement (RTGS)

Secara umum, transaksi non tunai Banten melalui RTGS menurun pada Triwulan IV 2008 (Tabel III.7). Pada hampir semua daerah tingkat II di Banten transaksi RTGS mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya kecuali untuk wilayah Tangerang dan Cilegon. Di wilayah Tangerang, transaksi RTGS yang berasal dari daerah tersebut menurun, sedangkan transaksi RTGS dari luar daerah ke wilayah tersebut meningkat. Diperkirakan bahwa pelaku usaha di Tangerang lebih banyak mengekspor produknya ke luar wilayah tersebut dibandingkan membeli barang dari luar wilayah. Di sisi lain, untuk wilayah Cilegon, transaksi yang berasal ataupun menuju daerah tersebut meningkat dibandingkan dua triwulan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun terdapat kecenderungan perekonomian di Banten sedikit lesu, namun kegiatan bisnis di daerah tersebut masih memperlihatkan perkembangan yang baik.

Tabel III. 7
Perkembangan Transaksi RTGS di Banten

Region	FROM		TO		FROM - TO		2008
	Nilai Milliar (Rp)	Volume	Nilai Milliar (Rp)	Volume	Nilai Milliar (Rp)	Volume	
Serang	3.022,8	1.521	2.461,95	2.239	609,93	416	Triwulan I
	3.127,28	2.410	3.152,49	2.932	649,58	845	Triwulan II
	3.370,19	3.283	3.138,67	3.479	671,55	1.194	Triwulan III
	2.477,2	4.818	2.234,42	3.869	518,77	1.689	Triwulan IV
Tangerang	83.955,15	12.846	4.102,96	11.372	1.887,24	655	Triwulan I
	102.842,71	14.399	11.515,8	14.602	2.345,27	390	Triwulan II
	116.970,9	17.332	13.450,42	14.602	2.345,27	858	Triwulan III
	105.370,76	17316	16.047,43	14.748	2.512,35	987	Triwulan IV
Cilegon	1.948,14	3.213	2.408,12	4.090	354,35	745	Triwulan I
	1.520,77	2.241	3.010,77	3.991	199,21	390	Triwulan II
	1.537,87	2.369	3.248,63	4.254	143,22	450	Triwulan III
	1.965,08	2.399	3.713,53	4.222	217,57	419	Triwulan IV
Pandeglang	129,83	132	126,52	136	106,6	10	Triwulan I
	124,13	104	191,62	229	110	5	Triwulan II
	219,1	129	278,43	268	180	8	Triwulan III
	187,79	216	209,27	408	118,73	17	Triwulan IV
Lebak	18,25	109	10,74	31	0	0	Triwulan I
	10,77	121	10,12	33	0	0	Triwulan II
	9,93	95	6,82	34	0	0	Triwulan III
	6,57	68	8,46	32	0	0	Triwulan IV

Sumber: Bank Indonesia

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 4

Kesejahteraan Masyarakat

Secara umum, kesejahteraan masyarakat Banten diperkirakan mengalami penurunan pada Triwulan IV 2008 dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Tercatat angka pengangguran di Banten meningkat dengan tingkat pengangguran yang masih lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional. Begitu pula dengan beberapa wilayah sekitarnya seperti Jawa Barat dan Lampung, tingkat pengangguran Banten relatif lebih tinggi. Indeks kesengsaraan Banten yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat Banten juga meningkat dibandingkan dengan Agustus 2007 maupun dengan Februari 2008.

Tingkat kemiskinan penduduk Propinsi Banten diperkirakan mengalami sedikit penurunan pada triwulan laporan dibandingkan tahun sebelumnya.

Perbaikan ini ditunjukkan dengan angka kemiskinan Banten yaitu sebesar 8,15% pada tahun 2008, dimana pada tahun 2007 sebesar 9,07%. Walaupun persentase penduduk miskin di pedesaan tetap lebih besar daripada di perkotaan, namun pada tahun 2008 persentasenya sedikit menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

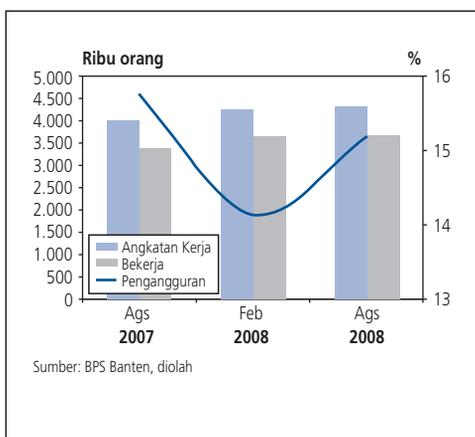
Daerah Banten Selatan masih relatif lebih rendah tingkat kesejahteraannya dibandingkan dengan daerah Banten utara.

Banten Selatan seperti Kabupaten Lebak dan Pandeglang (perekonomiannya banyak ditunjang oleh sektor pertanian) memiliki pendapatan per kapita yang lebih rendah daripada wilayah utara seperti Kota dan Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kotif Cilegon yang merupakan pusat industri di Banten. Begitu pula untuk masalah pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat daerah Lebak dan Pandeglang relatif lebih rendah daripada Kota/Kabupaten lainnya.

Tingkat kesejahteraan petani Banten juga diperkirakan mengalami penurunan. Nilai Tukar Petani Banten yang mencerminkan kekuatan/daya beli petani sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan, NTP Banten adalah sebesar 96,21, sedangkan pada triwulan sebelumnya adalah sebesar 97,43.

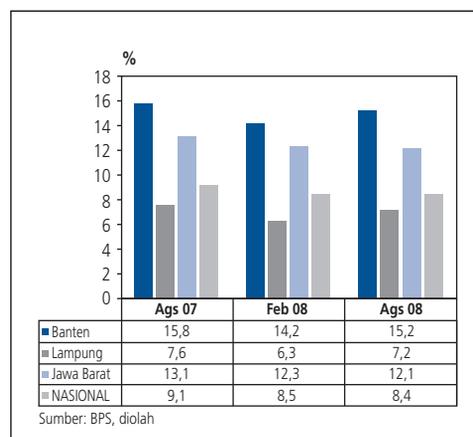
1. KETENAGAKERJAAN

Pada Triwulan IV 2008 kondisi ketenagakerjaan di Banten diperkirakan sedikit menurun. Pada Agustus 2008 angka pengangguran meningkat dibandingkan dengan Februari 2008. Jumlah penduduk yang menganggur tercatat sebesar 656.560 orang bertambah sebesar 23.798 orang jika dibandingkan dengan Agustus 2007. Namun demikian, jumlah angkatan kerja Banten pada Agustus 2008 juga mengalami peningkatan yang signifikan sehingga tingkat pengangguran Banten pada Agustus 2008 tidak sebesar tahun sebelumnya. Pada Agustus 2008 tercatat jumlah angkatan kerja di Banten sebesar 4.325.455 orang dengan tingkat pengangguran sebesar 15.2% (tingkat pengangguran Agustus 2007 adalah sebesar 15.8%) (Grafik IV.1). Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa walaupun angkatan kerja meningkat pada Agustus 2008, namun jumlah penduduk yang terserap dalam dunia kerja juga meningkat. Di sisi lain, berdasarkan data sementara yang masuk ke Disnakertras, jumlah karyawan yang di-PHK mencapai angka 13,152 orang, sedangkan jumlah pegawai yang dirumahkan mencapai 1,535 orang. Hal ini terkait dengan banyaknya perusahaan yang mulai gulung tikar di Banten.



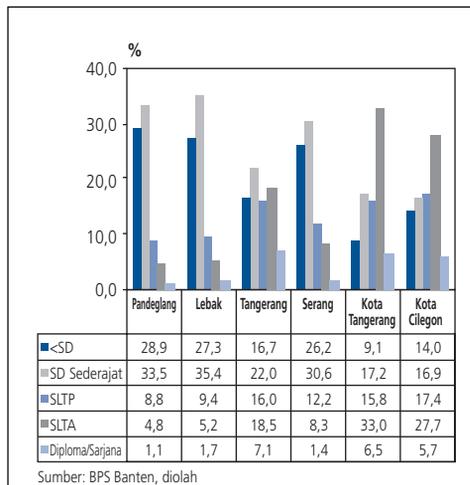
Grafik IV.1

Angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja dan tingkat pengangguran di Banten



Grafik IV.2

Perbandingan Tingkat Pengangguran Banten dan Wilayah Sekitarnya



Grafik IV.3
Persentase Tingkat Pendidikan Masyarakat Banten

Tabel IV.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Buta Aksara

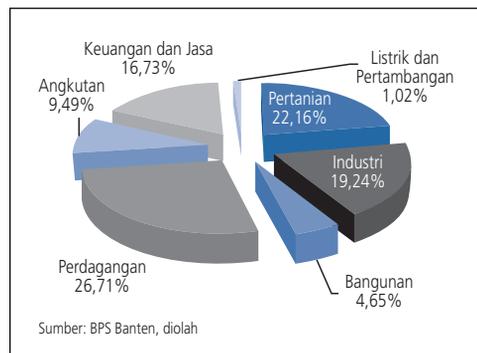
No.	Kab/Kota	Jumlah Penduduk Usia ≥ 15 tahun	Jumlah Buta Aksara ≥ 15 tahun	% Buta Aksara	% AMH
1.	Kab./Kota Serang	1.279.144	62.085	4,85	95,15
2.	Kab. Pandeglang	758.946	44.481	5,86	94,14
3.	Kab. Lebak	780.600	37.658	4,83	95,17
4.	Kab. Tangerang	2.278.629	122.495	5,38	94,62
5.	Kota Tangerang	1.053.493	32.035	3,04	96,96
6.	Kota Cilegon	229.174	1.240	0,54	99,46

Sumber: Dinas Pendidikan Propinsi Banten

Berdasarkan informasi dari Apindo, di setidaknya terdapat 20 perusahaan di Tangerang Tengah mengalami kesulitan keuangan, sedangkan di kota dan Kabupaten Serang diketahui bahwa telah terdapat 20 perusahaan yang menyatakan diri bangkrut.

Berdasarkan data BPS, terlihat bahwa tingkat pengangguran Banten secara periodik masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional maupun wilayah sekitarnya (Grafik IV.2). Tingkat pengangguran Banten pada Agustus 2008 adalah sebesar 15.2%, sedangkan tingkat pengangguran nasional hanya sebesar 8.4%, bahkan tingkat pengangguran Lampung sejak Agustus 2007 hingga Agustus 2008 selalu berada di bawah tingkat pengangguran nasional. Hal ini diperkirakan karena sektor industri yang merupakan salah satu sektor utama penopang perekonomian Banten, lebih banyak menyerap tenaga kerja yang bersifat

terdidik dan terlatih, sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan terakhirnya sebagian besar hanya tamatan SLTA ke bawah (Grafik IV.3) bahkan di daerah seperti Pandeglang dan Kabupaten Tangerang tingkat buta aksaranya relatif tinggi dibandingkan dengan Dati II lainnya (Tabel IV.1) sehingga diperkirakan pertumbuhan ekonomi Banten tidak dapat melingkupi dan ternikmati oleh seluruh masyarakat Banten.



Grafik IV.4
Distribusi Penyerapan Tenaga Kerja di Banten
menurut Sektor Utama Agustus 2008

Sektor perdagangan masih merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Banten dengan porsi sebesar 26,71% dari total tenaga kerja Banten pada Agustus 2008 (Grafik IV.4). Kondisi ini belum mengalami perubahan dibandingkan dengan Agustus 2007, dimana sektor perdagangan memiliki porsi penyerapan tenaga kerja terbesar. Sektor kedua terbesar penyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian (22,16%), kemudian diikuti sektor industri (19,2%) dan keuangan dan jasa (16,73%). Keempat sektor tersebut telah dapat menyerap sebagian besar tenaga kerja di Banten.

Penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian meningkat pada Agustus 2008 dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel IV.2). Hal ini merupakan perkembangan yang menggembirakan, karena sejak Agustus 2007 terjadi pergeseran struktur penduduk yang bekerja menurut lapangan kerja utama. Hingga Februari 2007, sektor pertanian masih mendominasi penyerapan tenaga kerja, namun mengalami penurunan mulai Agustus 2007. Hal tersebut didukung dengan adanya penambahan penduduk yang bekerja di sektor lainnya, antara lain sektor perdagangan, bangunan dan industri. Diperkirakan pula, pergeseran ini terjadi karena para pencari kerja yang baru lebih memilih sektor-sektor tersebut yang dianggap lebih menjanjikan.

Hal ini juga menjadi salah satu indikasi penyebab tingginya tingkat pengangguran di Banten. Sektor pertanian yang relatif banyak menyerap tenaga kerja mulai ditinggalkan, sedangkan di sisi lain sektor industri yang ada lebih bersifat padat teknologi dan membutuhkan kualitas SDM yang relatif tinggi.

Tabel IV.2
Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Utama di Banten

Sektor Usaha	Ags 2007	Feb 2008	Ags 2008
Pertanian	759.087	829.746	813.003
Industri	695.161	712.860	705.831
Bangunan	158.778	150.400	170.628
Perdagangan	861.092	959.081	979.925
Angkutan	321.614	329.322	348.296
Keuangan dan Jasa	560.788	628.847	613.795
Listrik dan Pertambangan	27.141	42.269	37.507

Sumber: BPS Banten

Jika dirinci menurut Kabupaten/Kota, terlihat bahwa pada Agustus 2008 tingkat pengangguran tertinggi terdapat di daerah perkotaan yaitu Kota Tangerang dan Cilegon masing-masing sebesar 18,60% (Tabel IV.3). Hal ini cukup menarik mengingat Kota/Kabupaten Tangerang, Serang dan Cilegon merupakan daerah-daerah pusat industri. Sementara itu, daerah-daerah yang relatif lebih banyak bertopang pada sektor pertanian memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah seperti Kabupaten Lebak dan Pandeglang.

Tabel IV.3
Indikator Ketenagakerjaan per Dati II di Banten Agustus 2008

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja	Bekerja	TPT	TPAK
Kab. Pandeglang	468.438	416.319	11,10	65,44
Kab. Lebak	531.653	474.846	10,70	67,62
Kab. Tangerang	1.658.475	1.405.901	15,20	65,89
Kab. Serang	721.522	602.539	16,50	60,14
Kota Tangerang	788.988	642.049	18,60	66,00
Kota Cilegon	156.412	127.241	18,60	59,99

Sumber: BPS Banten

Tabel IV.4
Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan di Banten

Status Pekerjaan	Ags 2007	Ags 2008
Formal	1.461.303	1.544.734
1. Berusaha dibantu buruh tetap	105.946	102.513
2. Buruh karyawan	1.355.357	1.442.221

Tabel IV.4
Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan di Banten
(lanjutan)

Status Pekerjaan	Ags 2007	Ags 2008
Informal	1.922.358	2.124.161
1. Berusaha sendiri	859.086	916.409
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	485.370	585.788
3. Pekerja bebas di pertanian	151.978	165.770
4. Pekerja bebas di luar pertanian	139.467	172.472
5. Pekerja tak dibayar / pekerja keluarga	286.457	283.722

Sumber: BPS Banten

2. KEMISKINAN

Persentase penduduk miskin Propinsi Banten pada tahun 2008 menurun dibandingkan tahun 2007 (Tabel IV.5). Pada tahun 2008 persentase penduduk miskin di Banten mencapai 8,15%, sedangkan tahun sebelumnya sebesar 9,07%. Jika dilihat dari strukturnya, jumlah penduduk miskin di pedesaan pada tahun 2008 menurun cukup besar dibandingkan tahun 2007. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan perekonomian semakin dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan. Selain itu, diharapkan dengan bekerjanya Tim Pengendali Inflasi Daerah dapat membantu mengendalikan inflasi Banten sehingga masyarakat Banten khususnya di daerah pedesaan yang relatif tingkat pendapatannya rendah tidak terdorong melewati garis kemiskinan (Selama Maret 2007 - Maret 2008 garis kemiskinan naik sebesar 6,84% dari Rp 169.485 per kapita per bulan pada Maret 2007 menjadi Rp 181.076 per kapita per bulan pada Maret 2008).

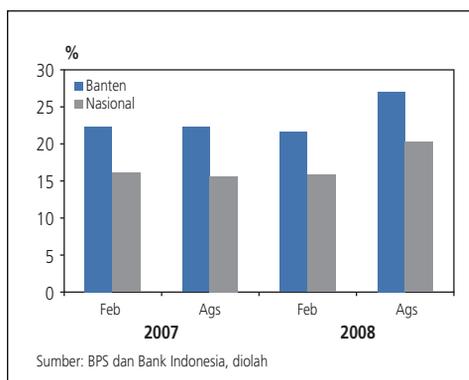
Tabel IV.5
Angka Kemiskinan Propinsi Banten Tahun 2002 - 2008

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota + Desa	Kota	Desa	Kota + Desa
2002	305,8	480,9	786,7	6,47	12,64	9,22
2003	309,4	546,4	855,8	6,62	12,76	9,56
2004	279,9	499,3	779,2	5,69	11,99	8,58
2005	370,2	460,3	830,5	6,56	12,34	8,86
2006	417,1	487,3	904,4	7,47	13,34	9,79
2007	399,4	486,8	886,2	6,79	12,52	9,07
2008	371,0	445,7	816,7	6,15	11,18	8,15

Sumber: BPS Banten

3. INDEKS KESENGSARAAN

Indeks kesengsaraan Banten meningkat sejalan dengan peningkatan inflasi dan tingkat pengangguran Banten. Indeks kesengsaraan diperoleh dengan cara menjumlahkan persentase tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat inflasi. Indeks ini mengasumsikan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran yang tinggi akan menciptakan biaya sosial dan ekonomi suatu negara.



Grafik IV.5
Indeks Kesengsaraan Banten dan Nasional

Pada Agustus 2008 terlihat bahwa indeks kesengsaraan Banten meningkat baik dibandingkan dengan Agustus 2007 maupun dengan Februari 2008. Dibandingkan dengan indeks kesengsaraan nasional, secara periodik indeks kesengsaraan Banten selalu lebih tinggi. Hal ini selayaknya dapat menjadi perhatian bagi pemerintah-pemerintah daerah di Banten.

4. KESENJANGAN EKONOMI

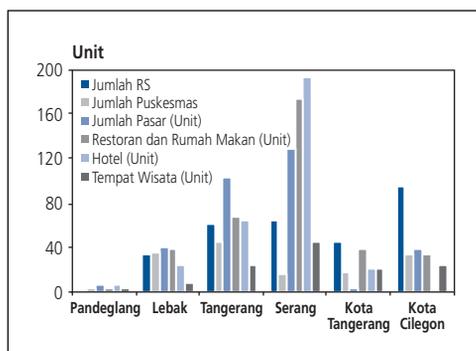
Berdasarkan pendapatan per kapita yang diperoleh, Kabupaten Lebak adalah Kabupaten dengan pendapatan terendah, sedangkan Kota Cilegon yang merupakan salah satu pusat industri di banten memiliki pendapatan per kapita tertinggi. Hal tersebut perlu diwaspadai sehubungan dengan pemerataan pembangunan yang selayaknya dapat dinikmati oleh seluruh Dati II dan bukan terpusat di beberapa wilayah saja. Terkait pula dengan pemerataan pembangunan tersebut, sebaiknya sumber daya masyarakat Banten (yang dicerminkan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan) yang relatif masih rendah dapat ditingkatkan, sehingga dapat mendorong pendapatan Daerah Tingkat II (utamanya yang masih relatif rendah).

Tabel IV.4
Kesenjangan Ekonomi Antara Dati II di Banten

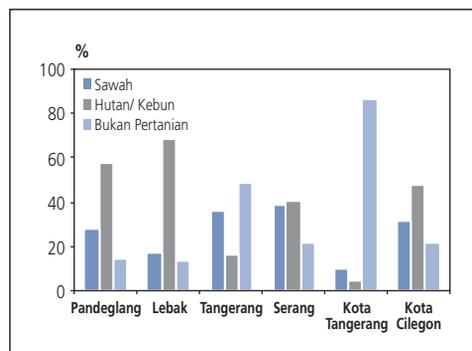
Banten	Pendapatan/kap (juta)	Growth (%)
Pandeglang	5,1	3,9
Lebak	4,8	3,1
Tangerang	8,6	3,3
Serang	6,9	4,1
Kota Tangerang	23,9	10,3
Kota Cilegon	43,7	4,4

Tabel IV.5
Kondisi Infrastruktur Propinsi Banten

		Rasio Panjang Jalan/Luas	Listrik (%)
Kabupaten	Pandeglang	0,39	4,8
	Lebak	0,38	4,8
	Tangerang	0,65	15,1
	Serang	0,69	3,1
Kota	Tangerang	1,51	4,3
	Cilegon	3,91	7,6



Grafik IV.6
Fasilitas Publik di Banten



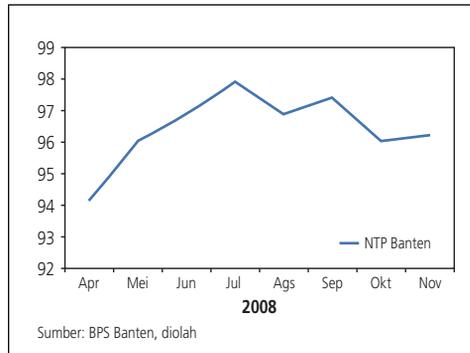
Grafik IV.7
Pemanfaatan Lahan di Banten

5. KESEJAHTERAAN PETANI

Kondisi kesejahteraan petani pada Triwulan IV 2008 diperkirakan sedikit mengalami penurunan (Grafik IV.8). Hal ini tercermin dari angka NTP (Nilai Tukar Petani) Banten yang menurun menjadi sebesar 96,21 dari triwulan sebelumnya sebesar 97,43¹. Menurunnya NTP triwulan laporan dibandingkan triwulan sebelumnya diperkirakan karena belum masuknya masa panen. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2008, NTP November mengalami kenaikan sebesar 0,18%.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga oleh BPS di 4 Kabupaten (Pandeglang, Lebak, Tangerang dan Serang) di Propinsi Banten pada November 2008 diketahui bahwa kenaikan indeks harga hasil produksi pertanian relatif lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga maupun untuk keperluan produksi pertanian. Pada Triwulan IV 2008 Nilai

¹ Nilai Tukar Petani merupakan indeks yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar oleh petani (dalam persentase). Semakin tinggi NTP, semakin kuat tingkat kemampuan/daya beli petani (Sumber: BPS)



Grafik IV.8
Perkembangan NTP Banten Tahun 2008

Tukar Petani Padi & Palawija sebesar 91,59, Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH) 95,76, Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) 113,77, Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPPT) 110,40 dan Nilai Tukar Nelayan (NTN) 92,06.

halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 5

Keuangan Daerah

Perkembangan pembangunan yang cukup pesat di Wilayah Banten pada Triwulan IV 2008 dan prediksi pertumbuhan ekonomi yang tidak begitu jauh dari perkiraan semula menyebabkan total realisasi APBD tahun 2008 optimal. Pencapaian realisasi penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) mencapai Rp 1,60 triliun (100,02%) dari rencana semula atau naik 25,98% dari PAD tahun 2007. Secara total, penerimaan diperkirakan mencapai 98% dari total APBD 2008 sebesar Rp 2,26 triliun. Di sisi belanja, realisasinya telah mencapai 94,%, dengan perkiraan angka sebesar Rp2,25 triliun atau naik 6,38% dari total belanja tahun 2007. Dengan perkembangan tersebut di atas, APBD Banten sampai dengan Triwulan IV 2008 diperkirakan akan terdapat sedikit surplus (data resmi belum diperoleh dari Pemda). Secara keseluruhan pencapaian APBD 2008 Banten cukup baik, mulai dari perencanaan yang realistis dan tahapan pengesahan Perda APBD. Adanya krisis global yang baru sedikit dirasakan oleh industri di Banten menyebabkan keuangan daerah melalui APBD-P belum begitu signifikan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran APBD pada tahun 2008.

A. PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH

Hingga Triwulan IV-2008, realisasi APBD cukup baik dibandingkan tahun 2007 dan mencapai target yang ditetapkan. Perkiraan total pendapatan APBD Banten tahun 2008 adalah sebesar Rp 2,26 triliun yang terdiri dari PAD sebesar Rp 1,60 triliun, dana perimbangan sebesar Rp 658,48 miliar, dan dari lain-lain pendapatan daerah yang sah sebesar Rp 3,12 miliar.

Tabel V.1
Realisasi Pendapatan Asli Daerah 2008

No.	Jenis Pajak	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Jumlah
1	PKB	110.540.719.150	124.051.729.146	141.176.773.500	118.212.722.711	493.981.944.507
2	BBNKB	154.513.960.150	186.348.822.450	210.192.925.100	151.391.088.500	702.446.796.200
3	PBBKB	78.181.829.184	86.694.200.482	113.847.206.145	104.210.064.529	382.933.300.340
4	ABT	2.350.228.216	2.878.237.793	2.774.430.112	2.744.314.066	10.747.210.187
5	AP	2.726.679.724	2.817.458.779	3.011.277.307	2.935.323.334	11.490.739.144
	JUMLAH	348.313.416.424	402.790.448.650	471.002.612.164	379.493.513.140	1.601.599.990.378

Sumber: DPKAD Prop. Banten

Realisasi penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) pada triwulan laporan mencapai angka Rp 379,49 miliar atau secara kumulatif pada tahun 2008 sebesar Rp 1,60 triliun (100,02%) dari total PAD yang direncanakan dalam tahun 2008 atau mengalami peningkatan cukup signifikan dari tahun sebelumnya hingga 25,98%. Peningkatan realisasi pendapatan terutama bersumber dari realisasi pendapatan asli daerah Rp 1,4 triliun (87,9%). Pendapatan asli daerah Banten sebagian besar bersumber dari pendapatan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) yang mencapai porsi sebesar 43,86% dengan angka sebesar Rp 702,45 miliar. Situasi ekonomi yang masih membaik hingga Triwulan III 2008 menyebabkan penjualan kendaraan bermotor di Banten masih cukup baik dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi daerah. Kedua, bersumber dari Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) sebesar 30,84% atau sebesar Rp 493,98 miliar. Selanjutnya bersumber dari Pajak Bumi dan Bangunan sebesar Rp 382,93 miliar atau menyumbang 23,91% PAD. Meningkatnya jumlah pemukiman baik di wilayah Tangerang dan Serang serta Cilegon dan daerah lainnya di wilayah Banten, diharapkan dapat meningkatkan target PBB di masa yang akan datang. Sumber lain pendapatan daerah sebesar 1,39% dari pendapatan daerah lainnya.

Namun sehubungan dengan adanya potensi penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009, dikhawatirkan pertumbuhan pendapatan asli daerah dari PKB dan BBNKB tidak seperti pada tahun 2008. Hal ini perlu disikapi untuk tidak melakukan ekspansi fiskal yang berlebihan karena terbatasnya sumber pendapatan daerah.

Dari data tabel tersebut di atas, realisasi APBD Propinsi diperkirakan mencapai 94%, dengan rincian realisasi pada Triwulan I sebesar 3,48%, Triwulan II sebesar 24,71%, Triwulan III sebesar 53,53% dan Triwulan IV sebesar 94%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pencapaian realisasi belanja hingga pertengahan tahun

Tabel V.2
Realisasi APBD Propinsi Banten 2008

Realisasi APBD 2008 (Rp Miliar)	JUMLAH ANGGARAN	REALISASI TRIWULAN I	REALISASI TRIWULAN II	REALISASI TRIWULAN III	REALISASI S/D TRIWULAN III	REALISASI S/D TRIWULAN IV *)
PENDAPATAN DAERAH	2.262,82	513,14	541,52	714,86	1.769,53	2.270,00
PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.601,22	376,09	412,39	482,88	1.271,35	1.601,60
DANA PERIMBANGAN	658,48	348,31	402,80	471,01	1.222,13	658,48
LAIN - LAIN PENDAPATAN DAERAH	3,12	0,61	0,68	0,81	2,10	3,00
BELANJA DAERAH	2.400,89	83,59	593,22	608,48	1.285,29	2.256,84
BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.218,97	46,57	370,58	263,98	681,13	1.218,97
BELANJA LANGSUNG	1.181,92	37,02	222,65	344,50	604,16	1.180,00
BELANJA MODAL	629,53	23,53	120,02	189,79	333,34	591,76
Surplus / (Defisit)	-138,07	429,56	-51,70	106,38	484,23	13,16
% realisasi Belanja thd total APBD		3,48%	24,71%	25,34%	53,53%	94,00%

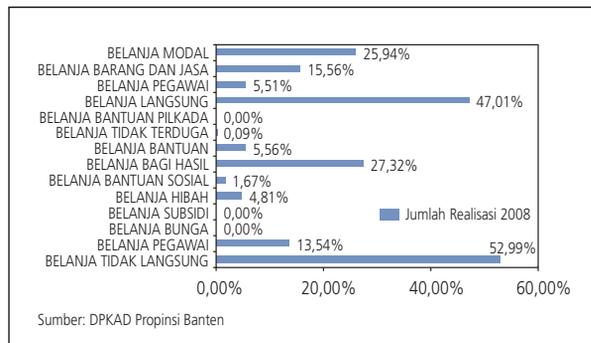
*) perkiraan BI (data resmi belum diterima)
Sumber: DPKAD Prop. Banten

belum dapat digenjot mendekati angka 50%. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah, mengingat potensi dampak krisis akan mulai dirasakan pada awal Triwulan I dan sangat dirasakan pada Triwulan II. Apabila pola realisasi belanja Pemda masih sama seperti tahun sebelumnya, dikhawatirkan pemberian bantuan tidak tepat waktu khususnya dalam penanggulangan dampak krisis global yang dikhawatirkan berimbas pada perekonomian Banten. Selain itu banyak sekali proyek infrastruktur yang rusak seperti jalan dan bangunan sekolah yang harus segera diperbaiki, terutama jalan-jalan strategis yang dapat mempengaruhi perekonomian Banten.

B. BELANJA DAERAH

Realisasi total belanja daerah yang mencapai angka sekitar 94% pada akhir Triwulan IV 2008 cukup memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi Banten 2008 yang hampir mendekati angka 6%. Realisasi belanja modal masih seperti yang diharapkan dan mencapai rasio sekitar 26% dari total belanja daerah dengan nilai mendekati Rp 600 miliar. Realisasi belanja tersebut diarahkan pada pengendalian SDA dan LH yang selaras, serasi, seimbang menuju pembangunan yang berkelanjutan; membangun dan mengembangkan infrastruktur jalan, pengairan, nergy dan telekomunikasi; pengembangan sistem transportasi dan pengembangan kawasan strategis dan pengembangan kawasan cepat tumbuh. Belanja daerah banyak tersedot pada pengeluaran belanja tidak langsung (52,99%) dibandingkan belanja langsung (47,01%). Belanja tidak langsung umumnya

digunakan untuk belanja pegawai yang mencapai 13,54% dan pada belanja langsung pun terdapat penggunaan pula untuk belanja pegawai sebesar 5,51%. Dengan demikian gaji dan tunjangan perangkat pemerintah daerah secara total memiliki porsi sebesar 19,05%.



Grafik V.1
Porsi Realisasi Terhadap Total Belanja Daerah

Mengingat tidak banyak bencana dan musibah lainnya, yang terjadi di Banten, bantuan sosial yang dikeluarkan pada tahun 2008 hanya menyedot dana sebesar 1,67% dari total APBD. Dalam rangka otonomi daerah, maka belanja bagi hasil juga semakin besar dengan porsi 27,32%. Sementara itu, belanja modal yang digunakan untuk infrastruktur dan fasilitas lainnya dalam jangka panjang mencapai porsi belanja sebesar 25,94%.

Besarnya belanja barang dan jasa sebesar 15,56% turut membantu memperkuat sisi konsumsi pemerintah yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan kemampuan dunia usaha.

- Dari data yang berhasil dihimpun, pada tahun 2009, daerah-daerah di wilayah Banten masih cukup mendapat perhatian pemerintah. Dimana Total APBD Banten secara keseluruhan pada tahun 2009 diperkirakan meningkat 18,03% dibandingkan tahun sebelumnya, menjadi Rp 9,11 triliun. Sementara itu, alokasi dana APBN 2009 untuk Banten sebesar Rp 10,33 triliun atau naik Rp 1,7 triliun dari tahun 2008. Anggaran terbesar dari APBN dialokasikan untuk bidang pendidikan Rp 2,4 triliun. Bagi alokasi belanja pegawai sekitar Rp 1,3 triliun, belanja barang Rp 1,4 triliun, belanja modal Rp 1,3 triliun, dan bantuan sosial Rp 2,1 triliun, sisanya untuk anggaran lainnya.
- Sementara itu, anggaran APBD Provinsi yang dialokasikan dalam rangka penanggulangan krisis global berkisar Rp 200 miliar, antara lain untuk proyek

padat karya bidang infrastruktur, penyiapan dana untuk penguatan BPR milik Pemda /LKPD, penyiapan dana pendampingan PNPM, pendirian pusat pelatihan khusus karyawan yang terkena PHK, pendirian pusat niaga sebagai wahana pengenalan produk serta budaya lokal di Tangerang, dana penjaminan kepada PT. Bank Jabar Banten, dana insentif modal kerja kepada 31 perusahaan yang tidak melakukan PHK kendati mengalami krisis. Demikian pula pada pemerintah daerah kabupaten/kota yaitu menyiapkan kawasan ekonomi baru bagi pasar tradisional di setiap kecamatan sebagai antisipasi adanya PHK (Kab. Serang), Kab. Tangerang cenderung mengintensifkan proyek padat karya melalui pembangunan infrastruktur, antara lain rencana pembangunan Tol Balaraja Serpong sepanjang 30 km. Begitu pula dengan pemerintah Kota Cilegon

- Dalam rangka peningkatan kapasitas otonomi daerah dan berdasarkan bagi hasil pajak yang diterima antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, Propinsi Banten memperoleh total pengalokasian Dana Alokasi Umum (DAU) tahun 2009 sebesar Rp 3.131,33 triliun dan Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2009 sebesar Rp 346,25 miliar. Penerima DAU tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang, yaitu sebesar Rp 618,78 miliar dan Kabupaten Lebak sebesar Rp 567,18 miliar. Hal ini terjadi karena kapasitas fiskal kabupaten Pandeglang termasuk dalam kategori yang sangat terbatas terutama sumber PAD nya. Belum banyaknya investasi pertambangan dan lainnya serta dunia usaha yang tumbuh, akan sulit sekali bagi daerah ini memperoleh pendapatan yang meningkat secara signifikan, meski dalam waktu dekat terdapat investor yang akan menanamkan dananya di daerah ini. Sementara itu, kabupaten lainnya yang mendapatkan DAU relatif cukup besar seperti Kabupaten Tangerang dan Serang lebih disebabkan bersumber dari kemampuan penyerapan pendapatan fiskal yang relatif besar dari dana bagi hasil yang diperoleh.

Tabel V.3
Alokasi DAU dan DAK di Wilayah Banten

	DAU	DAK
Pemprov Banten	361.17 M	32.12 M
Kab. Lebak	567.18 M	68.08 M
Kab. Pandeglang	618.78 M	77.84 M
Kab. Serang	582.54 M	73.13 M
Kab. Tangerang	588.21 M	49.77 M
Kota Cilegon	295.33 M	27.01 M
Kota Tangerang	496.38 M	9.83 M
Kota Serang	151.74 M	8.47 M

Sumber: DPKAD Propinsi Banten

C. ARAH PEMBANGUNAN BANTEN 2009 DAN KEDEPAN

APBD Banten 2009 disetujui sebesar Rp 2,37 triliun atau meningkat sekitar 5% dari APBD tahun 2008. Dengan anggaran tersebut diperkirakan akan terjadi defisit anggaran sebesar 145,69 miliar yang rencananya akan ditutup dari sisa anggaran lebih tahun sebelumnya (SILPA 2008). Rencana Pendapatan daerah tahun 2009 sebesar Rp 2,22 triliun dan total belanja daerah sebesar Rp 2,37 triliun.

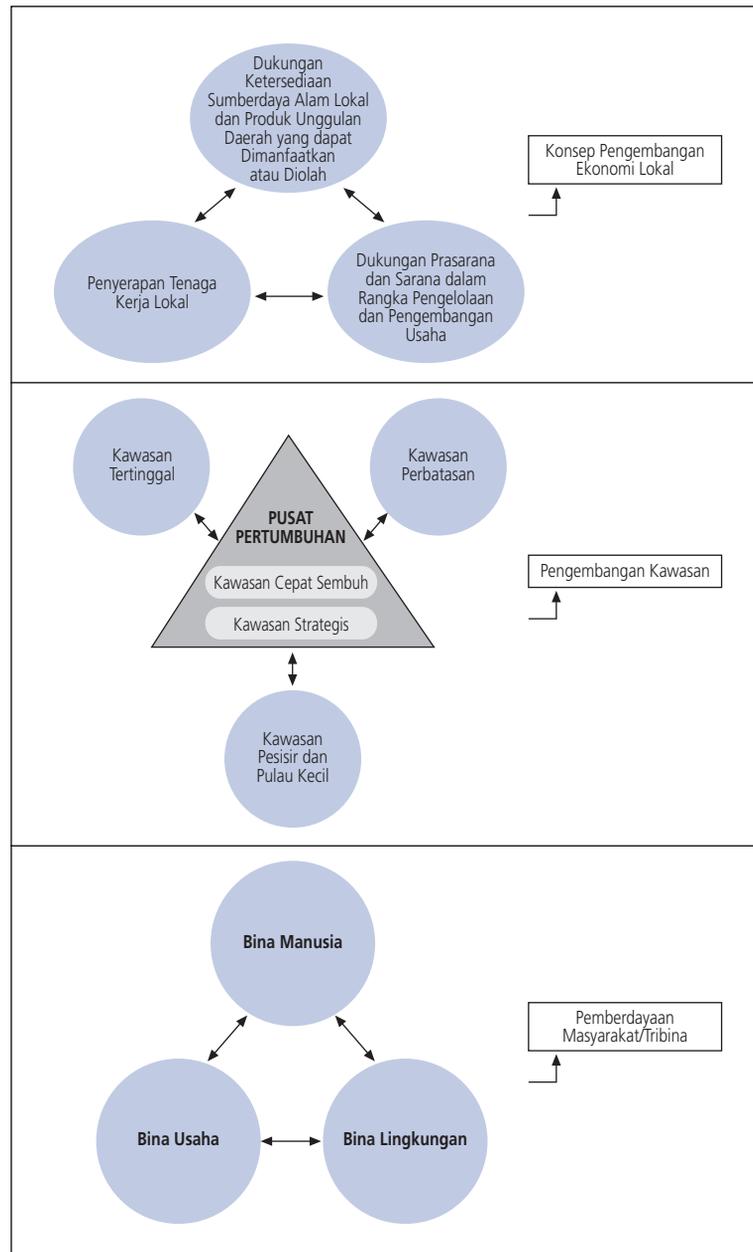
Tabel V.4
Rincian Singkat APBD Propinsi Banten 2009

Komponen	Jumlah
Belanja Tidak langsung	Rp 1,13 triliun
Belanja Langsung	Rp 1,23 triliun
Belanja Pegawai	Rp 304,64 miliar
Belanja Barang & jasa	Rp 488,81 miliar
Belanja modal	Rp 657,04 miliar
Belanja Hibah	Rp 61,59 miliar
Belanja Bantuan Sosial	Rp 39,36 miliar
Bagi Hasil Kabupaten/Kota	Rp 575,18 miliar
Bantuan Keuangan Kab/Kota	Rp 150,00 miliar
Belanja Tak Terduga	Rp 5,00 miliar

Sumber: DPKAD Propinsi Banten

Kenaikan belanja modal pada tahun 2009 sebesar 4,37% dari tahun 2008. Kenaikan ini memang terasa kecil, namun dengan keterbatasan fiskal pada tahun 2009 karena keterbatasan pendapatan daerah yang akan diterima dan kewajiban alokasi dana untuk bidang pendidikan minimal harus direalisasikan pada tahun 2009, maka penentuan prioritas sesuai ketentuan yang sah dan berlaku perlu didahulukan termasuk juga memprioritaskan masalah kesehatan masyarakat. Harapan dana untuk pendidikan sebesar 20% dari total APBD diharapkan sebanding dengan output yang dihasilkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Propinsi Banten.

Sementara itu, dari hasil musyawarah rencana pembangunan (musrenbang 2008) dalam rangka harmonisasi prioritas program dan anggaran Propinsi Banten, program pada tahun-tahun yang akan datang perlu memprioritaskan masalah pendidikan sesuai undang-undang dasar dan selebihnya tidak banyak mengalami perubahan. Adapun pilar/konsep pembangunan yang akan dilaksanakan seperti yang terlihat pada Grafik V.2.



Grafik V.2
Konsep Pembangunan Propinsi Banten

Dari bagan tersebut, terlihat bahwa daerah juga memiliki keberpihakan dalam pengembangan masyarakat khususnya masyarakat lokal yang tergolong dalam kelompok usaha mikro, kecil dan menengah. Konsep tersebut dipadukan dalam pengembangan konsep bisnis sekaligus dalam upaya untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat Banten yang mandiri. Konsep penetapan kawasan wilayah yang terbagi dalam 3 wilayah kawasan pembangunan, yaitu WKP I (wilayah Kabupaten Tangerang dan Kota tangerang), WKP II (wilayah Kabupaten Serang, Kota Serang dan Cilegon) dan WKP III (wilayah Kabupaten Pandeglang dan Lebak) dengan mengklasifikannya berdasarkan kondisi geografis dan ekonomi/karakteristik lainnya akan sangat membantu dalam perencanaan dan pembuatan skala prioritas pembangunan terutama yang bersifat strategis dan memberikan manfaat bagi masyarakat banyak khususnya masyarakat lokal di wilayah tersebut.

Dengan konsep pembinaan yang baik dan terukur, masalah kultur, agama dan lainnya dapat diarahkan menjadi suatu kekuatan daerah dalam meraih target pembangunan yang diharapkan, mengingat karakteristik utama ekonomi Banten saat ini yang lebih banyak dipengaruhi oleh iklim industri yang sarat dengan masalah investasi dan infrastruktur.

BAB 6

Outlook Kondisi Ekonomi dan Inflasi Triwulan IV

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pada Triwulan IV 2008 dampak krisis ekonomi dunia mulai terasa terhadap perekonomian Banten. Sektor industri di Banten sudah dan akan masih merasakan dampak tersebut. Dampak tersebut akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi pada Triwulan I 2009. Perekonomian pada Triwulan I 2009 diproyeksikan tumbuh pada kisaran angka 5,70% (y-o-y), atau menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya (5,72%) atau triwulan yang sama tahun sebelumnya (6,05%). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 akan berada pada kisaran 5,00%-6,00% atau di bawah perkiraan target pemerintah daerah sebesar 6,48%. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh melambatnya pertumbuhan ekspor dan impor meskipun kegiatan investasi diperkirakan akan sedikit meningkat karena adanya rencana percepatan proyek investasi pemerintah. Begitu pula dengan konsumsi yang sedikit menurun karena daya beli masyarakat yang mulai melemah karena beberapa pengusaha/pemberi kerja terutama di sektor industri melakukan PHK atau merumahkan sebagian karyawannya. Rencana percepatan belanja modal pemerintah dan adanya rencana beberapa investor akan masuk di sektor makanan, tambang dan migas diharapkan dapat menopang angka pertumbuhan pada Triwulan I dan sepanjang tahun 2009 yang optimal.

Pertumbuhan ekonomi Banten pada Triwulan I 2009 sudah tidak dapat lagi mengandalkan secara penuh pada konsumsi, karena baik konsumsi luar negeri dan lokal cenderung mulai menurun meskipun levelnya relatif cukup tinggi dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Kondisi ini setidaknya akan terus berlanjut hingga Triwulan II 2009. Harapan akan adanya perubahan yang cepat ke arah yang positif melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin dunia dan pemimpin nasional kita akan dapat mengubah posisi perlambatan tersebut pada 2 akhir tahun 2009. Meskipun melambat, pertumbuhan Konsumsi agak sedikit tertolong dengan adanya rencana Pemilu yang akan dimulai pada awal Triwulan II dan persiapan/belanja Komite Pemilihan Umum sejak Triwulan I untuk mensukseskan Pemilu. Pada gilirannya, konsumsi pemerintah dan konsumsi lembaga nirlaba akan membantu total konsumsi turun lebih besar.

Tabel VI.1
Pertumbuhan ekonomi dan proyeksi pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan PDRB Banten (%) dari Sisi Permintaan ADH Konstan Tahun 2000 (y-o-y)

	2007				2007	2008				2008**)	2009p)	2009p)
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2	Q3	Q4*)		Q1	
Konsumsi	6,60	6,30	6,60	6,84	6,57	6,72	6,62	6,90	6,80	6,77	6,50	6,00
Investasi	4,80	4,90	5,00	5,34	5,00	5,07	4,87	4,77	4,60	4,83	4,80	4,50
Ekspor	7,40	7,60	8,35	8,40	7,96	7,90	8,00	7,90	7,88	7,90	6,30	5,60
Impor	8,00	7,90	8,80	8,90	8,39	8,45	8,20	7,80	7,72	8,05	6,60	5,70
P D R B Banten	5,62	6,07	6,20	6,25	6,04	6,05	5,91	5,88	5,72	5,89	5,70	5,40

* angka sementara, ** angka sangat sementara

Sumber: BPS, diolah. Data Pertumbuhan ekonomi sisi permintaan triwulanan adalah angka perkiraan BI

1. Sisi permintaan

Konsumsi pada Triwulan I 2009 diperkirakan sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (6,80%) dengan laju pertumbuhan sebesar 6,50% (y-o-y).

Perlambatan pertumbuhan konsumsi dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti prompt, hasil survei, dan informasi anekdot yang menunjukkan bahwa trend pertumbuhan konsumsi diperkirakan melambat. Hasil survei menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi sudah mulai menurun antara lain adalah indeks ekspektasi konsumen. Indeks ekspektasi konsumen menunjukkan bahwa pada Triwulan I-2009 konsumsi menurun. Penurunan terjadi baik pada komponen kondisi lapangan kerja, penghasilan, penghasilan maupun kondisi ekonomi.

Investasi pada Triwulan I 2009 diperkirakan sedikit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (4,60%), dengan laju pertumbuhan 4,80%. Peningkatan ini

terkait dengan rencana percepatan proyek pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah di wilayah Banten ditengah lesunya perekonomian dunia. Khusus pada sektor tertentu dan strategis, seperti sub sektor pertambangan dan migas masih menjadi incaran investor asing termasuk di wilayah Banten. Sebaliknya, ekspektasi dunia usaha lokal (terutama di sektor properti) cenderung tidak melakukan ekspansi pada semester I dan baru akan melakukan ekspansinya pada Triwulan III apabila kondisinya sudah cukup kondusif.

Proyek pemerintah yang bersifat *multiyears* berupa proyek prasarana masih tetap berjalan bahkan progress nya dipercepat, antara lain proyek jalan tol lingkar selatan dan pembangunan pembangkit tenaga listrik di Banten di Labuan yang diperkirakan akan diselesaikan pada tahun 2009.

Ada beberapa pengembang yang masih optimis dan melanjutkan proyek yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya, yaitu proyek yang terkait dengan investasi bangunan tersebut antara lain adalah berlanjutnya pembangunan properti Komplek Alam Sutera, Green Office BSD City dan *Serpong Town Square* di Serpong serta *Bellanova Country Mall* di Tangerang. Sementara itu investasi dalam bentuk mesin dan peralatannya, peningkatannya relatif masih terbatas yang antara lain disebabkan oleh masih relatif belum optimalnya pertumbuhan pasar domestik dan luar negeri. Kenaikan permintaan oleh sebagian besar industri masih direspon melalui peningkatan penggunaan kapasitas. Ke depan, investasi diperkirakan masih dapat tumbuh mengingat semangat pemerintah yang semakin pro investasi dan bisnis.

Ekspor pada Triwulan I 2009 diperkirakan tetap tumbuh, walaupun dengan laju pertumbuhan yang melambat (6,30%) Perlambatan pertumbuhan ekspor Banten dipengaruhi oleh permintaan dunia yang menurun serta pasar dalam negeri yang walaupun meningkat tetapi tumbuh lambat.

Sementara itu, impor di Triwulan I 2009 diperkirakan tumbuh sedikit melambat dengan laju pertumbuhan sebesar 6,60%. Faktor yang mempengaruhi perlambatan impor, baik impor yang berasal dari propinsi lain (domestik) maupun impor dalam rangka perdagangan internasional terutama adalah kondisi perekonomian nasional yang masih tumbuh melambat.

2. Sisi Penawaran

Respon di sisi sektoral terhadap perkembangan disisi permintaan tercermin pada perkembangan beberapa sektor ekonomi utama. Sektor-sektor ekonomi utama yang

tumbuh relatif tinggi antara lain adalah sektor perdagangan; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; sektor transportasi dan komunikasi; dan sektor bangunan. Sedangkan sektor pertanian dan industri diperkirakan tumbuh relatif rendah.

Tabel VI.2
Pertumbuhan ekonomi dan proyeksi pertumbuhan ekonomi

PERTUMBUHAN dan OUTLOOK PDRB BANTEN TRIWULANAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (Y on Y)

2007	Triwulan 2007				2007	Triwulan 2008				2008	2009*	2009*
	I	II	III	IV		I	II	III	IV			
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	(7,21)	5,40	8,54	12,33	4,22	5,62	2,58	3,14	5,14	4,07	3,80	3,88
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	11,53	15,62	11,64	11,91	12,65	13,08	7,63	12,39	8,01	10,20	9,80	7,50
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	6,73	4,03	1,68	0,35	3,10	2,46	2,13	2,21	2,54	2,34	2,15	1,80
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	(5,52)	4,22	14,40	6,90	4,73	3,12	4,57	3,18	7,17	4,52	5,04	4,52
5. B A N G U N A N	1,54	9,18	13,33	27,32	13,10	10,63	14,97	7,74	3,05	8,71	5,20	6,80
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	10,41	10,03	12,69	12,82	11,52	13,72	12,47	10,05	9,45	11,35	7,84	7,20
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,74	5,82	5,72	8,49	6,71	6,02	6,44	9,16	7,32	7,27	5,96	6,40
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	13,94	13,02	13,17	12,91	13,24	13,57	17,03	17,25	15,81	15,94	12,70	10,35
9. JASA-JASA	6,27	8,71	10,45	12,62	9,62	7,87	11,41	17,44	12,66	12,49	7,30	7,20
PDRB TANPA MIGAS	5,62	6,07	6,20	6,25	6,04	6,05	5,91	5,88	5,72	5,89	5,70	5,40

Sumber: BPS, diolah

* perkiraan BI Serang

Sektor Pertanian

Sektor Pertanian pada Triwulan I-2009 diperkirakan akan tumbuh sebesar 3,80%.

Perkiraan pertumbuhan di sektor pertanian masih didukung oleh sub sektor tanaman pangan khususnya padi, dimana ada beberapa lokasi yang sudah menanam pada dan akan panen pada akhir Triwulan I 2009, dan sebagian lagi akan panen pada awal Triwulan II 2009. Dari sasaran produksi padi seluruh Banten pada akhir tahun 2009 diperkirakan pada angka 5%. Selain itu, dikhawatirkan pada tahun 2009 ini akan terjadi musim kemarau yang agak panjang dari biasanya karena musim hujan pada awal tahun 2009 diperkirakan telah berkurang di awal Maret 2009, sehingga pertumbuhan di sub sektor padi yang merupakan sub sektor dominan di sektor pertanian tersebut akan sulit mencapai angka 5%.

Sektor Industri

Sektor industri diperkirakan akan mengalami perlambatan. Diperkiraan laju pertumbuhannya pada Triwulan I 2009 hanya sebesar 2,15%. Penurunan ini nampaknya akan terus berlanjut hingga akhir tahun 2009. Sub sektor yang akan mengalami penurunan produksi khususnya terjadi pada industri kimia, tekstil, besi dan baja, mesin dan peralatan dan industri alas kaki. Dari data resmi yang telah

dikeluarkan Disnaker Pemda Propinsi Banten, akan ada setidaknya sekitar 13.800 karyawan yang di PHK terutama berasal dari perusahaan industri dan kemungkinannya akan bertambah karena ada juga yang tidak melaporkan ke Disnaker. Penyebab penurunan pertumbuhan adalah meningkatnya biaya dan disisi lain permintaan lokal dan permintaan luar negeri menurun. Pasar domestik juga terdistorsi karena konsumsi lokal 78% dipenuhi oleh garmen impor termasuk impor ilegal. Begitu pula indikasi adanya impor ilegal produk baja dan turunannya karena sulitnya ke pasar negara maju yang terkena krisis.

Sementara itu, sedikitnya 420 industri dari 1200 industri di Tangerang terancam gulung tikar akibat kenaikan harga BBM. Sebagian besar adalah industri padat karya seperti tekstil, garmen dan sepatu. Ke 420 industri tersebut memiliki 15.000 karyawan. Selain itu, sudah ada pula perumahan karyawan di industri kimia dan besi baja termasuk pula di perusahaan sepatu.

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan diperkirakan mengalami sedikit peningkatan karena tetap masih tingginya properti di kelas tertentu dan pembangunan proyek-proyek oleh pemerintah yang akan sudah diakselerasi sejak awal tahun. Apalagi Pemda Banten memperoleh Daftar Isian Proyek yang relatif besar pada tahun 2009 yang mencapai angka Rp 10,3 triliun. Masih tingginya pertumbuhan di sektor tersebut seiring dengan pertumbuhan yang terjadi di sub sektor perumahan, properti komersial dan infrastruktur termasuk beberapa pembangunan beberapa megaprojek. Beberapa proyek infrastruktur yang akan dibangun antara lain pembangunan tanggul dan bendungan di Pandeglang, yaitu di sepanjang sungai Ciliman dan Cilemer, pembangunan dermaga penyeberangan Margagiri senilai Rp 20 miliar yang diperkirakan selesai tahun 2008. Pembangunan dermaga ini diperkirakan akan mengurangi kepadatan dermaga Merak yang selama ini merupakan satu-satunya dermaga yang melayani penyeberangan pulau Jawa ke Sumatera.

Perbaikan infrastruktur yang bersifat rehabilitasi pada tahun 2008, terutama akan dilakukan perbaikan terhadap jalan-jalan yang rusak akibat banjir di seluruh Kabupaten/Kota di Banten. Di Serang sebanyak 11 ruas jalan akan diperbaiki yang meliputi Jl Serdang - Waringinkurung, Jl Ciruas - Ranjeng, Ciwuru Raya, Melati - Penacangan, Perum Korem Ciracas, Jl Makmur Jaya, Jl Masuk Permata, Jl Ki Fathoni Pegantongan, Jl Empat Lima dan Jalan Tb Ma'mun. Khusus untuk kerusakan jalan tol Bandara yang rusak akibat banjir Februari 2008 justru menimbulkan investasi

di bidang infrastruktur berupa perbaikan dan pelebaran Jalur Tol Sediatio sepanjang 12 km dari Pluit menuju Kamal dengan nilai investasi Rp 260 miliar. Proyek tersebut dimulai Maret 2008 dan diperkirakan akan selesai selama 12 bulan.

Perkiraan pertumbuhan sektor bangunan, juga diwarnai oleh pertumbuhan yang pesat pada bidang perumahan. BTN cabang Cilegon Serang mencatat bahwa tahun 2008 diperkirakan tidak kurang dari 6.874 unit rumah akan dibangun di Banten, tidak termasuk perumahan di Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya 13 perumahan baru di Serang dan Cilegon.

Sektor Perdagangan

Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran walaupun diperkirakan tumbuh melambat namun diperkirakan masih tumbuh cukup tinggi (7,84%). Perlambatan akan terjadi pada perusahaan perdagangan yang memasok ke perusahaan industri atau kawasan industri, baik yang berlokasi di Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang dan Kota Tangerang. Sementara itu, pertumbuhan terjadi baik di sub sektor perdagangan besar maupun perdagangan kecil. Indikasi peningkatan antara lain adalah terjadinya peningkatan arus barang di pelabuhan. Sebagai informasi, arus bongkar muat yang terus meningkat di Pelabuhan Tanjung Priok tidak dapat ditampung oleh dua pelabuhan di Banten yaitu pelabuhan Mas Indah Kiat dan Pelabuhan PT Pelindo II Ciwandan. Saat ini perbandingan volume barang yang diekspor atau diimpor melalui pelabuhan di Banten dan Jakarta adalah 40:60, kalau berdasarkan nilai akan mencapai rasio 20:80. Untuk mengantisipasi kebutuhan bongkar muat kapal yang terus meningkat, dibangun perluasan Pelabuhan Pelindo II di Ciwandan seluas 6 Ha, di Cilegon juga tengah mulai dibangun Pelabuhan Kubangsari seluas 66 Ha, yang diharapkan dapat melayani arus bongkar muat kapal yang tidak terserap di pelabuhan Tanjung Priok Jakarta. Selain itu, perlu dilakukan perubahan administrasi yang baik bertaraf internasional untuk pelabuhan di Banten tersebut.

Sektor Listrik

Sektor listrik diperkirakan tumbuh sebesar 5,04%, melambat dibandingkan pertumbuhan periode sebelumnya. Pada triwulan ke depan diperkirakan pasokan Batubara ke PLTU Suralaya belum sepenuhnya normal setelah mengalami kekurangan pasokan sebanyak 20% akibat cuaca buruk yang mengganggu pengiriman batubara melalui kapal tongkang. Kondisi ini memaksa PLN masih

sering melakukan pemadaman bergilir di 41 titik di Kabupaten dan Kota Tangerang. Selain itu PLTGU Cilegon juga mengalami gangguan akibat terhambatnya pasokan gas yang jaringannya rusak di Pabelokan Kep Seribu.

Untuk melayani keterbatasan daya pada saat beban puncak, PLN bekerjasama dengan PT Krakatau Steel yang juga memiliki pembangkit tenaga listrik akan melayani pada saat beban puncak.

Saat ini, proyek PLN Labuhan senilai Rp 4 triliun telah selesai 70% dan sudah memasuki pekerjaan tahap kedua yakni pembuatan boiler (pemanas cairan). PLTU yang berkekuatan 2x300 megawatt (MW) itu akan menyuplai aliran listrik ke daerah Jawa-Bali. PLTU yang direncanakan juga akan dibangun adalah PLTU Suralaya Baru dengan kapasitas 1 X 600 MW, dan pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Suralaya unit VIII dengan kapasitas 630 MW yang tengah dibangun di Merak. Pembangunan PLTU di Banten tersebut merupakan bagian dari program Pemerintah untuk menambah pembangkit dengan kapasitas 10.000 MW.

Sektor Pengangkutan

Masih sama dengan perkiraan pada triwulan sebelumnya, Sektor Pengangkutan diperkirakan masih akan tumbuh melambat (5,96%). Pertumbuhan di sub sektor transportasi dipastikan masih positif, antara lain dipengaruhi oleh pertumbuhan angkutan udara yang meningkat sejalan dengan adanya tambahan route penerbangan dari Jakarta dan tambahan jumlah armada oleh beberapa perusahaan penerbangan. Sektor angkutan laut meningkat dengan adanya tambahan 2 armada kapal RoRo yang melayani angkutan penyeberangan Merak-Bakaheuni. Jumlah kapal tersebut masih perlu ditambah mengingat dari 25 kapal yang ada, 5 diantaranya operasionalnya relatif minim karena sudah tua dan sering rusak. Sementara itu transportasi kereta api meningkat sejalan dengan adanya tambahan trayek baru KA Banten Ekspres.

Arus transportasi barang dan manusia juga semakin lancar dengan sudah dapat digunakannya jalan lingkar selatan (JLS) sepanjang 31 km senilai Rp 81 miliar dari Serpong menuju ibukota kabupaten Tangerang di Tigaraksa. Saat ini pemerintah sedang mengupayakan pembangunan KA Bandara dan jalur ganda Serpong - Rangkasbitung. Dalam jangka panjang, pemerintah pusat akan menghidupkan kembali jalur KA sepanjang 132 km dari Jakarta menuju pelabuhan Bojonegara. Jalur yang akan dioperasikan lagi meliputi jalur Rangkasbitung-Pandegelang-Labuhan sepanjang 56 km dan Rangkasbitung-Anyer sepanjang 76km.

Sementara itu, ditargetkan pada awal Agustus 2008 surat izin trace (bodi) jalan tol Kunciran-Bandara Soekarno-Hatta (BSH) sudah bisa dikeluarkan. Nantinya, jalan tol sepanjang lebih dari 26 kilometer itu akan melewati Perumahan Alam Sutera, Kunciran, Duta Bintaro, Perumahan Banjar Wijaya lalu tembus ke Batuceper hingga BSH. Proyek ini akan dikerjakan oleh perusahaan patungan antara PT Jasa Marga dan sebuah perusahaan asal Malaysia.

Sub sektor komunikasi dipastikan pertumbuhannya juga meningkat. Faktor yang mempengaruhi peningkatan pertumbuhan di sub sektor ini adalah pertumbuhan di sektor komunikasi selular yang cukup tinggi yang sesuai dengan meningkatnya kebutuhan di masyarakat.

B. INFLASI

Inflasi regional Banten (q-t-q) pada Triwulan I-2009 diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan angka inflasi diperkirakan mencapai 1,18% (q-t-q) dan secara tahunan 9,60% (y-o-y). Dengan adanya kemungkinan penurunan BI rate dan kondisi daya beli masyarakat yang mulai menurun diperkirakan tekanan inflasi akan cenderung menurun meskipun masih ada tekanan inflasi di kelompok bahan makanan dan makanan jadi. Selain itu, ekspektasi konsumen terhadap harga-harga untuk 3 dan 6 bulan ke depan terlihat menurun. Diperkirakan inflasi pada akhir tahun 2009 akan berada pada kisaran $7\% \pm 1\%$.

Tabel VI.3
Proyeksi Inflasi Banten Tahun 2009

Bulan	Tahun 2009			
	mtm	qtq	ytd	yoy
Januari	0,45		0,45	11,00
Februari	0,60		1,05	10,20
Maret	0,25	1,18	1,30	9,60
April	0,22		1,52	9,10
Mei	0,45		1,97	8,30
Juni	0,80	3,60	2,77	7,90
Juli	0,31		3,08	7,10
Agustus	0,90		3,98	6,80
September	1,20	3,89	5,18	7,08
Oktober	0,80		5,98	7,00
November	0,40		6,38	6,75
Desember	0,60	0,50	6,98	6,98

Sumber: Bank Indonesia, perkiraan